

Profil Perkembangan Kependudukan

Kabupaten Sleman
Tahun 2017



DINAS
KEPENDUDUKAN DAN
PENCATATAN SIPIL
KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 2018

Kata Pengantar

Assalamu`alaikum Wr. Wb

Rasa syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat tersusun “Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Sleman Tahun 2017”. Buku ini disusun dalam rangka melaksanakan amanah Undang-undang No. 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, Undang-undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan dan Permendagri No. 65 Tahun 2010 tentang Profil Perkembangan Kependudukan, serta Permendagri No. 68 Tahun 2012 tentang Tata Cara Pelaporan Penyelenggaraan Administrasi Kependudukan. Undang-undang ini memuat pengaturan dan pembentukan sistem yang mencerminkan adanya reformasi di bidang administrasi kependudukan.

Administrasi kependudukan sebagai suatu sistem diharapkan dapat diselenggarakan sebagai bagian dari penyelenggaraan administrasi negara. Administrasi kependudukan diarahkan untuk memenuhi data statistik secara nasional mengenai peristiwa kependudukan dan peristiwa penting, yang akan mendukung perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan secara nasional, regional dan lokal.

Penyelenggaraan administrasi kependudukan antara lain bertujuan untuk menyediakan data dan informasi kependudukan secara nasional yang akurat, lengkap, mutakhir dan mudah diakses sehingga menjadi acuan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pada umumnya. Selain itu juga bertujuan untuk menyediakan data penduduk yang menjadi rujukan dasar bagi sektor terkait dalam penyelenggaraan setiap kegiatan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.

Sangat disadari, bahwa buku ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan yang memerlukan penyempurnaan lebih lanjut. Oleh karena itu, saran dan kritik terhadap buku ini sangat diharapkan, guna penyempurnaannya. Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah banyak memberikan dukungan, baik moril, material dan kerjasama yang baik, demi kelancaran penyusunan buku ini.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Kepala Dinas
Kependudukan dan Pencatatan Sipil
Kabupaten Sleman

Jazim Sumirat, SH., M.Si
Pembina Utama Muda. IV/c

Daftar Isi

Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Daftar Tabel	
Daftar Gambar	
BAB I	PENDAHULUAN
1.1	Latar Belakang
1.2	Dasar Hukum
1.3	Maksud dan Tujuan
1.4	Sumber Data
1.5	Pengertian Umum
1.5.1	Kependudukan
1.5.2	Tenaga Kerja
1.5.3	Sosial
BAB II	GAMBARAN UMUM KABUPATEN SLEMAN
2.1	Letak Geografis
2.2	Pembagian Wilayah dan Pemerintahan
2.3	Karakteristik Wilayah
BAB III	PROFIL KUANTITAS PENDUDUK KABUPATEN SLEMAN
3.1	Komposisi Penduduk menurut Karakteristik Demografi
3.1.1	Jumlah Penduduk
3.1.2	Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin
3.1.3	Umur Median (<i>Median Age</i>)
3.1.4	Rasio Jenis Kelamin (<i>Sex Ratio</i>)
3.1.5	Piramida Penduduk
3.1.5.1	Piramida Penduduk Kecamatan Gamping
3.1.5.2	Piramida Penduduk Kecamatan Godean
3.1.5.3	Piramida Penduduk Kecamatan Moyudan
3.1.5.4	Piramida Penduduk Kecamatan Minggir
3.1.5.5	Piramida Penduduk Kecamatan Seyegan
3.1.5.6	Piramida Penduduk Kecamatan Mlati
3.1.5.7	Piramida Penduduk Kecamatan Depok
3.1.5.8	Piramida Penduduk Kecamatan Berbah
3.1.5.9	Piramida Penduduk Kecamatan Prambanan
3.1.5.10	Piramida Penduduk Kecamatan Kalasan
3.1.5.11	Piramida Penduduk Kecamatan Ngemplak
3.1.5.12	Piramida Penduduk Kecamatan Ngaglik
3.1.5.13	Piramida Penduduk Kecamatan Sleman
3.1.5.14	Piramida Penduduk Kecamatan Tempel
3.1.5.15	Piramida Penduduk Kecamatan Turi
3.1.5.16	Piramida Penduduk Kecamatan Pakem
3.1.5.17	Piramida Penduduk Kecamatan Cangkringan

3.1.6	Rasio Ketergantungan (<i>Dependency Ratio</i>)	45
3.1.7	Rasio Kepadatan Penduduk	46
3.1.8	Angka Pertumbuhan Penduduk	48
3.2	Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Sosial	49
3.2.1	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	49
3.2.2	Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan	53
3.2.3	Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin	56
3.3	Keluarga	60
3.3.1	Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga	60
3.3.2	Status Hubungan Dengan Kepala Keluarga (SHDK)	61
3.3.3	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Umur	62
3.3.4	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin	63
3.3.5	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Kawin	65
BAB IV	KUALITAS PENDUDUK	66
4.1	Kesehatan	66
4.1.1	Kelahiran	66
4.1.1.1	Angka Kelahiran Menurut Umur (<i>Age Specific Fertility Rate/ ASFR</i>)	67
4.1.1.2	Rasio Anak dan Perempuan (<i>Child Women Ratio/CWR</i>)	68
4.1.2	Kematian (Mortalitas)	72
4.1.2.1	Angka Kematian Bayi (<i>Infant Mortality Rate/IMR</i>)	73
4.1.2.2	Angka Kematian Neo-natal (Kematian Bayi Baru Lahir/ <i>Neo-Natal Death Rate (NNDR)</i>)	74
4.1.2.3	Angka Kematian Post Neo-Natal (Angka Kematian Lepas Baru Lahir/ <i>Post Neo-Natal Death Rate (PNNDR)</i>)	75
4.1.2.4	Angka Kematian Anak	76
4.1.2.5	Angka Kematian Balita	78
4.1.2.6	Angka Kematian Ibu (<i>Maternal Mortality Rate/AKI</i>)	79
4.2	Pendidikan	81
4.2.1	Angka Partisipasi Kasar/APK (<i>Gross Enrollment Ratio/GER</i>)	82
4.2.2	Angka Partisipasi Murni (APM)	86
4.2.3	Angka Putus Sekolah (APS)	87
4.3	Ekonomi	88
4.3.1	Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja)	88
4.3.1.1	Jumlah dan Proporsi Tenaga Kerja	89

4.3.1.2	Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja)	89
4.3.2	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan	106
4.4	Sosial	110
4.4.1	Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)	110
4.4.2	Proporsi Penduduk Penyandang Cacat	115
4.5	Keluarga Berencana	117
4.5.1	Prevalensi	117
4.5.2	Unmetneed	119
4.6	Minat Baca	120
4.7	Perkawinan dan Perceraian	121
4.7.1	Perkawinan	121
4.7.2	Perceraian	122
BAB V	REKOMENDASI DAN KEBIJAKAN	125
5.1	Kesimpulan	125
5.2	Rekomendasi Kebijakan	127

Daftar Tabel

Tabel 2.1	Luas Wilayah dan Pembagian Daerah Administratif Kabupaten Sleman	17
Tabel 2.2	Nama dan Luas Desa, Karakteristik Wilayah dan Arah Pengembangan Perumahan di Kabupaten Sleman	19
Tabel 3.1	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	23
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	26
Tabel 3.3	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	27
Tabel 3.4	Banyaknya Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data BPS Tahun 2017	31
Tabel 3.5	Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data BPS Tahun 2017	32
Tabel 3.6	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	33
Tabel 3.7	Jumlah Penduduk Lansia (Usia \geq 65 Tahun) Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	34
Tabel 3.8	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	36
Tabel 3.9	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	38
Tabel 3.10	Banyaknya Penduduk Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin Berdasarkan Data BPS Tahun 2017	40
Tabel 3.11	Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin Berdasarkan Data BPS Tahun 2017	42
Tabel 3.12	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Rasio Ketergantungan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	66
Tabel 3.13	Persentase Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	68
Tabel 3.14	Persentase Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Berdasarkan Data BPS Tahun 2017	70
Tabel 3.15	Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 1961–2010	71
Tabel 3.19	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan yang Ditamatkan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	76
Tabel 3.20	Jumlah Penduduk Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	77
Tabel 3.21	Jumlah Penduduk Menurut Agama/Kepercayaan Yang Dianut Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	78
Tabel 3.22	Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	82
Tabel 3.23	Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin dan Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	83
Tabel 3.24	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur (\geq 15 Tahun) dan	85

	Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Semester I (Bulan Juni) Tahun 2017	
Tabel 3.25	Angka Perkawinan Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Semester I dan Tahun 2017	86
Tabel 3.26	Rata-rata Usia Kawin Pertama Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	88
Tabel 3.27	Jumlah Perceraian Penduduk Tahun 2017	89
Tabel 3.28	Angka Perceraian Umum Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Semester I dan Tahun 2017	91
Tabel 3.29	Jumlah Penduduk, Jumlah Kepala Keluarga, dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	93
Tabel 3.30	Jumlah Penduduk Menurut Status Hubungan Dengan Kepala Keluarga Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	94
Tabel 3.31	Jumlah Kepala Keluarga Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	95
Tabel 3.32	Jumlah Kepala Keluarga Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	97
Tabel 3.33	Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Kawin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017	98
Tabel 3.34	Jumlah Kepala Keluarga Menurut Kelompok Umur dan Status Kawin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2013 dan 2014	99
Tabel 3.35	Jumlah Kepala Keluarga Menurut Jenjang Pendidikan Yang Ditamatkan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	100
Tabel 3.36	Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Status Bekerja dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	103
Tabel 3.37	Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Status Bekerja Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	104
Tabel 3.38	Angka Kelahiran Kasar Tahun 2016	107
Tabel 3.39	Jumlah Kematian Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2016	109
Tabel 3.40	Angka Kematian Kasar Menurut Kecamatan Tahun 2016	111
Tabel 4.1	Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR) Tahun 2013	113
Tabel 4.2	Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR) Tahun 2014	114
Tabel 4.3	Rasio Anak dan Perempuan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2013	116
Tabel 4.4	Rasio Anak dan Perempuan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2014	117
Tabel 4.5	Jumlah Penduduk dan Proporsi Bayi dan Balita Berdasarkan Data SIAK Tahun 2013	118
Tabel 4.6	Jumlah Penduduk dan Proporsi Bayi dan Balita Berdasarkan Data SIAK Tahun 2014	119
Tabel 4.7	Jumlah Kematian Bayi (Usia 0-< 1 Tahun) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2013	122
Tabel 4.8	Jumlah Kematian Bayi (Usia 0 - < 1 Tahun) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2014	123
Tabel 4.9	Jumlah Kematian Neo-natal (Usia 0 - < 1 Bulan) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2013	124
Tabel 4.10	Jumlah Kematian Neo-natal (Usia 0 - < 1 Bulan) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2014	125
Tabel 4.11	Jumlah Kematian Post-Neonatal (Usia 1 Bulan - < 1 Tahun) dan	126

	Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2013	
Tabel 4.12	Jumlah Kematian Post-Neonatal (Usia 1 Bulan - < 1 Tahun) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2014	127
Tabel 4.13	Jumlah Kematian Anak (Usia 1-< 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 1 – 4 Tahun Semester I Tahun 2013	128
Tabel 4.14	Jumlah Kematian Anak (Usia 1 – < 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 1 – 4 Tahun Semester I Tahun 2014	129
Tabel 4.15	Jumlah Kematian Balita (Usia 0 - < 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 0 – 4 Tahun Semester I Tahun 2013	130
Tabel 4.16	Jumlah Kematian Balita (Usia 0 - < 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 0 – 4 Tahun Semester I Tahun 2014	131
Tabel 4.17	Angka Kematian Ibu/AKI (MMR) Tahun 2013	133
Tabel 4.18	Angka Kematian Ibu/AKI (MMR) Tahun 2014	134
Tabel 4.19	Angka Partisipasi Kasar Penduduk Usia Sekolah Tahun 2013	135
Tabel 4.20	Angka Partisipasi Kasar Penduduk Usia Sekolah Tahun 2014	136
Tabel 4.21	Angka Partisipasi Murni Penduduk Usia Sekolah Tahun 2013	137
Tabel 4.22	Angka Partisipasi Murni Penduduk Usia Sekolah Tahun 2014	138
Tabel 4.23	Angka Putus Sekolah Tahun 2013	140
Tabel 4.24	Angka Putus Sekolah Tahun 2014	140
Tabel 4.25	Jumlah Penduduk Usia Kerja (15–64 Tahun) Berdasarkan Data SIAK Tahun 2013	141
Tabel 4.26	Jumlah Penduduk Usia Kerja (15–64 Tahun) Berdasarkan Data SIAK Tahun 2014	142
Tabel 4.27	Jumlah Penduduk Usia Kerja (15–64 Tahun) Menurut Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Tahun 2013	144
Tabel 4.28	Jumlah Penduduk Menurut Angkatan Kerja, Bukan Angkatan Kerja, dan Anak-Anak Tahun 2013	147
Tabel 4.29	Jumlah Penduduk Menurut Angkatan Kerja, Bukan Angkatan Kerja, dan Anak-Anak Tahun 2014	149
Tabel 4.30	Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur Tahun 2013	152
Tabel 4.31	Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur Tahun 2014	155
Tabel 4.32	Jumlah Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2013	159
Tabel 4.33	Jumlah Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2014	160
Tabel 4.34	Jumlah Penganggur Menurut Kelompok Umur Tahun 2013	161
Tabel 4.35	Jumlah Penganggur Menurut Kelompok Umur Tahun 2014	164
Tabel 4.36	Jumlah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2013	168
Tabel 4.37	Jumlah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2014	169
Tabel 4.38	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2013	172
Tabel 4.39	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2014	193
Tabel 4.40	Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Tahun 2013	217
Tabel 4.41	Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2014	221
Tabel 4.42	Data Penyandang Disabilitas Tahun 2013	226
Tabel 4.43	Penyandang Disabilitas (PD) Menurut Jenis Kedisabilitas, Jenis Kelamin, dan Kecamatan Tahun 2014	227

Tabel 4.44	Data Anak Dengan Kedisabilitasan Tahun 2013	230
Tabel 4.45	Anak dengan Kedisabilitasan (ADK) Menurut Jenis Kedisabilitasan, Jenis Kelamin, dan Kecamatan Tahun 2014	231

Daftar Gambar

Gambar 3.1	Persentase Penduduk Kabupaten Sleman Menurut Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	22
Gambar 3.2	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	24
Gambar 3.3	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	30
Gambar 3.4	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	37
Gambar 3.5	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	39
Gambar 3.6	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Berdasarkan Data BPS Tahun 2016	41
Gambar 3.7	Rasio Jenis Kelamin menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data BPS Tahun 2016	42
Gambar 3.8	Piramida Penduduk Kabupaten Sleman Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	43
Gambar 3.9	Piramida Penduduk Kecamatan Gamping Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	45
Gambar 3.10	Piramida Penduduk Kecamatan Godean Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	46
Gambar 3.11	Piramida Penduduk Kecamatan Moyudan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	47
Gambar 3.12	Piramida Penduduk Kecamatan Minggir Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	49
Gambar 3.13	Piramida Penduduk Kecamatan Seyegan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	50
Gambar 3.14	Piramida Penduduk Kecamatan Mlati Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	51
Gambar 3.15	Piramida Penduduk Kecamatan Depok Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	52
Gambar 3.16	Piramida Penduduk Kecamatan Berbah Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	53
Gambar 3.17	Piramida Penduduk Kecamatan Prambanan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	55
Gambar 3.18	Piramida Penduduk Kecamatan Kalasan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	56
Gambar 3.19	Piramida Penduduk Kecamatan Ngemplak Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	57
Gambar 3.20	Piramida Penduduk Kecamatan Ngaglik Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	58
Gambar 3.21	Piramida Penduduk Kecamatan Sleman Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	59
Gambar 3.22	Piramida Penduduk Kecamatan Tempel Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	61

Gambar 3.23	Piramida Penduduk Kecamatan Turi Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	62
Gambar 3.24	Piramida Penduduk Kecamatan Pakem Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	63
Gambar 3.25	Piramida Penduduk Kecamatan Cangkringan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	64
Gambar 3.26	Persentase Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	69
Gambar 3.27	Persentase Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan Berdasarkan Data BPS Tahun 2016	70
Gambar 3.28	Persentase Penduduk Sleman Menurut Agama/Kepercayaan yang Dianut Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	80
Gambar 3.29	Persentase Penduduk Sleman Menurut Status Perkawinan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	81
Gambar 3.30	Persentase Kepala Keluarga Menurut Status Bekerja Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	102
Gambar 3.31	Jumlah Kelahiran Menurut Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2016	106
Gambar 4.1	Persentase Terbesar Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Sleman Tahun 2013	214
Gambar 4.2	Persentase Terbesar Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Sleman Tahun 2014	215
Gambar 4.3	Persentase Penduduk Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sleman Tahun 2013	224
Gambar 4.4	Persentase Penduduk Penyandang Kedisabilitas di Kabupaten Sleman Tahun 2014	225
Gambar 4.5	Persentase Penduduk Penyandang Kedisabilitas di Kabupaten Sleman Tahun 2014	228
Gambar 4.6	Persentase Anak dengan Kedisabilitas di Kabupaten Sleman Tahun 2014	228

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penduduk sebagai modal dasar dan faktor dominan pembangunan harus menjadi titik sentral dalam pembangunan berkelanjutan, karena disamping sebagai pelaksana pembangunan, penduduk juga merupakan sasaran akhir dari perencanaan pembangunan seperti kesejahteraan penduduk, kesehatan penduduk, keamanan penduduk, dan kualitas sumber daya manusia. Jumlah penduduk yang besar dengan kualitas rendah dan pertumbuhan yang cepat akan memperlambat tercapainya pembangunan yang ideal. Jumlah penduduk Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan Data Sensus Penduduk Indonesia 2010 jumlah penduduk Indonesia mencapai 237.556.363 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,49%. Penambahan jumlah penduduk yang besar mempunyai implikasi yang sangat luas terhadap program pembangunan. Penduduk yang besar dengan kualitas sumberdaya manusia yang relatif kurang memadai sangat berpotensi memberikan beban dalam pembangunan, yang tercermin melalui beratnya beban pemerintah pusat dan daerah untuk menyediakan berbagai pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, lapangan kerja, dan lingkungan hidup.

Menurut Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, demi terwujudnya pembangunan dan pertumbuhan penduduk yang seimbang dan keluarga berkualitas, dilakukan upaya pengendalian angka kelahiran dan penurunan angka kematian, pengarahan mobilitas penduduk, pengembangan kualitas penduduk pada seluruh dimensinya, peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga, penyiapan dan pengaturan perkawinan serta kehamilan. Tujuan tersebut diharapkan dapat menciptakan penduduk menjadi sumberdaya manusia yang tangguh bagi pembangunan dan ketahanan nasional, serta mampu bersaing dengan bangsa lain, dan dapat menikmati hasil pembangunan secara adil dan merata.

Dalam upaya merealisasikan hal tersebut di atas, diperlukan penyajian data dan informasi perkembangan kependudukan yang komprehensif. Data dan informasi perkembangan kependudukan menjadi sangat penting dan strategis dalam penyusunan perencanaan pembangunan, baik di bidang politik, pembangunan kesehatan, pendidikan maupun bidang pertanian. Bagi dunia usaha, data kependudukan diperlukan dalam menentukan perencanaan strategis bisnis, seperti: target pasar dan jumlah produksi. Data dan informasi kependudukan ini, juga dapat menjadi landasan untuk

mengembangkan kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan berwawasan kependudukan.

Guna menunjang pemenuhan kebutuhan informasi kependudukan dalam merencanakan kebijakan sektor maupun program sektoral terkait dalam upaya peningkatan kualitas dan kesejahteraan penduduk, maka disusunlah Profil Perkembangan Kependudukan. Dengan profil perkembangan kependudukan ini, akan diketahui jumlah sumberdaya manusia yang dimiliki, menurut umur, jenis kelamin, persebaran, laju pertumbuhannya, maupun karakteristik lainnya.

1.2 Dasar Hukum

Dasar hukum penyusunan profil perkembangan kependudukan adalah:

- a. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan
- b. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan
- c. Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1994 tentang Pengelolaan Perkembangan Kependudukan
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1994 tentang Pengelolaan Perkembangan Kependudukan
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan
- g. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 65 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan
- h. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 68 Tahun 2012 tentang Tata Cara Pelaporan Penyelenggaraan Administrasi Kependudukan
- i. Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2010/Nomor 162/Menkes/PB/I/2010 tentang Pelaporan Kematian dan Penyebab Kematian

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan adalah:

- a. Menyediakan informasi perkembangan kependudukan sebagai dasar penyusunan perencanaan pembangunan yang berwawasan kependudukan.
- b. Mengetahui jumlah sumberdaya manusia yang ada, menurut umur, jenis kelamin maupun karakteristik yang lainnya.
- c. Mengetahui keadaan dan persebaran penduduk dari waktu ke waktu, agar penyebarannya serasi, selaras dan seimbang dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.

1.4 Sumber Data

Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan ini berbasis data registrasi dan SIAK di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, dilengkapi dengan data dari Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Pengadilan Agama, Kementerian Agama, serta instansi-instansi terkait.

1.5 Pengertian Umum

Pengertian umum terhadap istilah yang digunakan dalam penyusunan profil perkembangan kependudukan:

1.5.1 Kependudukan

- a. **Penduduk** adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia.
- b. **Data kependudukan** adalah data perseorangan dan/atau data agregat yang terstruktur sebagai hasil dari kegiatan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil.
- c. **Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK)** adalah sistem informasi yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memfasilitasi pengelolaan informasi administrasi kependudukan di tingkat penyelenggara dan instansi pelaksana sebagai satu kesatuan.

- d. **Kependudukan** adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas dan kondisi kesejahteraan yang menyangkut politik, ekonomi, sosial budaya, agama serta lingkungan penduduk setempat.
- e. **Perkembangan kependudukan** adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan.
- f. **Profil perkembangan kependudukan** adalah gambaran kondisi, perkembangan dan prospek kependudukan.
- g. **Persebaran penduduk** adalah kondisi sebaran penduduk menurut keruangan.
- h. **Penyebaran penduduk** adalah upaya mengubah persebaran penduduk agar serasi, selaras dan seimbang dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.
- i. **Umur median** (*median age*) adalah umur yang membagi penduduk menjadi dua bagian dengan jumlah yang sama, yaitu bagian yang pertama lebih muda dan bagian yang kedua lebih tua dari umur median.
- j. **Rasio jenis kelamin** (*sex ratio*) adalah suatu angka yang menunjukkan perbandingan banyaknya jumlah penduduk laki-laki dan perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu.
- k. **Rasio ketergantungan atau rasio beban tanggungan** (*dependency ratio*) adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk usia non produktif (penduduk usia di bawah 15 tahun dan penduduk usia 65 tahun atau lebih) dengan banyaknya penduduk usia produktif (penduduk usia 15–64 tahun).
- l. **Rasio kepadatan penduduk** (*density ratio*) adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk terhadap luas wilayah atau berapa banyaknya penduduk per kilometer persegi pada periode tahun tertentu.
- m. **Laju pertumbuhan penduduk** adalah rata-rata tahunan laju perubahan jumlah penduduk di suatu daerah selama periode waktu tertentu.
- n. **Migrasi penduduk** adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah administratif lainnya, dengan tujuan untuk menetap.
- o. **Piramida penduduk adalah** grafik berbentuk piramida yang merupakan gambaran secara visual dari komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin.

- p. **Rata-rata usia kawin pertama** (*singulate mean age at marriage*) adalah perkiraan rata-rata umur kawin pertama berdasarkan jumlah penduduk yang tetap lajang (belum kawin).
- q. **Keluarga** adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya.
- r. **Keluarga inti** (*nuclear family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak kandung, anak angkat maupun adopsi yang belum kawin, atau ayah dengan anak-anak yang belum kawin atau ibu dengan anak-anak yang belum kawin.
- s. **Keluarga luas** (*extended family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak (baik yang sudah kawin atau belum), cucu, orangtua, mertua maupun kerabat-kerabat lain yang menjadi tanggungan kepala keluarga.
- t. **Jumlah kelahiran** adalah banyaknya kelahiran hidup yang terjadi pada waktu tertentu pada wilayah tertentu.
- u. **Angka kelahiran menurut umur** (*ASFR= age specific fertility rate*) adalah angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran per 1.000 perempuan usia produktif (15–49 tahun) menurut kelompok umur yang sama.
- v. **Angka Kelahiran Umum** (*General Fertility Rate/GFR*), adalah angka yang menunjukkan jumlah bayi yang lahir dari setiap 1.000 wanita pada usia reproduksi atau melahirkan yaitu pada kelompok usia 15-49 tahun.
- w. **Angka Kelahiran Kasar** (*Crude Birth Rate/CBR*), adalah angka kelahiran yang menunjukkan jumlah kelahiran perseribu penduduk dalam suatu periode.
- x. **Rasio anak dan perempuan** (*CWR= child women ratio*) adalah rasio antara jumlah anak di bawah lima tahun di suatu tempat pada suatu waktu, dengan penduduk perempuan usia 15-49 tahun.
- y. **Tingkat Kematian Kasar** (*Crude Death Rate/CDR*), adalah angka yang menunjukkan rata-rata kematian perseribu penduduk dalam satu tahun.
- z. **Tingkat Kematian Menurut Umur** (*Age Specific Death Rate/ASDR*), adalah angka yang menunjukkan banyaknya kematian pada kelompok umur tertentu perseribu penduduk dalam kelompok yang sama.
- aa. **Tingkat Kematian Bayi** (*Infant Mortality Rate/IMR*), adalah angka yang menunjukkan banyaknya bayi yang meninggal dari setiap 1.000 bayi yang lahir hidup.

1.5.2 Tenaga Kerja

Pengertian umum ketenagakerjaan:

- a. **Penduduk** adalah penduduk yang berdomisili atau menetap di wilayah tersebut.
- b. **Penduduk usia kerja** adalah penduduk yang berumur 15 tahun atau lebih.
- c. **Angkatan kerja** adalah penduduk usia 15 tahun atau lebih yang sudah bekerja dan yang belum bekerja tetapi punya keinginan bekerja (masih menganggur).
- d. **Penganggur terbuka** adalah penduduk dengan usia 15 tahun atau lebih yang tidak bekerja tetapi punya keinginan bekerja/sedang mencari pekerjaan atau disebut **penganggur murni**.

Pada definisi ini benar-benar tidak bekerja, tidak membantu orang lain termasuk orang tua dalam pekerjaannya meskipun tidak dibayar.

- e. **Bekerja** adalah penduduk dengan usia 15 tahun atau lebih yang bekerja untuk memperoleh pendapatan, atau membantu memperoleh pendapatan.

Bekerja diatas 35 Jam/ Minggu

Penduduk yang bekerja bekerja jika dijumlahkan 35 jam atau lebih dalam satu minggu

Bekerja kurang 35 Jam/ Minggu

Penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Contoh: pekerja serabutan, bekerja di sawah hanya beberapa jam sehari, sopir pengganti, pekerja yang bekerja hanya jika ada pesanan, pekerjaan yang belum menentu waktunya tetapi jika dijumlahkan dalam 1 minggu kurang dari 35 jam seminggu atau disebut Setengah Penganggur

- f. **Sekolah** adalah penduduk dengan usia 15 tahun atau lebih yang masih sekolah, sedangkan anak sekolah tetapi usianya di bawah 15 tahun tidak termasuk definisi ini, tetapi masuk definisi anak.
- g. **Mengurus RT** adalah penduduk dengan usia 15 tahun atau lebih yang mengurus rumah tangga, karena sesuatu alasan misalnya pendapatan sudah cukup, mengurus anak dan alasan lain sehingga tidak ingin bekerja atau mencari pekerjaan lagi.
- h. **Penerima pendapatan dan lainnya** adalah penduduk dengan usia 15 tahun atau lebih yang tidak bekerja karena alasan telah menerima

pendapatan dari pensiun, simpanan/sewa atas milik dan karena alasan usia tua, pensiun, cacat dan alasan lainnya.

- i. **Anak** adalah penduduk dengan usia di bawah 15 tahun, apapun kegiatannya baik sekolah, tidak sekolah dan lain-lain, masuk definisi ini:

Jumlah penduduk	: penduduk usia 15 tahun atau lebih + anak
Jumlah penduduk 15 tahun keatas	: angkatan kerja + bukan angkatan kerja
Jumlah angkatan kerja	: penganggur + bekerja
Jumlah bukan angkatan kerja	: sekolah + mengurus RT + penerima pendapatan

1.5.3 Sosial

Duapuluh enam jenis PMKS dengan batasan pengertian dan kriteria antara lain adalah sebagai berikut ini.

- a. **Anak Balita Terlantar** adalah seorang anak berusia 5 (lima) tahun ke bawah yang diterlantarkan orang tuanya dan/atau berada di dalam keluarga tidak mampu oleh orang tua/keluarga yang tidak memberikan pengasuhan, perawatan, pembinaan dan perlindungan bagi anak sehingga hak-hak dasarnya semakin tidak terpenuhi serta anak dieksploitasi untuk tujuan tertentu.

Kriteria:

1. Yatim piatu atau tidak dipelihara, ditinggalkan oleh orang tuanya pada orang lain, di tempat umum, rumah sakit, dan sebagainya
2. Tidak pernah/tidak cukup diberi ASI dan/atau susu tambahan/pengganti
3. Makan makanan pokok tidak mencukupi
4. Anak dititipkan atau ditinggal sendiri yang menimbulkan keterlantaran
5. Apabila sakit tidak mempunyai akses kesehatan modern (dibawa ke Puskesmas, dan lain-lain)
6. Mengalami eksploitasi

- b. **Anak Terlantar** adalah seorang anak berusia 5 (lima) sampai 18 (delapan belas) tahun yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga.

Kriteria:

1. Berasal dari keluarga fakir miskin
2. Anak yang mengalami perlakuan salah (kekerasan dalam rumah tangga)
3. Diterlantarkan oleh orang tua/keluarga, atau
4. Anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga
5. Anak yang tidak pernah sekolah atau tidak sekolah lagi dan tidak tamat SMP
6. Makan makanan pokok kurang dari 2 kali sehari
7. Memiliki pakaian kurang dari 4 stel layak pakai
8. Bila sakit tidak diobati
9. Yatim, piatu atau yatim piatu
10. Tinggal bersama dengan bukan orang tua kandung yang miskin
11. Anak yang berusia kurang dari 18 tahun dan bekerja

c. **Anak berhadapan dengan hukum** adalah seorang anak yang berusia 6 (enam) sampai 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, 1) yang diduga, disangka, didakwa, atau dijatuhi pidana karena melakukan tindak pidana; 2) yang menjadi korban tindak pidana atau melihat dan/atau mendengar sendiri terjadinya suatu tindak pidana.

Kriteria:

1. Anak diindikasikan (terlaporkan di kepolisian) melakukan pelanggaran hukum
2. Anak yang mengikuti proses peradilan
3. Anak yang berstatus diversi (pengalihan hak asuh anak kepada pihak lain atas keputusan pengadilan)
4. Anak yang telah menjalani masa hukuman pidana atau sedang mengikuti pembinaan dalam bimbingan kemasyarakatan lepas
5. Anak yang menjadi korban perbuatan pelanggaran hukum
6. Anak yang menjadi korban sengketa hukum akibat perceraian orang tua: perdata
7. Anak yang karena suatu sebab menjadi saksi tindak pidana

d. **Anak Jalanan** adalah seorang anak yang berusia 5-18 tahun, dan anak yang bekerja atau dipekerjakan di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Kriteria:

1. Anak yang rentan bekerja di jalanan karena suatu sebab
2. Anak yang melakukan aktivitas di jalanan
3. Anak yang bekerja atau dipekerjakan di jalanan
4. Jangka waktu di jalanan lebih dari 6 jam per hari dan dihitung untuk 1 bulan yang lalu

e. Anak dengan Kedisabilitasan (ADK) adalah seseorang yang berusia 18 tahun ke bawah yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari anak dengan disabilitas fisik, anak dengan disabilitas mental dan anak dengan disabilitas fisik dan mental.

Kriteria:

1. Anak dengan disabilitas fisik: tubuh, netra, rungu wicara
2. Anak dengan disabilitas mental: mental retardasi dan eks psikotik
3. Anak dengan disabilitas fisik dan mental/disabilitas ganda
4. Tidak mampu melaksanakan kehidupan sehari-hari

f. Anak yang memerlukan perlindungan khusus adalah anak usia 0-18 tahun dalam situasi darurat, anak korban perdagangan/penculikan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak korban eksploitasi, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi serta dari komunitas adat terpencil, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), serta anak yang terinfeksi HIV/AIDS.

Kriteria:

1. Anak dalam situasi darurat
2. Anak korban perdagangan
3. Anak korban kekerasan, baik fisik dan/atau mental
4. Anak korban eksploitasi
5. Anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, serta dari komunitas adat terpencil
6. Anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), serta
7. Anak yang terinfeksi HIV/AIDS

- g. Lanjut Usia Terlantar** adalah seseorang berusia 65 tahun atau lebih yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

Kriteria:

1. Tidak ada keluarga yang mengurusnya
2. Keterbatasan kemampuan keluarga yang mengurusnya
3. Tidak terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari
4. Menderita minimal 1 jenis penyakit yang dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan hidupnya
5. Lanjut usia yang hidup dalam keluarga fakir miskin

Untuk Lanjut Usia Terlantar terbagi menjadi 2 kriteria yaitu:

LUT Potensial : lanjut usia terlantar yang masih mampu melakukan pekerjaan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa

LUT Tidak Potensial : lanjut usia terlantar yang tidak berdaya untuk mencari nafkah sehingga hidupnya tergantung pada bantuan orang lain

- h. Penyandang disabilitas** adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas fisik dan mental.

Kriteria:

1. Mengalami hambatan untuk melakukan suatu aktivitas sehari-hari
 2. Mengalami hambatan dalam bekerja sehari-hari
 3. Tidak mampu memecahkan masalah secara memadai
 4. Penyandang disabilitas fisik: tubuh, netra, rungu wicara
 5. Penyandang disabilitas mental: mental retardasi dan eks psikotik
 6. Penyandang disabilitas fisik dan mental/disabilitas ganda
- i. Tuna susila** adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan sesama atau lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian diluar perkawinan yang sah dengan tujuan mendapatkan imbalan uang, materi atau jasa.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18–59 tahun
2. Menjajakan diri di tempat umum, di lokasi atau tempat pelacuran (bordil), dan tempat terselubung (warung remang-remang, hotel, mall dan diskotek)

j. Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai mata pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta mengembara di tempat umum.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18–59 tahun, tinggal di sembarang tempat dan hidup mengembara atau menggelandang di tempat-tempat umum, biasanya di kota-kota besar
2. Tidak mempunyai tanda pengenalan atau identitas diri, berperilaku kehidupan bebas/liar, terlepas dari norma kehidupan masyarakat pada umumnya
3. Tidak mempunyai pekerjaan tetap, meminta-minta atau mengambil sisa makanan atau barang bekas, dan lain-lain

k. Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan meminta-minta ditempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18–59 tahun
2. Meminta-minta di rumah-rumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan (lampu lalu lintas), pasar, tempat ibadah dan tempat umum lainnya
3. Bertingkah laku untuk mendapatkan belas kasihan berpura-pura sakit, merintih, dan kadang-kadang mendoakan dengan bacaan-bacaan ayat suci, sumbangan untuk organisasi tertentu
4. Biasanya mempunyai tempat tinggal tertentu atau tetap, membaaur dengan penduduk pada umumnya

l. Pemulung adalah orang-orang yang melakukan pekerjaan dengan cara mengais langsung dan pendaaur-ulang barang-barang bekas.

Kriteria:

Tidak mempunyai pekerjaan tetap atau mengais langsung dan mendaur-ulang barang bekas, dan lain-lain

- m. Kelompok minoritas** adalah individu atau kelompok yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku bangsa, agama atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk seperti waria, gay dan lesbian.

Kriteria:

1. Tidak dominan dengan ciri khas, suku bangsa, agama atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk
2. Mempunyai perilaku menyimpang

- n. Bekas Warga Binaan Pemasyarakatan (BWBP)** adalah seseorang yang telah selesai atau dalam 3 bulan segera mengakhiri masa hukuman atau masa pidananya sesuai dengan keputusan pengadilan dan mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri kembali dalam kehidupan masyarakat, sehingga mendapat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan atau melaksanakan kehidupannya secara normal.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18–59 tahun
2. Telah selesai atau segera keluar dari lembaga pemasyarakatan karena masalah pidana
3. Kurang diterima/dijauhi atau diabaikan oleh keluarga dan masyarakat
4. Sulit mendapatkan pekerjaan yang tetap
5. Berperan sebagai kepala keluarga/pencari nafkah utama keluarga yang tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya

- o. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)** adalah seseorang yang telah terinfeksi HIV dan membutuhkan pelayanan sosial, perawatan kesehatan, dukungan dan pengobatan untuk mencapai kualitas hidup yang optimal.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan) usia 18–59 tahun
2. Telah terinfeksi HIV/AIDS

- p. Korban penyalahgunaan NAPZA** adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan NAPZA karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa dan/atau diancam untuk menggunakan NAPZA.

Kriteria:

1. Seseorang (laki-laki/perempuan)
2. Pernah menyalahgunakan narkotika, psikotropika, dan zat-zat adiktif lainnya termasuk minuman keras, yang dilakukan sekali, lebih sekali atau dalam taraf coba-coba
3. Secara medik sudah dinyatakan bebas dari ketergantungan obat oleh dokter yang berwenang
4. Tidak dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya

- q. Korban trafficking** adalah seseorang yang mengalami penderitaan psikis, mental, fisik, seksual, ekonomi dan/atau sosial yang diakibatkan tindak pidana perdagangan orang. (Undang-undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang)

Kriteria:

1. Mengalami tindak kekerasan
2. Mengalami eksploitasi seksual
3. Mengalami penelantaran
4. Mengalami pengusiran (deportasi)
5. Ketidakmampuan menyesuaikan diri di tempat kerja baru (negara tempat bekerja) sehingga mengakibatkan fungsi sosialnya terganggu

- r. Korban tindak kekerasan** adalah orang (baik individu, keluarga maupun kelompok) yang mengalami tindak kekerasan, baik sebagai akibat dari penelantaran, perlakuan salah, eksploitasi, diskriminasi dan bentuk kekerasan lainnya maupun orang yang berada dalam situasi yang membahayakan dirinya sehingga menyebabkan fungsi sosialnya terganggu.

Kriteria:

Individu, kelompok maupun kesatuan masyarakat yang mengalami:

- tindak kekerasan
- penelantaran
- eksploitasi
- diskriminasi

- bentuk-bentuk tindak kekerasan lainnya

berakibat terganggunya fungsi sosial.

- s. **Pekerja Migran Bermasalah Sosial (PMBS)** adalah pekerja migran internal dan lintas negara yang mengalami masalah sosial seperti tindak kekerasan, eksploitasi, penelantaran, pengusiran (deportasi), ketidakmampuan menyesuaikan diri ditempat kerja baru atau di negara tempatnya bekerja, sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi sosial.

Kriteria:

1. Calon pekerja migran
2. Pekerja migran internal
3. Pekerja migran lintas negara
4. Eks pekerja migran

yang mengalami masalah sosial dalam bentuk:

- tindak kekerasan
- eksploitasi
- penelantaran
- pengusiran (deportasi)
- ketidakmampuan menyesuaikan diri di tempat kerja baru (negara tempat bekerja) sehingga mengakibatkan fungsi sosialnya terganggu

- t. **Korban bencana alam** adalah adalah orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Kriteria:

Seseorang atau sekelompok orang yang mengalami:

1. Korban jiwa
2. Kerusakan lingkungan
3. Kerugian harta benda, dan
4. Dampak psikologis

- u. **Korban bencana sosial** adalah orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Kriteria:

Seseorang atau sekelompok orang yang mengalami:

1. Korban jiwa manusia
2. Kerusakan lingkungan
3. Kerugian harta benda, dan
4. Dampak psikologis

- v. **Perempuan Rawan Sosial Ekonomi** adalah seorang perempuan dewasa berusia 18-59 tahun belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Kriteria:

1. Perempuan berusia 18-59 tahun
2. Istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan
3. Menjadi pencari nafkah utama keluarga
4. Berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak (cek istilah BPS)

- w. **Fakir miskin** adalah seseorang atau kepala keluarga yang sama sekali tidak mempunyai sumber matapencaharian dan/atau tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau orang yang mempunyai sumber matapencaharian akan tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang layak bagi kemanusiaan.

Kriteria:

1. Penghasilan rendah atau berada di bawah garis sangat miskin yang dapat diukur dari tingkat pengeluaran per orang per bulan berdasarkan standar BPS per wilayah provinsi dan kabupaten/kota
2. Ketergantungan pada bantuan pangan untuk penduduk miskin (seperti zakat/beras untuk orang miskin/santunan sosial)
3. Keterbatasan kepemilikan pakaian untuk setiap anggota keluarga per tahun (hanya mampu memiliki 1 stel pakaian lengkap per orang per tahun)

4. Tidak mampu membiayai pengobatan jika ada salah satu anggota keluarga sakit
5. Tidak mampu membiayai pendidikan dasar 9 tahun bagi anak-anaknya
6. Tidak memiliki harta (asset) yang dapat dimanfaatkan hasilnya atau dijual untuk membiayai kebutuhan hidup selama tiga bulan atau dua kali batas garis sangat miskin
7. Tinggal di rumah yang tidak layak huni
8. Sulit memperoleh air yang bersih

x. **Keluarga bermasalah sosial psikologis** adalah keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya terutama antara suami-istri, orang tua dengan anak kurang serasi, sehingga tugas-tugas dan fungsi keluarga tidak dapat berjalan dengan wajar

Kriteria:

1. Suami atau istri sering tanpa saling memperhatikan atau anggota keluarga kurang berkomunikasi
2. Suami dan istri sering bertengkar, hidup sendiri-sendiri walaupun masih dalam ikatan keluarga
3. Hubungan dengan tetangga kurang baik, sering bertengkar tidak mau bergaul/berkomunikasi
4. Kebutuhan anak baik jasmani, rohani maupun sosial kurang terpenuhi

y. **Keluarga Berumah Tidak Layak Huni** adalah keluarga yang kondisi rumah dan lingkungannya tidak memenuhi persyaratan yang layak untuk tempat tinggal baik secara fisik, kesehatan maupun sosial.

Kriteria:

1. Kondisi rumah:
 - luas lantai perkapita < 4 m² (perkotaan) dan < 10 m² (perdesaan)
 - sumber air tidak sehat, akses memperoleh air bersih terbatas
 - tidak mempunyai akses MCK
 - bahan bangunan tidak permanen atau atap/dinding dari bambu/rumbia
 - tidak memiliki pencahayaan matahari dan ventilasi udara
 - tidak memiliki pembagian ruangan
 - lantai dari tanah dan rumah lembab atau pengap

- letak rumah tidak teratur dan berdempetan
 - kondisi rusak
2. Kondisi lingkungan:
- lingkungan kumuh dan becek
 - saluran pembuangan air tidak memenuhi standar
 - jalan setapak tidak teratur
3. Kondisi keluarga:
- kebanyakan keluarga miskin (di bawah garis kemiskinan)
 - kesadaran untuk ikut serta memiliki dan memelihara lingkungan pada umumnya rendah (ikut bersih kampung, ikut kerja bakti, membuang sampah sembarangan di sungai)

z. Komunitas Adat Terpencil adalah kelompok orang atau masyarakat yang hidup dalam kesatuan-kesatuan sosial kecil yang bersifat lokal dan terpencil, dan masih sangat terikat pada sumber daya alam dan habitatnya secara sosial budaya terasing dan terbelakang dibanding dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, sehingga memerlukan pemberdayaan dalam menghadapi perubahan lingkungan dalam arti luas.

Kriteria:

1. Berbentuk komunitas relatif kecil, tertutup dan homogen
2. Pranata sosial bertumpu pada hubungan kekerabatan
3. Pada umumnya terpencil secara geografis dan relatif sulit dijangkau
4. Pada umumnya masih hidup dengan sistem ekonomi subsistem
5. Peralatan dan teknologinya sederhana
6. Ketergantungan pada lingkungan hidup dan sumberdaya alam setempat relatif tinggi
7. Terbatasnya akses pelayanan sosial ekonomi dan politik

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN SLEMAN

2.1 Letak Geografis

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Kabupaten Sleman 574,82 Km² atau 18% dari luas wilayah DIY, terbentang di antara 110°33'00" dan 110°13'00" Bujur Timur, serta 7°34'51" dan 7°47'03" Lintang Selatan. Di sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Magelang, serta di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Gunungkidul.

2.2 Pembagian Wilayah dan Pemerintahan

Secara administratif, terbagi atas 17 kecamatan 86 desa, dan 1.212 pedukuhan. Selengkapnya dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Luas Wilayah dan Pembagian Daerah Administratif Kabupaten Sleman

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Desa	Jumlah Pedukuhan
1.	Gamping	29,25	5	59
2.	Godean	26,84	7	77
3.	Moyudan	27,62	4	65
4.	Minggir	27,27	5	68
5.	Seyegan	26,63	5	67
6.	Mlati	28,52	5	74
7.	Depok	35,55	3	58
8.	Berbah	22,99	4	58
9.	Prambanan	41,35	6	68
10.	Kalasan	35,84	4	80
11.	Ngemplak	35,71	5	82
12.	Ngaglik	38,52	6	87
13.	Sleman	31,32	5	83
14.	Tempel	32,49	8	110
15.	Turi	43,09	4	42
16.	Pakem	43,84	5	61
17.	Cangkringan	47,99	5	73
KABUPATEN SLEMAN		574,82	86	1.212

Sumber: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman, 2014

2.3 Karakteristik Wilayah

Wilayah Kabupaten Sleman memiliki ketinggian antara 100 meter hingga 2.500 meter di atas permukaan laut. Bagian selatan relatif datar dengan peruntukan utama sebagai lahan pertanian, industri, dan permukiman, sedangkan bagian utara merupakan lereng Gunung Merapi yang memiliki banyak potensi sumber air. Di lereng selatan Gunung Merapi terdapat dua buah bukit, yaitu Bukit Turgo dan Bukit Plawangan yang merupakan bagian dari kawasan wisata Kaliurang. Beberapa sungai yang mengalir melalui Kabupaten Sleman menuju Pantai Selatan antara lain Sungai Progo, Krasak, Sempor, Kuning, Boyong, Winongo, Gendol dan Opak.

Berdasarkan karakteristik sumberdaya, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi empat kawasan, yaitu:

1. Kawasan Lereng Gunung Merapi, di mulai dari jalan yang menghubungkan Kota Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan (*rightbelt*) sampai dengan puncak Gunung Merapi. Wilayah ini kaya sumberdaya air dan potensi ekowisata yang berorientasi pada aktivitas Gunung Merapi dan ekosistemnya.
2. Kawasan Timur yang meliputi Kecamatan Prambanan, Kalasan, Berbah. Wilayah ini kaya akan tempat peninggalan purbakala (candi) sebagai pusat wisata budaya dan daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih.
3. Kawasan Tengah yaitu wilayah aglomerasi Perkotaan Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini cepat berkembang, merupakan pusat pendidikan, industri, perdagangan, dan jasa.
4. Kawasan Barat meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan, merupakan daerah pertanian lahan basah dan penghasil bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong, bambu, dan gerabah.

Berdasarkan pusat-pusat pertumbuhan, wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu kota Yogyakarta dan dapat dibedakan menjadi:

1. Wilayah aglomerasi Perkotaan Yogyakarta, yang meliputi Kecamatan Depok, Gamping, serta sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik, Ngemplak, Kalasan, Berbah, Sleman, dan Mlati.
2. Wilayah sub-urban, meliputi kota Kecamatan Godean, Sleman, dan Ngaglik, yang terletak cukup jauh dari Kota Yogyakarta dan berkembang menjadi tujuan kegiatan masyarakat di wilayah kecamatan sekitarnya, sehingga menjadi pusat pertumbuhan.
3. Wilayah fungsi khusus atau wilayah penyangga (*buffer zone*) meliputi Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan, yang merupakan pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya.

Karakteristik wilayah dan arah pengembangan wilayah di Kabupaten Sleman, khususnya pengembangan perumahan, dapat dilihat dalam Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Nama dan Luas Desa, Karakteristik Wilayah dan Arah Pengembangan Perumahan di Kabupaten Sleman

No.	Kecamatan (Luas)	Desa	Luas Wilayah (km ²)	Karakteristik Wilayah/Kawasan	Arah Pengembangan Perumahan
1.	GAMPING (2.925 km ²)	1. Balecatur 2. <i>Ambarketawang</i> 3. Banyuraden 4. Nogotirto 5. Trihanggo	9,86 6,28 4,00 3,49 5,62	Perkotaan Perkotaan (Ibukota Kecamatan) Perkotaan Perkotaan Perkotaan	Perumahan Perumahan Perumahan Perumahan Perumahan
2.	GODEAN (2.684 km ²)	1. Sidorejo 2. Sidoluhur 3. Sidomulyo 4. <i>Sidoagung</i> 5. Sidokarto 6. Sidoarum 7. Sidomoyo	5,44 5,19 2,50 3,32 3,64 3,73 3,02	Perdesaan Perdesaan Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan Perkotaan Perdesaan	Perumahan
3.	MOYUDAN (2.762 km ²)	1. Sumberrahayu 2. Sumbersari 3. <i>Sumberagung</i> 4. Sumberarum	6,31 5,46 8,20 7,65	Perdesaan Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan	
4.	MINGGIR (2.727 km ²)	1. Sendangmulyo 2. Sendangarum 3. Sendangrejo 4. <i>Sendangsari</i> 5. Sendangagung	6,70 3,45 5,98 4,58 6,56	Perdesaan Perdesaan Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan	
5.	SEYEGAN (2.663 km ²)	1. Margoluwih 2. Margodadi 3. <i>Margomulyo</i> 3. Margoagung 5. Margokaton	5,00 6,11 5,19 5,18 5,15	Perdesaan Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan Perdesaan	
6.	MLATI (2.852 km ²)	1. Tirtoadi 2. Sumberadi 3. <i>Tlogoadi</i> 4. Sendangadi 5. Sinduadi	4,97 6,00 4,82 5,36 7,37	Perkotaan Perkotaan Perkotaan (Ibukota Kecamatan) Perkotaan Perkotaan	Perumahan Perumahan Perumahan Perumahan Perumahan
7.	DEPOK (3.555 km ²)	1. <i>Caturtunggal</i> 2. Maguwoharjo 3. Condongcatur	11,04 15,01 9,50	Perkotaan Perkotaan Perkotaan	Perumahan Perumahan Perumahan
8.	BERBAH (2.299 km ²)	1. Sendangtirto 2. <i>Tegaltirto</i> 3. Jogotirto 4. Kalitirto	5,22 5,73 5,84 6,20	Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan Perkotaan	Perumahan
9.	PRAMBANAN (4.135 km ²)	1. Sumberharjo 2. Wukirharjo 3. Gayamharjo 4. Sambirejo 5. Madurejo	9,17 4,75 6,55 8,39 7,09	Perdesaan Perdesaan Perdesaan Perdesaan Perdesaan	

No.	Kecamatan (Luas)	Desa	Luas Wilayah (km ²)	Karakteristik Wilayah/Kawasan	Arah Pengembangan Perumahan
		6. <i>Bokoharjo</i>	5,40	Perdesaan (Ibukota Kecamatan)	
10.	KALASAN (3.584 km ²)	1. Purwomartani 2. <i>Tirtomartani</i> 3. Tamanmartani 4. Selomartani	12,05 7,54 7,30 8,95	Perkotaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan Perdesaan	Perumahan
11.	NGEMPLAK (3.571 km ²)	1. Wedomartani 2. Umbulmartani 3. <i>Widodomartani</i> 4. Bimomartani 5. Sindumartani	12,44 6,15 6,02 4,44 6,66	Perkotaan Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan Perdesaan	Perumahan
12.	NGAGLIK (3.825 km ²)	1. Sariharjo 2. Sinduharjo 3. Minomartani 4. Sukoharjo 5. <i>Sardonoharjo</i> 6. Donoharjo	6,89 6,09 1,53 8,03 9,38 6,60	Perkotaan Perdesaan Perkotaan Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan	Perumahan Perumahan
13.	SLEMAN (3.132 km ²)	1. <i>Caturharjo</i> 2. Triharjo 3. Tridadi 4. Pandowoharjo 5. Trimulyo	7,44 5,78 5,04 7,27 5,79	Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan Perkotaan (Ibukota Kabupaten) Perdesaan Perdesaan	Perumahan
14.	TEMPEL (3.249 km ²)	1. Banyurejo 2. Tambakrejo 3. Sumberrejo 4. Pondokrejo 5. Mororejo 6. Margorejo 7. <i>Lumbungrejo</i> 8. Merdikorejo	4,82 3,26 2,92 3,27 3,37 5,39 3,33 6,13	Perdesaan Perdesaan Perdesaan Perdesaan Perdesaan Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan	
15.	TURI (4.309 km ²)	1. Bangunkerto 2. <i>Donokerto</i> 3. Girikerto 4. Wonokerto	7,03 7,41 13,07 15,58	Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan Perdesaan	
16.	PAKEM (4.384 km ²)	1. Purwobinangun 2. Candibinangun 3. Harjobinangun 4. <i>Pakembinangun</i> 5. Hargobinangun	13,48 6,36 5,52 4,18 14,30	Perdesaan Perdesaan Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan	
17.	CANGKRINGAN (4.799 km ²)	1. Wukirsari 2. <i>Argomulyo</i> 3. Glagaharjo 4. Kepuharjo 5. Umbulharjo	14,56 8,47 7,95 8,75 8,26	Perdesaan Perdesaan (Ibukota Kecamatan) Perdesaan Perdesaan Perdesaan	

Sumber: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah dan Peraturan Bupati No. 11 Tahun 2007 tentang Pengembangan Perumahan

BAB III

PROFIL KUANTITAS PENDUDUK

KABUPATEN SLEMAN

Penduduk merupakan subyek dan obyek seluruh permasalahan kehidupan sosial ekonomi dan budaya suatu masyarakat. Oleh karenanya, untuk mengetahui jumlah dan komposisi penduduk, terdapat 4 (empat) masalah pokok yang berhubungan dengan penduduk, yaitu kualitas dan kuantitas, struktur dan komposisi, persebaran, dan pertumbuhan penduduk. Keempat masalah tersebut berjalan melalui suatu mekanisme alamiah yang jika tidak dilakukan antisipasi bisa semakin parah. Sebagai contoh, pertumbuhan penduduk karena kelahiran yang tinggi atau migrasi masuk yang tidak terkendali, dapat mengakibatkan berbagai konsekuensi atau dampak di masyarakat. Adanya permukiman kumuh dan pengangguran, terutama di perkotaan, bisa menjadi contoh dari dampak yang ditimbulkan.

Keadaan penduduk yang ada sangat mempengaruhi dinamika pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah. Jumlah penduduk yang besar, jika diikuti dengan kualitas penduduk yang memadai, akan merupakan pendorong bagi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jumlah penduduk yang besar, jika diikuti dengan tingkat kualitas rendah, menjadikan penduduk tersebut hanya sebagai beban bagi pembangunan nasional. Isu tentang kependudukan sangat kompleks dan lintas sektoral sehingga diperlukan adanya upaya penyerasian kebijakan kependudukan. Untuk mendukung lahirnya kebijakan kependudukan yang komprehensif dibutuhkan data dan informasi kependudukan yang baik.

Data merupakan deretan informasi tentang kondisi suatu aspek. Dalam kegiatan pembangunan kualitas dan kelengkapan data menjadi faktor penting sebagai dasar dalam melakukan evaluasi maupun perencanaan pembangunan. Untuk mencapai tujuan pembangunan berwawasan kependudukan, maka diperlukan kebijakan-kebijakan yang berdasarkan pada data dan informasi kependudukan.

Data dan informasi perkembangan kependudukan menjadi sangat penting dan strategis dalam penyusunan perencanaan pembangunan, baik di bidang politik, pembangunan kesehatan, pendidikan maupun bidang pertanian. Bagi dunia usaha, data kependudukan diperlukan dalam menentukan perencanaan strategis bisnis, seperti target pasar dan jumlah produksi. Data dan informasi kependudukan ini, juga dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan berwawasan kependudukan.

3.1 Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Demografi

Karakteristik penduduk sangat berpengaruh terhadap proses demografi dan tingkah laku sosial ekonomi. Karakteristik penduduk yang paling penting adalah umur dan jenis kelamin. Distribusi penduduk menurut umur tertentu dikelompokkan menurut umur satu tahunan atau umur tunggal (*single age*) dan lima tahunan, namun dapat juga dikelompokkan menurut distribusi umur tertentu sesuai dengan kebutuhan.

Selain pengelompokan berdasarkan distribusi umur penduduk, terdapat juga pengelompokan penduduk berdasarkan struktur umur penduduk yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar (mengikuti ketentuan WHO), yaitu penduduk usia muda (0–14 tahun), penduduk usia produktif (15–59 tahun), dan penduduk usia lanjut (60 tahun ke atas). Struktur penduduk menurut umur dapat digunakan untuk mengetahui apakah penduduk di suatu wilayah termasuk kelompok umur muda atau tua.

Indikator yang menunjukkan komposisi penduduk menurut karakteristik demografi adalah:

- Umur median (*median age*)
- Rasio jenis kelamin (*sex ratio*)
- Rasio ketergantungan atau rasio beban tanggungan (*dependency ratio*)

3.1.1 Jumlah Penduduk

Kabupaten Sleman menjadi salah satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki daya tarik bagi para pendatang. Salah satu potensi tersebut disebabkan oleh adanya perguruan tinggi ternama, seperti UGM, UNY, dan UIN Sunan Kalijaga; empat perguruan tinggi negeri kedinasan (STPN, AAU, MMTC, dan STTN-BATAN), serta 46 perguruan tinggi swasta, seperti UII, USD, UPN dan UAJ. Berdasarkan data SIAK Tahun 2017 seperti dalam Tabel 3.1, jumlah penduduk Kabupaten Sleman sebanyak 1.046.622 jiwa, yang terdiri atas laki-laki sebesar 521.483 jiwa atau 49,83 persen dan perempuan sebesar 525.139 jiwa atau 50,17 persen.

Berdasarkan jumlah penduduk menurut wilayah di Kabupaten Sleman pada tahun 2017, diketahui jumlah penduduk paling banyak terdapat di Kecamatan Depok yang mencapai 119.222 jiwa (11,39 persen), terbesar kedua adalah Kecamatan Gamping sebanyak 90.988 jiwa (8,69 persen), serta terbesar ketiga adalah Kecamatan Ngaglik sebanyak 93.875 jiwa (8,97 persen) dan Kecamatan Mlati sebesar 88.754 jiwa (8,48 persen). Sementara itu, wilayah dengan jumlah penduduk paling rendah adalah Kecamatan Cangkringan dengan jumlah penduduk mencapai 30.773 jiwa (2,94 persen).

Kondisi jumlah penduduk menurut wilayah dapat memberikan gambaran tingkat kemajuan suatu wilayah. Suatu daerah yang memiliki daya tarik, terutama dalam bidang sosial, ekonomi, maupun pendidikan, menjadi tujuan bagi para penduduk untuk migrasi ke wilayah tersebut, baik penduduk dari kabupaten lain maupun luar provinsi. Empat kecamatan dengan penduduk terpadat di Sleman tersebut (Depok, Gamping, Ngaglik, dan Mlati) merupakan wilayah aglomerasi perkotaan Yogyakarta sehingga tumbuh pesat menjadi pusat pertumbuhan, baik pendidikan, industri, perdagangan, maupun jasa. Kemudian kecamatan Cangkringan yang memiliki jumlah penduduk terkecil merupakan wilayah yang mempunyai fungsi khusus atau wilayah penyangga (*buffer zone*) bersama dengan kecamatan Tempel, Turi, dan Pakem yang berada di lereng Gunung Merapi.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)					
		Laki-Laki	Persen	Perempuan	Persen	Jumlah	Persen
1.	Gamping	45.613	8,75	45.375	8,69	90.988	8,69
2.	Godean	34.382	6,59	34.028	6,54	68.410	6,54
3.	Moyudan	16.533	3,17	16.779	3,18	33.312	3,18
4.	Minggir	15.900	3,05	16.563	3,1	32.463	3,1
5.	Seyegan	24.750	4,75	25.095	4,76	49.845	4,76
6.	Mlati	44.439	8,52	44.315	8,48	88.754	8,48
7.	Depok	59.469	11,4	59.753	11,39	119.222	11,39
8.	Berbah	26.410	5,06	26.880	5,09	53.290	5,09
9.	Prambanan	26.195	5,02	26.367	5,02	52.562	5,02
10.	Kalasan	39.519	7,58	39.697	7,57	79.216	7,57
11.	Ngemplak	30.004	5,75	30.433	5,77	60.437	5,77
12.	Ngaglik	46.810	8,98	47.065	8,97	93.875	8,97
13.	Sleman	33.232	6,37	33.603	6,39	66.835	6,39
14.	Tempel	26.638	5,11	26.840	5,11	53.478	5,11
15.	Turi	18.210	3,49	18.146	3,47	36.356	3,47
16.	Pakem	18.189	3,49	18.617	3,52	36.806	3,52
17.	Cangkringan	15.190	2,91	15.583	2,94	30.773	2,94
KABUPATEN SLEMAN		521.483	100	525.139	100	1.046.622	100

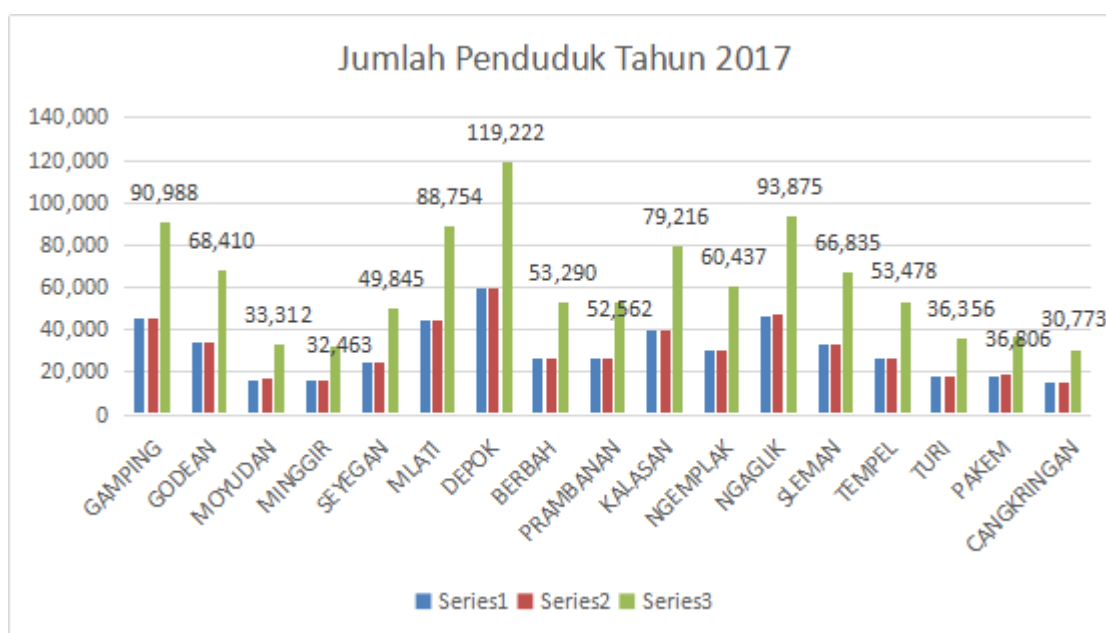
Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.2 Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk secara paralel berkaitan dengan upaya mewujudkan kesejahteraan individu, keseimbangan dengan lingkungan, dan kekayaan spiritual. Secara realistis hal itu sulit dicapai oleh suatu masyarakat, tanpa menghubungkannya dengan ketiga aspek tadi. Ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan sebab akibat dengan pola perubahan penduduk di suatu wilayah. Sekalipun pemerintah mampu mengatasi tingginya tingkat fertilitas, apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumberdaya alam dan manusia, maka jumlah penduduk yang diinginkan dan memenuhi ketiga aspek tersebut semakin sulit untuk dicapai.

Jumlah penduduk yang besar dapat membawa keuntungan dan masalah yang rumit bagi suatu daerah. Keuntungan yang dapat diambil adalah apabila penduduk yang banyak tersebut mempunyai kualitas yang baik, sehingga dapat diandalkan menjadi pelaku pembangunan. Sebaliknya, jumlah penduduk yang besar akan menjadi masalah, kalau penduduk tersebut mempunyai kualitas yang rendah dan

penyebaran yang tidak merata sehingga menjadi beban pembangunan. Selain jumlah penduduk, komposisi penduduk memegang peranan yang sangat penting dalam upaya untuk menciptakan stabilitas kehidupan dalam masyarakat suatu wilayah. Ukuran yang digunakan dalam komposisi penduduk antara lain struktur umur, rasio atau angka ketergantungan, dan rasio jenis kelamin. Ukuran-ukuran tersebut sering digunakan sebagai alat evaluasi kebijakan program pembangunan, terutama di bidang kependudukan. Komposisi penduduk juga mencerminkan tingkat kemajuan suatu bangsa atau wilayah. Sebagai contoh, suatu negara atau wilayah dikatakan maju bila struktur umur penduduknya sebagian besar pada usia produktif (15-64 tahun), atau bentuk piramida penduduknya cenderung pada kelompok umur 15-19 tahun sampai kelompok umur 60-64 tahun.



Keterangan :



Gambar 3.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Komposisi penduduk juga mencerminkan tingkat kemajuan suatu wilayah. Sebagai contoh, suatu wilayah dikatakan maju bila struktur umur penduduknya

sebagian besar berada pada usia produktif (15-64 tahun) atau bentuk piramida penduduknya cenderung pada kelompok umur 15-19 tahun sampai kelompok umur 60 - 64 tahun. Di Kabupaten Sleman berdasarkan Data SIAK 2017 diketahui jumlah penduduk dalam kelompok usia produktif (usia 15-64 tahun) sebanyak 716.246 jiwa (68,43 persen), penduduk usia muda (usia 0-14 tahun) sebanyak 227.587 jiwa (21,74 persen), dan penduduk usia lanjut (65 tahun ke atas) sebanyak 102.789 jiwa (9,82 persen).

Distribusi umur penduduk pada kenyataannya sering memberikan gambaran tentang riwayat mortalitas dan fertilitas serta rata-rata usia penduduk suatu wilayah. Di samping itu, juga merefleksikan beban ketergantungan sekelompok usia tertentu terhadap kelompok lainnya, dalam hal ini beban tanggungan usia muda atau anak-anak (usia 0-14 tahun), dan beban tanggungan tua atau usia lanjut (usia 65 tahun ke atas) terhadap penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun). Informasi tentang jumlah penduduk menurut jenis kelamin penting diketahui, terutama untuk mengetahui banyaknya orang yang tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu. Selain itu, jumlah dan proporsi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat digunakan untuk merencanakan pelayanan sosial ekonomi, seperti pendidikan, kesehatan, sandang, pangan dan papan serta kebutuhan sosial dasar lainnya sesuai dengan kelompok umur penduduk.

Pada Tabel 3.2 di bawah ini, data SIAK 2017 memperlihatkan bahwa jumlah penduduk Sleman untuk semua jenis kelamin terbanyak adalah pada kelompok umur 35-39 tahun, yaitu sebesar 86.402 jiwa atau 8,26 persen. Jumlah terbanyak kedua adalah kelompok umur 5 - 9 tahun sebesar 80.976 jiwa atau 7,74 persen, dan ketiga terbanyak adalah kelompok umur 45-49 tahun sebanyak 80.970 jiwa atau 7,74 persen. Sementara, jika dibedakan menurut jenis kelamin diketahui penduduk laki-laki dan perempuan paling banyak juga pada berada pada kelompok umur 35-39 tahun masing-masing sebanyak 43.440 (8,33 persen) dan 42.962 jiwa (8,18 persen). Sedangkan kelompok umur penduduk terbanyak kedua untuk laki-laki berada pada kelompok umur 5 - 9 tahun yakni sebesar 41.474 jiwa (7,95 persen) dan perempuan usia 40 - 44 yaitu 40.878 jiwa (7,78 persen). Untuk urutan terbanyak ketiga, jumlah penduduk menurut kelompok umur untuk laki-laki berada pada kelompok umur 40 - 44 tahun dengan jumlah mencapai 40.856 jiwa (7,83 persen)

dan perempuan berada pada kelompok umur 45 - 49 tahun sebesar 40.817 jiwa (7,77 persen).

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

No.	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (jiwa)					
		Laki-Laki	Persen	Perempuan	Persen	Jumlah	Persen
1.	0 – 4	34.603	6,64	32.965	6,28	67.568	6,46
2.	5 – 9	41.474	7,95	39.502	7,52	80.976	7,74
3.	10 – 14	40.750	7,81	38.293	7,29	79.043	7,55
4.	15 – 19	36.704	7,04	35.625	6,78	72.329	6,91
5.	20 – 24	34.720	6,66	33.853	6,45	68.573	6,55
6.	25 – 29	34.855	6,68	35.347	6,73	70.202	6,71
7.	30 – 34	37.824	7,25	38.305	7,29	76.129	7,27
8.	35 – 39	43.440	8,33	42.962	8,18	86.402	8,26
9.	40 – 44	40.856	7,83	40.878	7,78	81.734	7,81
10.	45 – 49	40.153	7,70	40.817	7,77	80.970	7,74
11.	50 – 54	34.270	6,57	35.858	6,83	70.128	6,70
12.	55 – 59	29.329	5,62	31.679	6,03	61.008	5,83
13.	60 – 64	24.028	4,61	24.743	4,71	48.771	4,66
14.	65 – 69	16.188	3,10	17.458	3,32	33.646	3,21
15.	70 – 74	11.621	2,23	13.117	2,50	24.738	2,36
16.	75 – 79	10.349	1,98	11.201	2,13	21.550	2,06
17.	> 80	10.319	1,98	12.536	2,39	22.855	2,18
KABUPATEN SLEMAN		521.483	100	525.139	100	1.046.622	100

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.3 Umur Median (*Median Age*)

Umur median adalah umur yang membagi penduduk menjadi dua bagian dengan jumlah yang sama, yaitu bagian yang pertama lebih muda dan bagian yang kedua lebih tua dari umur median. Kegunaan dari umur median adalah untuk mengukur tingkat pemusatan penduduk pada kelompok-kelompok umur tertentu. Berdasarkan umur median ini, penduduk di suatu daerah dapat dikategorikan:

- Penduduk muda, jika umur median kurang dari 20 tahun
- Penduduk *intermediate*, jika umur median antara 20-30 tahun
- Penduduk tua, jika umur median lebih dari 30 tahun

Umur median penduduk Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 3.3 yang didasarkan pada data SIAK 2017. Data memperlihatkan bahwa umur median penduduk tercatat 35 tahun, yang berarti bahwa setengah dari penduduk Kabupaten Sleman berusia di bawah 35 tahun dan setengahnya lagi berusia lebih tua dari 35 tahun. Umur median ini terletak di antara 30–40 tahun sehingga penduduk Kabupaten Sleman dikategorikan sebagai penduduk tua. Pada masa mendatang isu tentang penduduk lanjut usia akan menjadi tantangan tersendiri bagi Kabupaten Sleman karena secara absolut maupun relatif jumlahnya akan semakin meningkat. Jika tidak diantisipasi dari saat ini dengan melahirkan kebijakan kependudukan, utamanya dalam hal penanganan terhadap penduduk lanjut usia, yang akan menjadi masalah di kemudian hari.

Terkait dengan penduduk usia lanjut di Kabupaten Sleman, jumlahnya saat ini cukup besar dan menunjukkan kecenderungan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data SIAK 2017, proporsi jumlah penduduk lansia di Kabupaten Sleman mencapai 9,82 persen atau sebanyak 102.789 jiwa. Menurut wilayah, diketahui jumlah lansia paling banyak ada di Kecamatan Depok yang mencapai 9.794 jiwa atau 9,53 persen dari total penduduk lansia. Berikutnya adalah Kecamatan Ngaglik dengan jumlah lansia mencapai 8.152 jiwa atau 7,93 persen dan Kecamatan Gamping sebanyak 8.006 jiwa atau 7,79 persen. Wilayah dengan jumlah lansia paling rendah adalah Kecamatan Cangkringan yang tercatat sebanyak 3.344 jiwa atau 3,25 persen dari total lansia.

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

No.	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (jiwa)			Kumulatif (fx)	Persen Kumulatif
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah		
1.	0 - 4	34.603	32.965	67.568	67.568	6,46
2.	5 - 9	41.474	39.502	80.976	148.544	14,19
3.	10 - 14	40.750	38.293	79.043	227.587	21,74
4.	15 - 19	36.704	35.625	72.329	299.916	28,66
5.	20 - 24	34.720	33.853	68.573	368.489	35,21
6.	25 - 29	34.855	35.347	70.202	438.691	41,91
7.	30 - 34	37.824	38.305	76.129	514.820	49,19
8.	35 - 39	43.440	42.962	86.402	601.222	57,44
9.	40 - 44	40.856	40.878	81.734	682.956	65,25
10.	45 - 49	40.153	40.817	80.970	763.926	72,99
11.	50 - 54	34.270	35.858	70.128	834.054	79,69
12.	55 - 59	29.329	31.679	61.008	895.062	85,52
13.	60 - 64	24.028	24.743	48.771	943.833	90,18
14.	65 - 69	16.188	17.458	33.646	977.479	93,39
15.	70 - 74	11.621	13.117	24.738	1.002.217	95,76
16.	75 - 79	10.349	11.201	21.550	1.023.767	97,82
17.	≥ 80	10.319	12.536	22.855	1.046.622	100
KABUPATEN SLEMAN		521.483	525.139	1.046.622		

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Lansia (Usia ≥ 65 Tahun) Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Kecamatan Data SIAK 2017

No.	Kecamatan	Kelompok Umur Penduduk Lansia												Jumlah Penduduk Lansia (jiwa)		
		Umur 65 - 69 Tahun			Umur 70 - 74 Tahun			Umur 75 - 79 Tahun			Umur ≥ 80 Tahun					
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
1.	Gamping	1.388	1.361	2.749	823	958	1.781	804	842	1.646	890	940	1.830	3.905	4.101	8.006
2.	Godean	1.127	1.210	2.337	854	884	1.738	825	805	1.630	884	932	1.816	3.690	3.831	7.521
3.	Moyudan	705	843	1.548	563	630	1.193	470	573	1.043	513	609	1.122	2.251	2.655	4.906
4.	Minggir	618	803	1.421	610	676	1.286	484	552	1.036	528	672	1.200	2.240	2.703	4.943
5.	Seyegan	813	880	1.693	597	692	1.289	585	618	1.203	551	654	1.205	2.546	2.844	5.390
6.	Mlati	1.302	1.320	2.622	847	972	1.819	735	824	1.559	798	972	1.770	3.682	4.088	7.770
7.	Depok	1.732	1.817	3.549	1.186	1.278	2.464	957	1.008	1.965	829	987	1.816	4.704	5.090	9.794
8.	Berbah	731	794	1.525	493	541	1.034	428	469	897	365	541	906	2.017	2.345	4.362
9.	Prambanan	878	885	1.763	560	711	1.271	539	589	1.128	535	680	1.215	2.512	2.865	5.377
10.	Kalasan	1.109	1.194	2.303	862	929	1.791	761	756	1.517	662	897	1.559	3.394	3.776	7.170
11.	Ngemplak	900	968	1.868	608	758	1.366	575	693	1.268	648	870	1.518	2.731	3.289	6.020
12.	Ngaglik	1.364	1.436	2.800	940	1.061	2.001	816	859	1.675	775	901	1.676	3.895	4.257	8.152
13.	Sleman	1.056	1.100	2.156	746	838	1.584	614	636	1.250	614	721	1.335	3.030	3.295	6.325
14.	Tempel	899	973	1.872	717	721	1.438	565	639	1.204	570	701	1.271	2.751	3.034	5.785
15.	Turi	544	634	1.178	459	505	964	392	403	795	398	480	878	1.793	2.022	3.815
16.	Pakem	530	655	1.185	432	554	986	422	508	930	437	571	1.008	1.821	2.288	4.109
17.	Cangkringan	492	585	1.077	324	409	733	377	427	804	322	408	730	1.515	1.829	3.344
KABUPATEN SLEMAN		16.188	17.458	33.646	11.621	13.117	24.738	10.349	11.201	21.550	10.319	12.536	22.855	48.477	54.312	102.789

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.4 Rasio Jenis Kelamin (*Sex Ratio*)

Salah satu aspek dari komposisi penduduk adalah perbandingan antara laki-laki

dan perempuan yang biasanya disebut dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*). *Sex ratio* adalah angka perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan di suatu wilayah. Rasio jenis kelamin dengan angka lebih besar dari 100 berarti di daerah tersebut lebih banyak penduduk laki-laki, begitu pula sebaliknya, jika rasio jenis kelaminnya kurang dari 100 berarti penduduk perempuannya lebih banyak.

Hubungan antara seks rasio dengan perbandingan jumlah laki-laki terhadap jumlah perempuan dalam masyarakat dan partisipasi angkatan kerja perempuan telah diinterpretasikan sebagai akibat dari kurangnya prospek untuk menikah bagi perempuan ketika mitra potensial kurang tersedia. Hipotesa tentang seks rasio (Guttentag & Secord, 1983; Heer & Grossnard-Shechtman, 1981) dan teori pencarian perkawinan (*marital search theory*) (Oppenheimer, 1988) memprediksi bahwa ketersediaan pasangan berpengaruh besar dalam perjalanan untuk masuk ke jenjang perkawinan. Biasanya, ketersediaan pasangan diukur dengan rasio jenis kelamin. Semakin rendah rasio jenis kelamin (jumlah laki-laki untuk setiap 100 perempuan), semakin besar pula kemungkinan wanita pergi bekerja untuk memperoleh upah.

Bowen dan Finegan (1969) mengemukakan hipotesa *marriage squeeze hypothesis*, yaitu “wanita akan sangat berharga sebagai isteri dan ibu dan diperlakukan lebih baik pada kondisi rasio seks tinggi”. Namun, semakin banyak bukti yang menjelaskan, bahwa perempuan (termasuk ibu dan isteri) akan dihargai dan kesempatan hidupnya akan lebih baik bila mereka aktif secara ekonomi di luar rumah tangga. Kondisi ini adalah apa yang disebut “hipotesa partisipasi angkatan kerja,” (*labor force participation hypothesis*) yang memandang partisipasi angkatan kerja perempuan sebagai salah satu variabel yang menentukan rasio jenis kelamin. Bertentangan dengan hipotesa sebelumnya, pendekatan ini diawali dengan partisipasi angkatan kerja perempuan sebagai salah satu penyebab variasi harga hidup perempuan dan laki-laki, yaitu seks rasio. Dalam pandangan ini, orang yang

menerima porsi yang lebih besar atas sumberdaya diharapkan untuk menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Orang tua cenderung menghargai anak-anak mereka yang diharapkan menjadi produktif pada saat dewasa dan mengambil alih perusahaan keluarga atau memperoleh pendapatan bagi keluarga

Para pengusung pendekatan *Marriage Squeeze Hypothesis* menyatakan bahwa ketika probabilitas seorang perempuan untuk menemukan seorang suami berkurang atau menurun, maka kebutuhan untuk mandiri menjadi meningkat. Lebih jauh, mereka menegaskan bahwa kondisi perempuan dalam kondisi ini akan memiliki posisi yang lebih rendah dalam hubungannya dengan laki-laki, karena laki-laki tidak akan kesulitan mencari mitra lain. Kondisi perempuan yang seperti ini memberikan dorongan bagi perempuan untuk merencanakan karier, mencari pekerjaan dan menjadikannya seorang feminis. Sebaliknya, jika terdapat lebih banyak laki-laki daripada perempuan, probabilitas laki-laki dalam mencari pasangan mengalami penurunan. Perempuan jika lebih dihargai sebagai isteri dan ibu, mereka akan hanya mempunyai sedikit motivasi untuk bekerja di luar rumah dan juga tingginya rasio seks ini (jumlah laki-laki lebih banyak daripada jumlah perempuan) akan menyebabkan lebih sedikit kesempatan dalam pasar tenaga kerja bagi perempuan.

Ada beberapa teori yang mendukung *Marriage Squeeze Hypothesis*, yaitu teori-teori tentang bagaimana ketersediaan pasangan berpengaruh terhadap perkawinan, antara lain seperti yang telah disebutkan di atas tentang hipotesa rasio jenis kelamin (*sex ratio hypothesis*) dan teori pencarian perkawinan (*the marital search theory*). Teori *marital search* hanya mempertimbangkan bagaimana ketidakseimbangan dalam rasio seks memaksa perkawinan. Teori ini memprediksi bahwa semakin tinggi rasio seks, semakin tinggi kemungkinan perempuan untuk menikah, dan kemungkinan laki-laki untuk menikah yang lebih rendah. Sebaliknya *sex ratio hypothesis*, berpendapat bahwa bagaimana ketidakseimbangan rasio jenis kelamin, berkaitan dengan ketidaksetaraan gender, mempengaruhi perkawinan. Teori ini mengasumsikan bahwa jumlah dari gender yang lebih sedikit, baik laki-laki maupun perempuan memiliki posisi tawar yang menguntungkan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan karena mereka memiliki pasangan potensial (Guttentag & Secord, 1983; Heer & Grossbard-Shechtman, 1981).

Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Sleman Tahun 2017

Informasi rasio jenis kelamin dinilai penting karena akan berguna untuk pengembangan perencanaan pembangunan yang berwawasan gender, terutama yang berkaitan dengan perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil.

Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

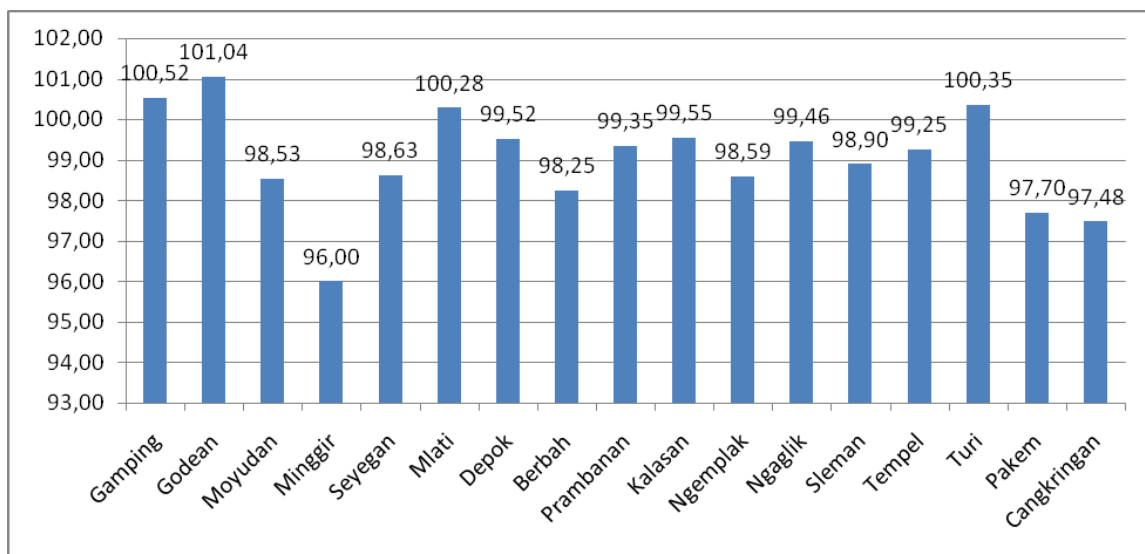
No.	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (jiwa)			Rasio Jenis Kelamin (RJK)
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
1.	0 - 4	34.603	32.965	67.568	104,97
2.	5 - 9	41.474	39.502	80.976	104,99
3.	10 - 14	40.750	38.293	79.043	106,42
4.	15 - 19	36.704	35.625	72.329	103,03
5.	20 - 24	34.720	33.853	68.573	102,56
6.	25 - 29	34.855	35.347	70.202	98,61
7.	30 - 34	37.824	38.305	76.129	98,74
8.	35 - 39	43.440	42.962	86.402	101,11
9.	40 - 44	40.856	40.878	81.734	99,95
10.	45 - 49	40.153	40.817	80.970	98,37
11.	50 - 54	34.270	35.858	70.128	95,57
12.	55 - 59	29.329	31.679	61.008	92,58
13.	60 - 64	24.028	24.743	48.771	97,11
14.	65 - 69	16.188	17.458	33.646	92,73
15.	70 - 74	11.621	13.117	24.738	88,59
16.	75 - 79	10.349	11.201	21.550	92,39
17.	≥ 80	10.319	12.536	22.855	82,31
KABUPATEN SLEMAN		521.483	525.139	1.046.622	99,30

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Dari Tabel 3.5 diketahui jumlah penduduk Kabupaten Sleman berdasarkan data SIAK tahun 2017 secara total diketahui sejumlah 1.046.622 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki mencapai 521.483 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 525.139 jiwa. Angka *sex ratio* diketahui 99,38 persen yang berarti disetiap 100 orang penduduk perempuan akan terdapat 99 orang penduduk laki-laki. Telah terjadi pergeseran jumlah penduduk laki-laki dan perempuan jika dibandingkan dengan data SIAK tahun 2016 dengan *sex ratio* sebesar 101, dimana

pada tahun 2017 ini jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibanding dengan perempuan.

Jika diamati menurut kelompok umur diketahui antara 0-24 tahun memiliki angka rasio jenis kelamin diatas 100, sedangkan kelompok umur 25 tahun keatas nilainya bervariasi. Umur diatas 25 tahun dengan angka rasio jenis kelamin kurang dari 100 terjadi pada kelompok umur 25-34 tahun, 50-59 tahun, 65-69 tahun, dan 70 tahun keatas.



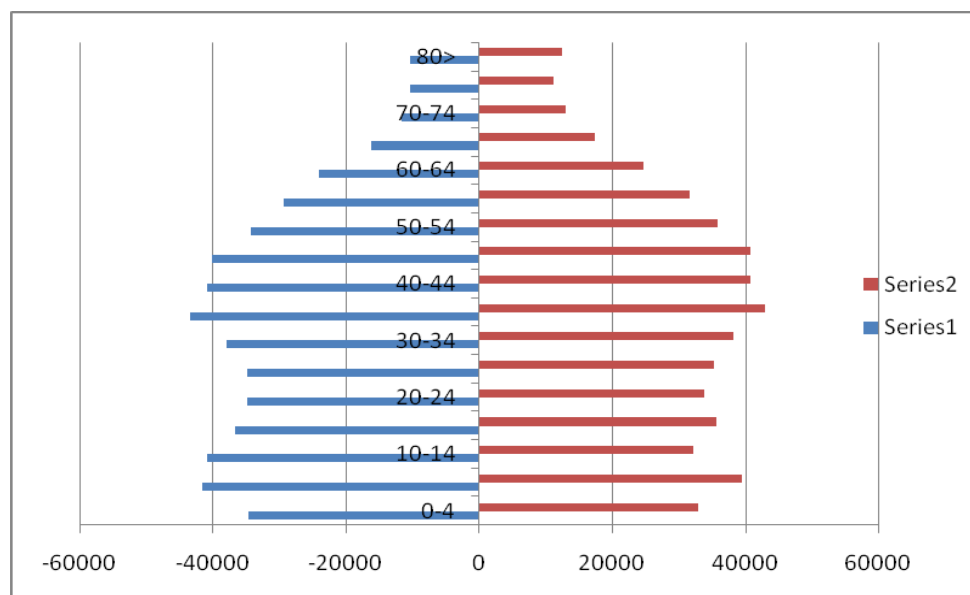
Gambar 3.2 Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Jika dilihat rasio jenis kelamin berdasarkan wilayah (kecamatan) seperti terlihat pada Gambar 3.2 dapat diketahui bahwa kecamatan dengan rasio jenis kelamin paling tinggi pada tahun 2016 adalah Kecamatan Godean yakni mencapai 101,04 persen. Berikutnya adalah Kecamatan Gamping yang mencapai 100,52 persen dan Kecamatan Mlati sebesar 100,28 persen. Sementara wilayah dengan rasio jenis kelamin paling rendah adalah Kecamatan Minggir yang hanya mencapai 96 persen. Dari 17 kecamatan yang ada di Sleman, pada tahun 2017 terdapat tiga belas kecamatan dengan angka rasio dibawah 100.

3.1.5 Piramida Penduduk

Komposisi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat digambarkan dalam bentuk piramida penduduk. Piramida penduduk biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kemajuan suatu negara atau wilayah. Dengan melihat piramida penduduk, dapat diketahui struktur penduduk suatu wilayah apakah termasuk dalam struktur penduduk muda, dewasa, dan tua. Dalam menyusun berbagai macam kebijakan bidang kependudukan, sosial, budaya, dan ekonomi, struktur penduduk tersebut menjadi salah satu dasarnya. Pada suatu negara berkembang misalnya, biasanya bentuk piramida penduduknya berbentuk kerucut. Dimana fertilitas dan mortalitasnya tinggi, sehingga proporsi penduduk usia 0-4 tahun sangat tinggi, kemudian secara kontinyu mengecil pada kelompok umur di atasnya. Negara-negara maju yang tingkat kesejahteraan penduduknya lebih baik, memiliki bentuk piramida hampir menyerupai bentuk tabung atau mulai mengecil pada kelompok umur muda sampai 0-4 tahun. Bentuk ini berarti angka fertilitas dan mortalitasnya sangat kecil, sedangkan penduduk usia kerjanya besar.



Keterangan



Gambar 3.3 Piramida Penduduk Kabupaten Sleman Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Sebagaimana ditunjukkan oleh bentuk piramida penduduk pada Gambar 3.3, penduduk Kabupaten Sleman 2017 tergolong penduduk usia tua dimana terlihat kecil pada kelompok umur 0-9 tahun dan semakin besar (menggembung) pada kelompok umur di atasnya. Bahkan pada kelompok umur 65 tahun ke atas proporsinya cukup besar. Penduduk Kabupaten Sleman saat ini didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang besarnya mencapai 696.499 jiwa (66,55 persen).

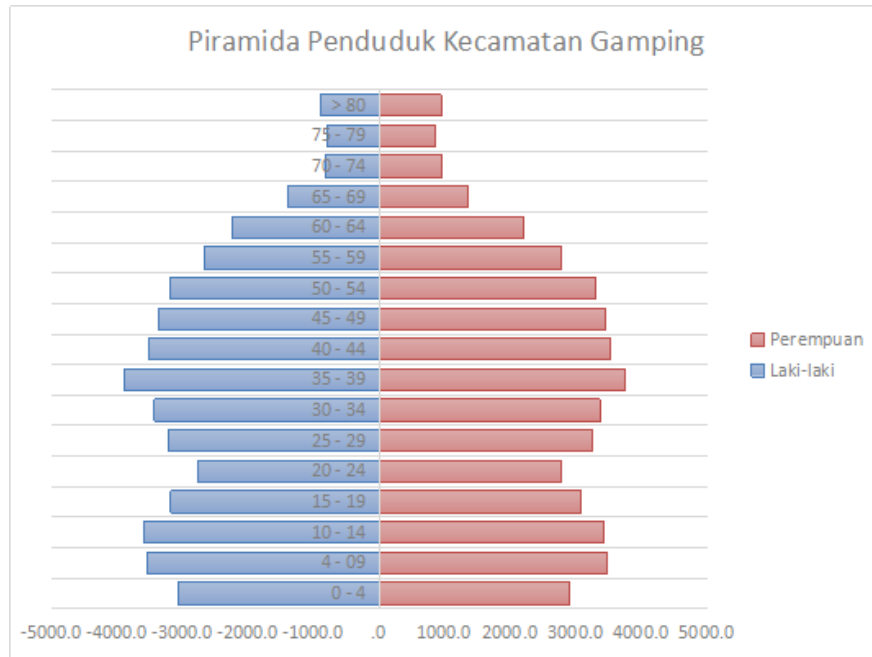
Dasar piramida, yaitu usia 0-4 tahun, lebih rendah jumlahnya dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu usia 5-9 tahun, dan ini dapat menjadi petunjuk bahwa Kabupaten Sleman mengalami penurunan fertilitas. Besarnya jumlah penduduk kelompok umur 30-49 tahun dibanding kelompok umur 25-29 tahun, dapat menjadi indikasi bahwa terjadi migrasi masuk ke Kabupaten Sleman yang cukup tinggi. Sementara itu, kelompok umur lansia menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat sehingga menciptakan fenomena *ageing population* di Sleman. Proporsi kelompok lansia di Kabupaten Sleman saat ini mencapai 102.789 jiwa atau 9,82 persen.

Piramida diatas juga menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Sleman didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 35-44 tahun yang mencapai 168.136 jiwa (16 persen). Penduduk usia produktif antara 30-44 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 86.402 jiwa (8,26 persen). Komposisi ini juga menunjukkan bahwa ke depan nanti, penduduk Kabupaten Sleman akan semakin cepat mengarah pada struktur penduduk tua. Sementara jumlah penduduk umur dibawah 0-4 tahun sebanyak 67.568 jiwa atau 6,46 persen yang mengindikasikan terjadinya penurunan tingkat kelahiran di Kabupaten Sleman. Sedangkan jumlah penduduk usia 5-9 tahun jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan penduduk umur 0-4 tahun yakni mencapai 80.976 jiwa atau 7,74 persen diperkirakan karena terjadinya penurunan tingkat Kematian bayi.

3.1.5.1 Piramida Penduduk Kecamatan Gamping

Penduduk Kecamatan Gamping tahun 2017 mencapai 90.988 jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 62.974 jiwa atau 69,21 persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 28.014 jiwa atau 30,79 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Gamping mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Gamping (Gambar 3.4) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Gamping didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 28.341 jiwa (31,15 persen). Penduduk usia produktif antara 30-44 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 7.661 jiwa (8,42 persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Gamping mencapai 8.006 jiwa atau 8,8 persen, sedikit lebih rendah daripada angka Kabupaten Sleman yang mencapai 9,82 persen.

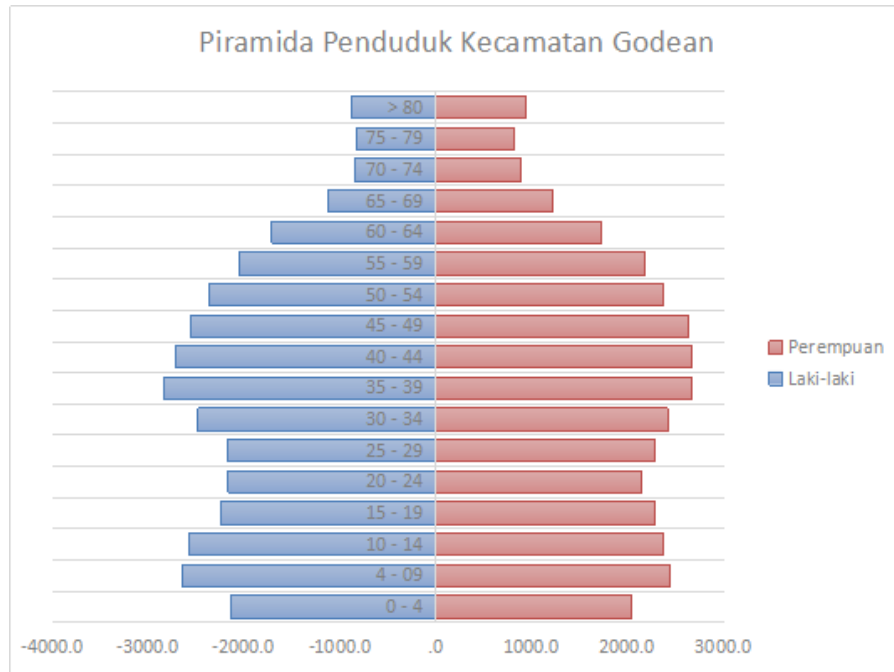


Gambar 3.4 Piramida Penduduk Kecamatan Gamping Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017
 Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.5.2 Piramida Penduduk Kecamatan Godean

Penduduk Kecamatan Godean tahun 2017 mencapai 68.410 jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 46.686 jiwa atau 68,24 persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 21.054 jiwa atau 30,78 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Godean mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Godean (Gambar 3.5) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Godean didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 20.983 jiwa (30,67 persen). Penduduk usia produktif antara 30-44 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 5.508 jiwa (8,05 persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Godean mencapai 6.969 jiwa atau 10,19 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,82 persen.



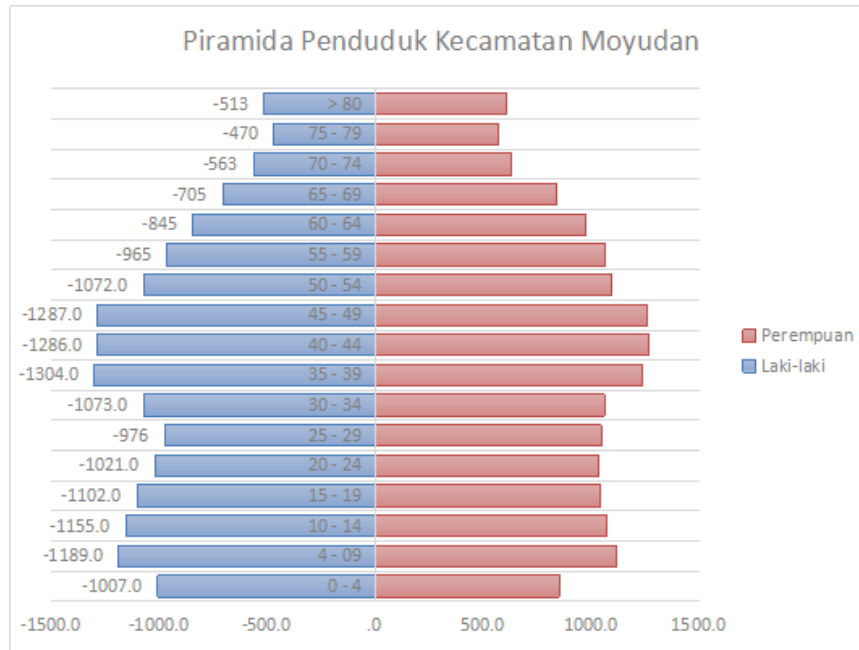
Gambar 3.5 Piramida Penduduk Kecamatan Godean Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.5.3 Piramida Penduduk Kecamatan Moyudan

Penduduk Kecamatan Moyudan tahun 2017 mencapai 33.312 jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 22.009 jiwa atau 66,07 persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 10.890 jiwa atau 32,69 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Moyudan mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Moyudan (Gambar 3.6) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Moyudan didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 9.777 jiwa (29,35 persen). Penduduk usia produktif antara 30-44 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 40-44 tahun yakni sebanyak 2.556 jiwa (7,67 persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Moyudan mencapai 4.547 jiwa atau 13,65 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,82 persen.



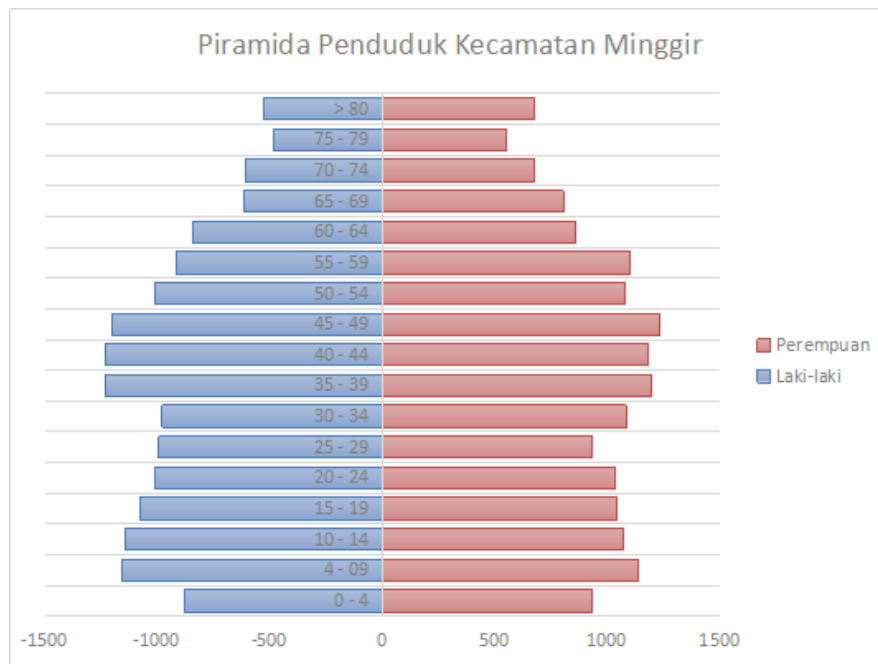
Gambar 3.6 Piramida Penduduk Kecamatan Moyudan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.5.4 Piramida Penduduk Kecamatan Minggir

Penduduk Kecamatan Minggir tahun 2017 mencapai 32.463 jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 21.208 jiwa atau 65,33 persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 10.950 jiwa atau 33,73 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Minggir mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Minggir (Gambar 3.7) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Minggir didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 9.323 jiwa (28,72 persen). Penduduk usia produktif antara 30-44 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 2.421 jiwa (7,46 persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Minggir mencapai 4.650 jiwa atau 14,32 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,82 persen.

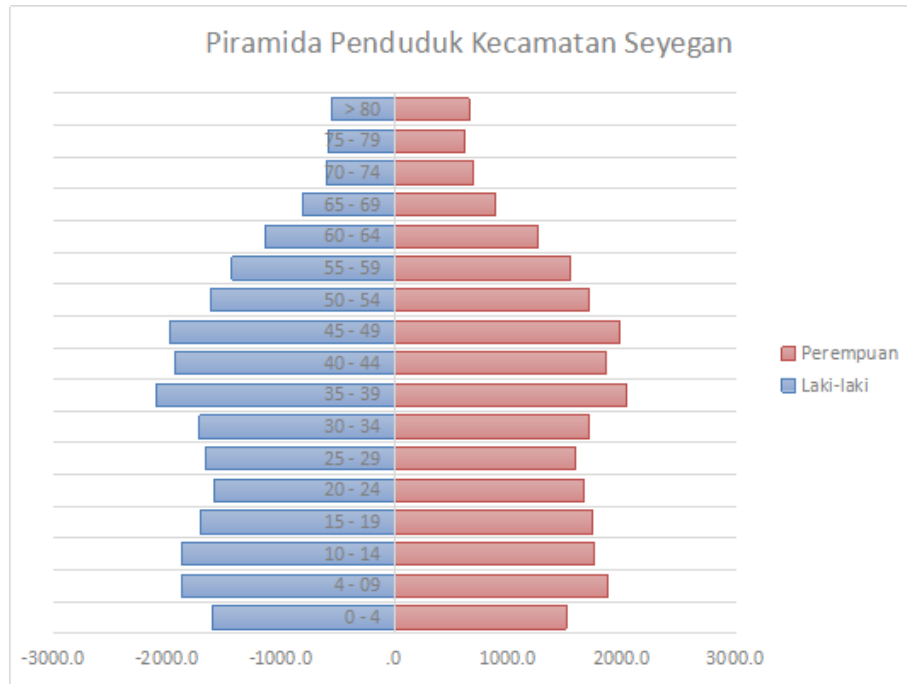


Gambar 3.7 Piramida Penduduk Kecamatan Minggir Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017
 Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.5.5 Piramida Penduduk Kecamatan Seyegan

Penduduk Kecamatan Seyegan tahun 2017 mencapai 49.845 jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 33.967 jiwa atau 68,15 persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 15.468 jiwa atau 31,03 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Seyegan mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Seyegan (Gambar 3.8) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Seyegan didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 15.309 jiwa (30,71 persen). Penduduk usia produktif antara 30-44 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 4.133 jiwa (8,29 persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Seyegan mencapai 5.010 jiwa atau 10,05 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,82 persen.



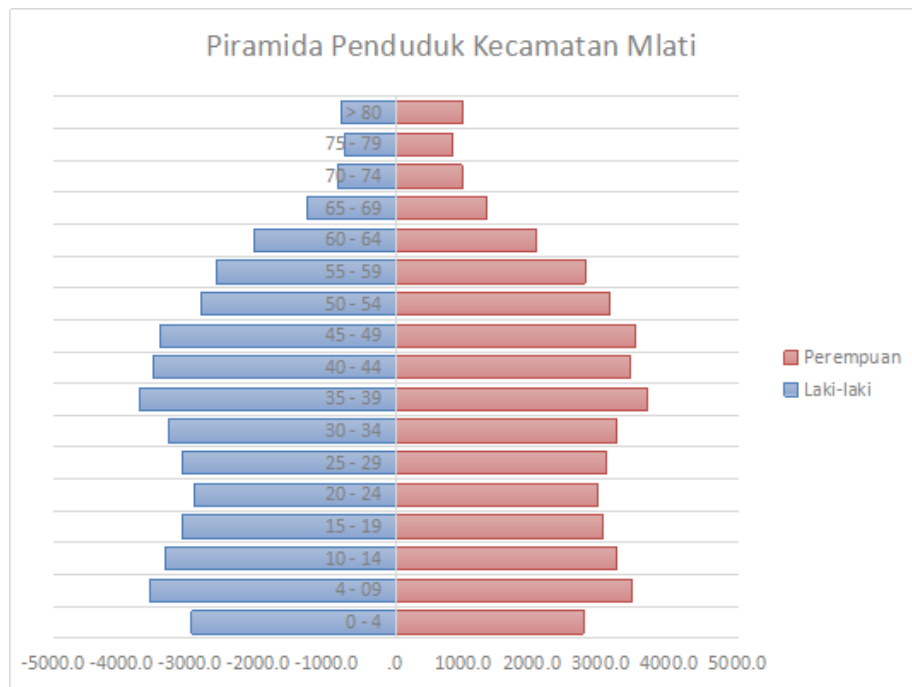
Gambar 3.8 Piramida Penduduk Kecamatan Seyegan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017
 Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.5.6 Piramida Penduduk Kecamatan Mlati

Penduduk Kecamatan Mlati tahun 2017 mencapai 88.754 jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 61.630 jiwa atau 69,44 persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 26.352 jiwa atau 29,69 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Mlati mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Mlati (Gambar 3.9) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Mlati didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 27.903 jiwa (31,44 persen). Penduduk usia produktif antara 30-44 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 7.425 jiwa (8,37 persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Mlati mencapai 7.158 jiwa atau 8,06 persen,

lebih rendah dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,82 persen.



Gambar 3.9 Piramida Penduduk Kecamatan Mlati Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

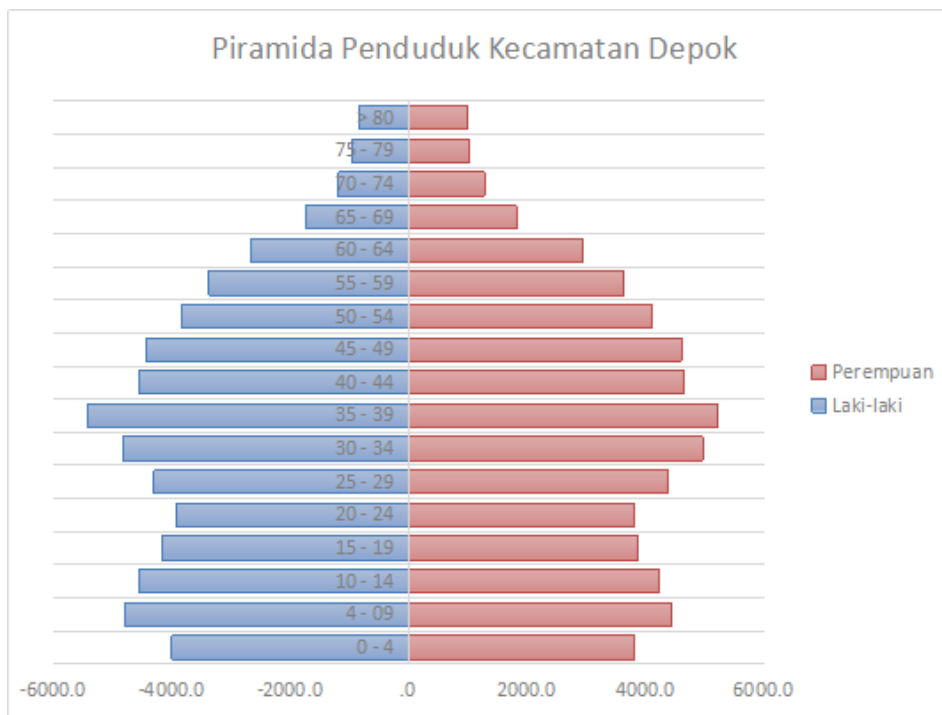
Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.5.7 Piramida Penduduk Kecamatan Depok

Penduduk Kecamatan Depok tahun 2017 mencapai 119.222 jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 83.623 jiwa atau 70,14 persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 34.527 jiwa atau 28,96 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Depok mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Depok (Gambar 3.10) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Depok didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 38.645 jiwa (32,41 persen). Penduduk usia produktif antara 30-44 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 10.626 jiwa (8,91 persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Depok mencapai 8.897 jiwa atau 7,46 persen,

lebih rendah dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,82 persen.



Gambar 3.10 Piramida Penduduk Kecamatan Depok Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

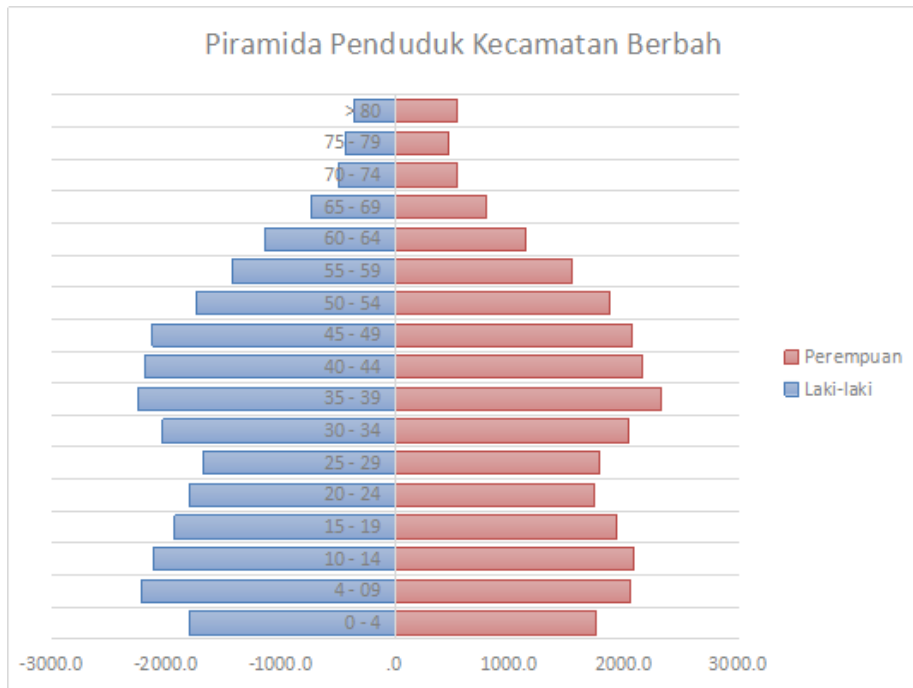
Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.5.8 Piramida Penduduk Kecamatan Berbah

Penduduk Kecamatan Berbah tahun 2017 mencapai 53.290 jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 36.912 jiwa atau 69,27 persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 15.995 jiwa atau 30,02 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Berbah mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Berbah (Gambar 3.11) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Berbah didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 17.179 jiwa (32,24 persen). Penduduk usia produktif antara 30-44 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 4.567 jiwa (8,57 persen). Saat ini

jumlah penduduk lansia di Kecamatan Berbah mencapai 4.002 jiwa atau 7,51 persen, lebih rendah dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,82 persen.



Gambar 3.11 Piramida Penduduk Kecamatan Berbah Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

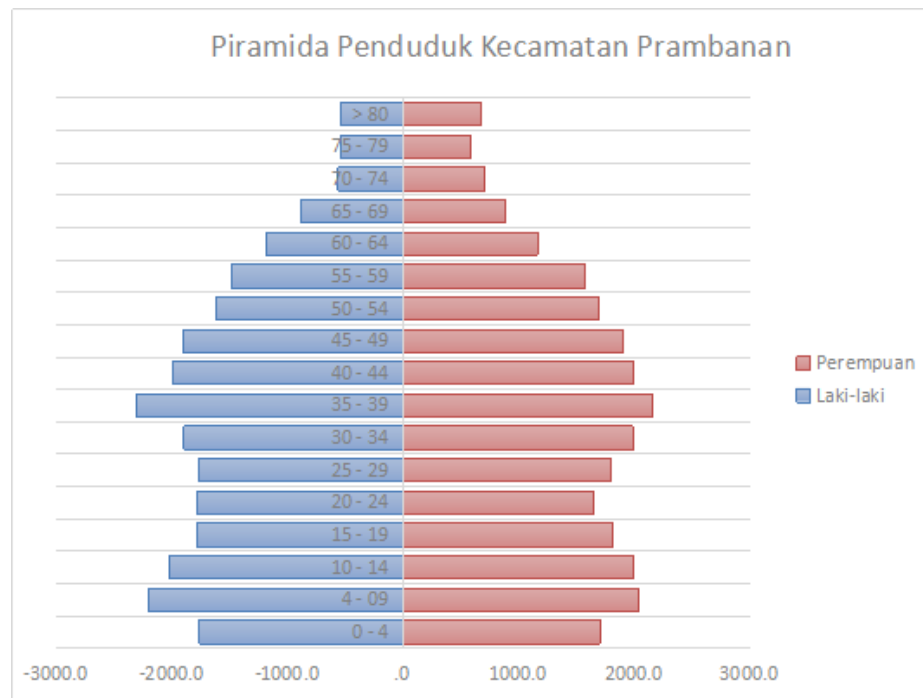
Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.5.9 Piramida Penduduk Kecamatan Prambanan

Penduduk Kecamatan Prambanan tahun 2017 mencapai 52.562 jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 35.640 jiwa atau 67,81 persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 16.609 jiwa atau 31,60 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Prambanan mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Prambanan (Gambar 3.12) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Prambanan didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 16.133 jiwa (30,69 persen). Penduduk usia produktif antara 30-44 paling banyak

disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 4.453 jiwa (8,47 persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Prambanan mencapai 5.010 jiwa atau 9,53 persen, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,82 persen.



Gambar 3.12 Piramida Penduduk Kecamatan Prambanan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

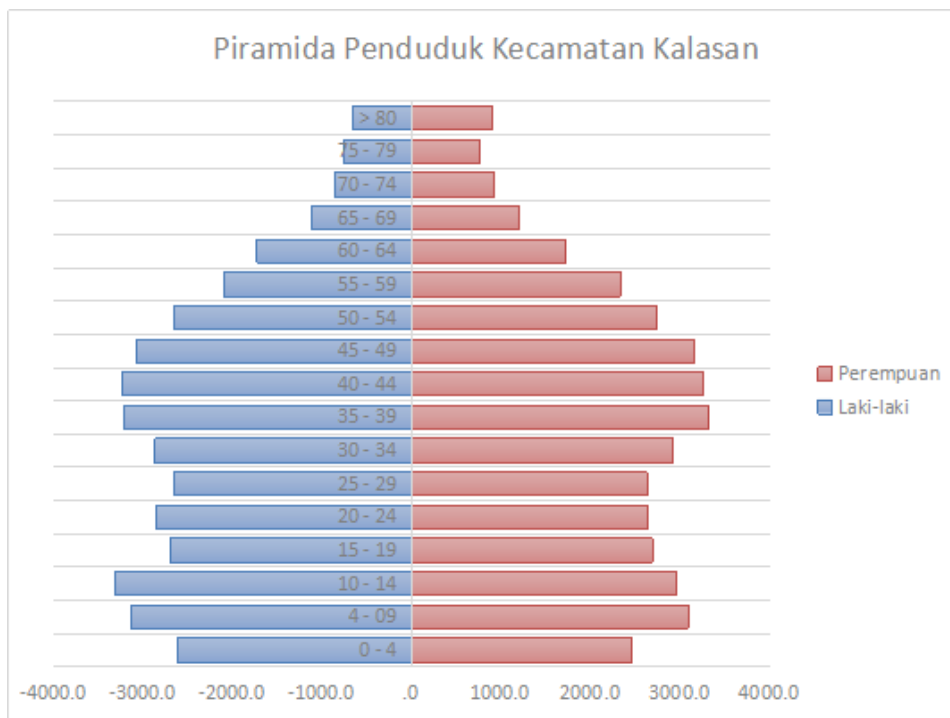
Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.5.10 Piramida Penduduk Kecamatan Kalasan

Penduduk Kecamatan Kalasan tahun 2017 mencapai 79.216 jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 54.485 jiwa atau 68,78 persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 24.226 jiwa atau 30,58 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Kalasan mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Kalasan (Gambar 3.13) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Kalasan didominasi oleh penduduk usia produktif

terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 25.036 jiwa (31,60 persen). Penduduk usia produktif antara 30-44 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 6.523 jiwa (8,23 persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Kalasan mencapai 6.600 jiwa atau 8,33 persen, lebih rendah dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,82 persen.

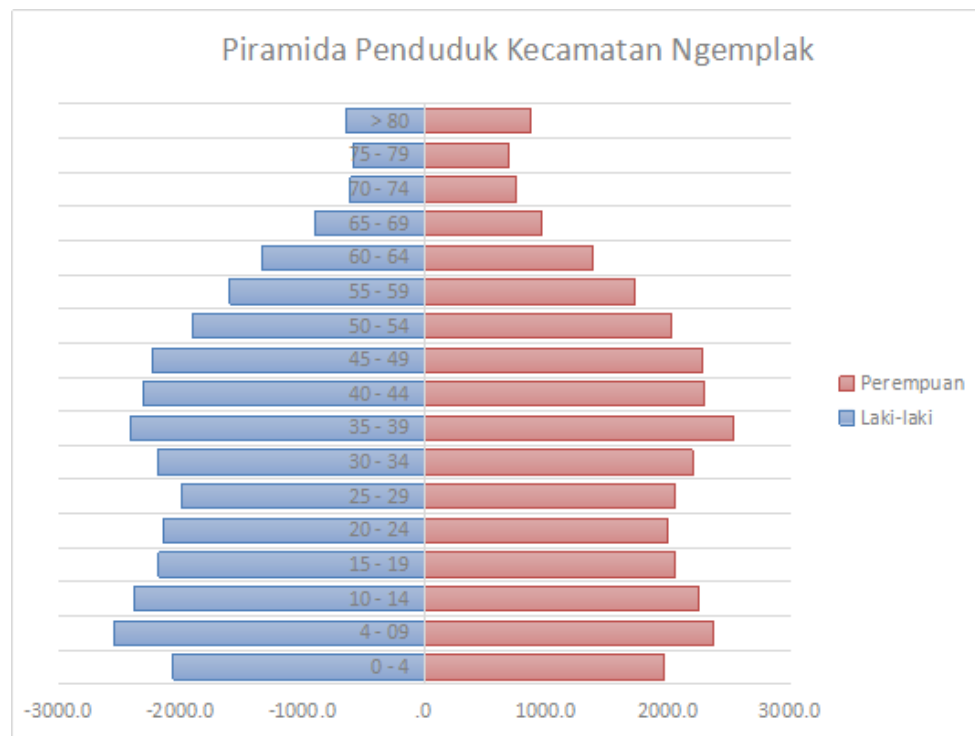


Gambar 3.13 Piramida Penduduk Kecamatan Kalasan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017
 Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.5.11 Piramida Penduduk Kecamatan Ngemplak

Penduduk Kecamatan Ngemplak tahun 2017 mencapai 60.437 jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 40.839 jiwa atau 67,57 persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 19.022 jiwa atau 31,47 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Ngemplak mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Ngemplak (Gambar 3.14) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Ngemplak didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 18.457 jiwa (30,54 persen). Penduduk usia produktif antara 30-44 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 4.941 jiwa (8,18 persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Ngemplak mencapai 5.566 jiwa atau 9,21 persen, sedikit lebih rendah dari proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,82 persen.



Gambar 3.14 Piramida Penduduk Kecamatan Ngemplak Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

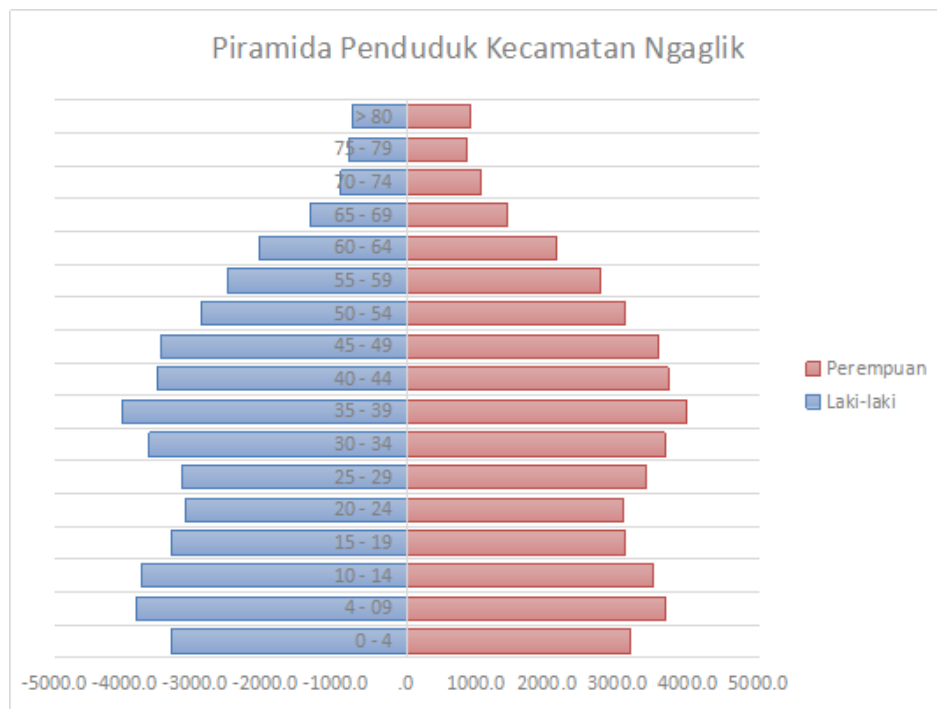
Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.5.12 Piramida Penduduk Kecamatan Ngaglik

Penduduk Kecamatan Ngaglik tahun 2017 mencapai 93.875 jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 64.412 jiwa atau 68,61 persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 28.714 jiwa atau 30,59 persen. Jika

dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Ngaglik mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Ngaglik (Gambar 3.15) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Ngaglik didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 29.662 jiwa (31,60 persen). Penduduk usia produktif antara 30-44 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 8.018 jiwa (8,54 persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Ngaglik mencapai 7.503 jiwa atau 7,99 persen, lebih rendah dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,82 persen.



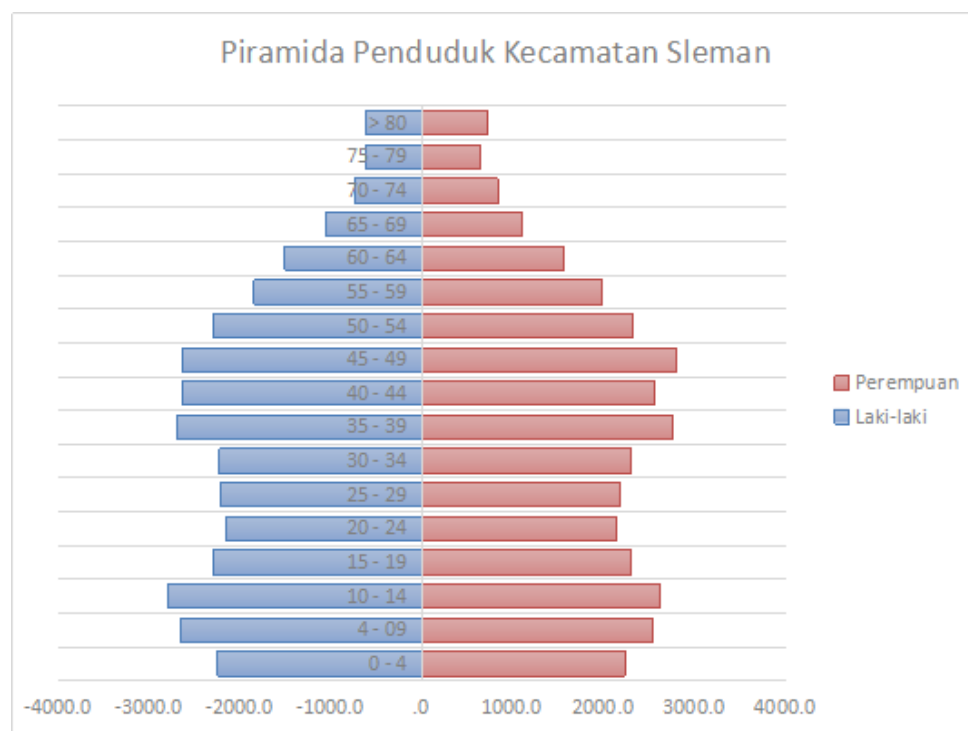
Gambar 3.15 Piramida Penduduk Kecamatan Ngaglik Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017
Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.5.13 Piramida Penduduk Kecamatan Sleman

Penduduk Kecamatan Sleman tahun 2017 mencapai 66.835 jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 45.408 jiwa atau 67,94 persen. Sementara jumlah

penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 20.933 jiwa atau 31,32 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Sleman mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Sleman (Gambar 3.16) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Sleman didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 20.596 jiwa (30,82 persen). Penduduk usia produktif antara 30-44 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35 - 39 tahun yakni sebanyak 5.446 jiwa (8,15 persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Sleman mencapai 5.788 jiwa atau 8,66 persen, angkanya sedikit lebih rendah dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,82 persen.

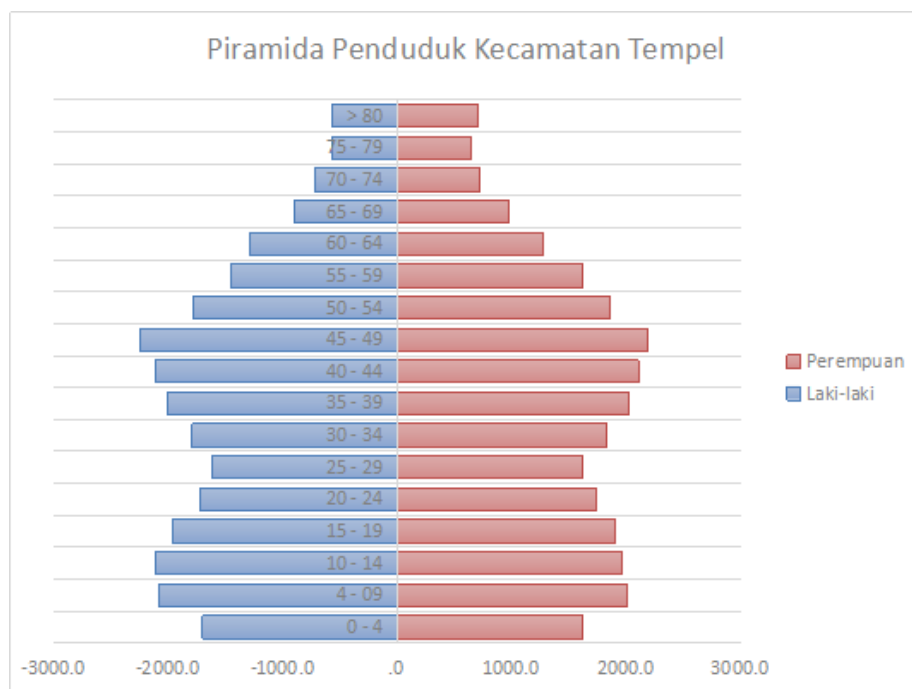


Gambar 3.16 Piramida Penduduk Kecamatan Sleman Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017
 Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.5.14 Piramida Penduduk Kecamatan Tempel

Penduduk Kecamatan Tempel tahun 2017 mencapai 53.478 jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 36.187 jiwa atau 67,67 persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 16.867 jiwa atau 31,54 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Tempel mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Tempel (Gambar 3.17) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Tempel didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 16.319 jiwa (30,52 persen). Penduduk usia produktif antara 30-44 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 45-49 tahun yakni sebanyak 4.444 jiwa (8,31 persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Tempel mencapai 5.347 jiwa atau 10,00 persen, angkanya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,82 persen.

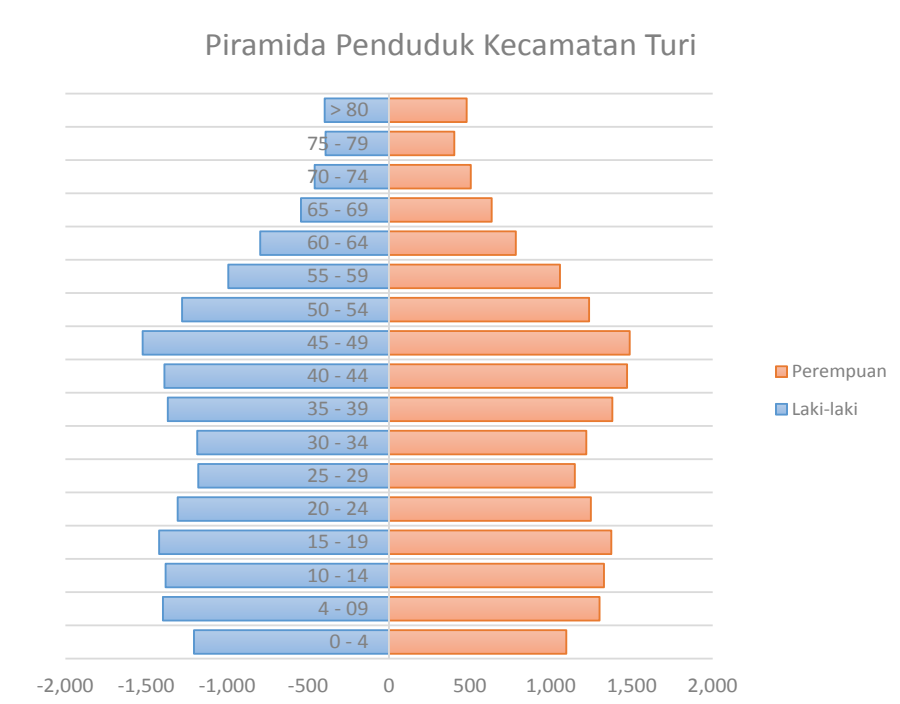


Gambar 3.17 Piramida Penduduk Kecamatan Tempel Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017
Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.5.15 Piramida Penduduk Kecamatan Turi

Penduduk Kecamatan Turi tahun 2017 mencapai 36.356 jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 24.835 jiwa atau 68,31 persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 11.305 jiwa atau 31,10 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Turi mengalami penurunan.

Penduduk Kecamatan Turi didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 11.019 jiwa (30,31 persen). Penduduk usia produktif antara 30-44 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 45-49 tahun yakni sebanyak 3.009 jiwa (8,28 persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Turi mencapai 3.539 jiwa atau 9,73 persen, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,82 persen.



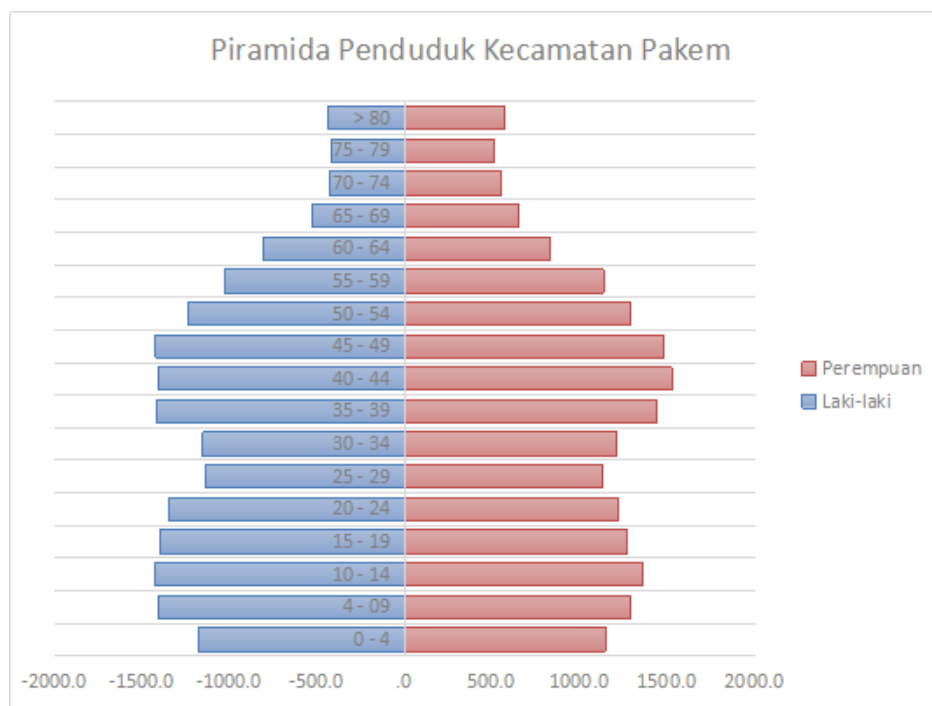
Gambar 3.18 Piramida Penduduk Kecamatan Turi Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.5.16 Piramida Penduduk Kecamatan Pakem

Penduduk Kecamatan Pakem tahun 2017 mencapai 36.806 jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 24.881 jiwa atau 67,60 persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 11.744 jiwa atau 31,91 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Pakem mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Pakem (Gambar 3.19) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Pakem didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 11.052 jiwa (30,03 persen). Penduduk usia produktif antara 30-44 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 40-44 tahun yakni sebanyak 2.931 jiwa (7,96 persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Pakem mencapai 3.846 jiwa atau 10,45 persen, angkanya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,82 persen.

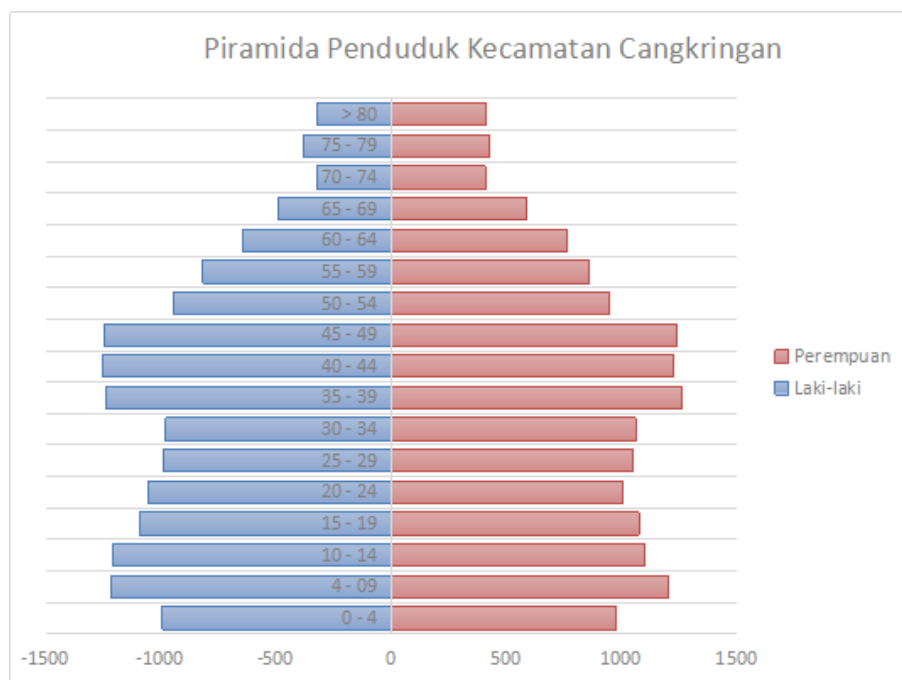


Gambar 3.19 Piramida Penduduk Kecamatan Pakem Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017
Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.5.17 Piramida Penduduk Kecamatan Cangkringan

Penduduk Kecamatan Cangkringan tahun 2017 mencapai 30.773 jiwa dan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni penduduk pada usia 15-64 tahun yang jumlahnya mencapai 20.730 jiwa atau 67,36 persen. Sementara jumlah penduduk usia non-produktif, yaitu usia 0-14 tahun, ditambah mereka yang berusia 65 tahun ke atas mencapai jumlah 9.764 jiwa atau 31,73 persen. Jika dilihat dasar piramida, yaitu umur 0-4 tahun, yang lebih sempit dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, yaitu 5-9 tahun, ini mengindikasikan bahwa tingkat fertilitas di Kecamatan Cangkringan mengalami penurunan.

Piramida Kecamatan Cangkringan (Gambar 3.20) dibawah ini juga menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Cangkringan didominasi oleh penduduk usia produktif terutama pada kelompok usia 30-49 tahun yang mencapai 9.501 jiwa (30,87 persen). Penduduk usia produktif antara 30-44 paling banyak disumbang oleh kelompok umur 35-39 tahun yakni sebanyak 2.498 jiwa (8,12 persen). Saat ini jumlah penduduk lansia di Kecamatan Cangkringan mencapai 3.099 jiwa atau 10,07 persen, angkanya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi lansia di Kabupaten Sleman yang mencapai 9,82 persen.



Gambar 3.20 Piramida Penduduk Kecamatan Cangkringan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.6 Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*)

Rasio ketergantungan sangat penting karena mencerminkan jumlah orang yang secara ekonomi tidak aktif per seratus penduduk yang aktif secara ekonomi. Jika informasi mengenai aktivitas ekonomi dari setiap individu tidak tersedia, biasanya digunakan rasio antara penduduk kelompok umur 0-14 dan 65 tahun ke atas terhadap penduduk kelompok umur 15-64 tahun. Rasio ketergantungan secara umum dapat menggambarkan beban tanggungan ekonomi penduduk usia produktif (15-64 tahun) terhadap kelompok usia muda (kurang dari 15 tahun) dan terhadap usia 65 tahun ke atas.

Tingginya rasio ketergantungan akan menyita lebih banyak pendapatan yang dihasilkan oleh penduduk yang bekerja. Keluarga-keluarga yang mempunyai jumlah anak banyak cenderung tidak mampu untuk menabung, akibatnya tingkat penanaman modal akan rendah. Penduduk dengan beban tanggungan anak yang tinggi harus membagi dana investasi yang besar untuk penggunaan yang kurang produktif secara segera, misalnya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan dan non makanan dan bukan untuk investasi. Lebih jauh lagi, angka beban tanggungan yang besar, akan memaksa pemerintah untuk lebih memprioritaskan penyediaan fasilitas sosial yang cukup besar daripada memperhatikan kualitasnya.

Dalam perhitungan rasio ketergantungan, untuk penduduk tua digunakan kelompok umur 65 tahun ke atas. Berdasarkan Tabel 3.6 diketahui angka rasio ketergantungan penduduk Kabupaten Sleman adalah sebesar 44,91 persen yang menunjukkan bahwa dari 100 orang penduduk kelompok umur 15-64 tahun yang produktif menanggung sekitar 45 orang penduduk tidak produktif. Rasio ketergantungan sebesar 44,91 persen ini disumbangkan oleh rasio penduduk muda sebesar 31,66 persen dan rasio penduduk tua sebesar 13,24 persen. Sementara berdasarkan wilayah diketahui rasio ketergantungan paling tinggi pada tahun 2017 adalah Kecamatan Minggir yang mencapai 51,63 persen. Sementara wilayah dengan rasio ketergantungan paling rendah di seluruh wilayah Sleman adalah Kecamatan Depok sebesar 41,29 persen.

Gambaran penduduk di Kabupaten Sleman berdasarkan rasio beban ketergantungan ini menunjukkan adanya perkembangan produktivitas sumberdaya

manusianya sudah tinggi dan beban penduduk tidak produktif dalam pembangunan semakin rendah. Dengan demikian maka pembangunan dapat terus dilakukan karena penduduk usia tidak produktif ditanggung oleh usia produktif. Dalam istilah demografi, jika dilihat dari *dependency rasionya* maka telah terjadi *the window of opportunity* dimana muaranya adalah terjadinya pembangunan yang tinggi. Pada tahun 2030 diharapkan akan terjadi *window of opportunity* tersebut dengan angka ketergantungan mencapai 45-50 persen. Kondisi rasio beban ketergantungan penduduk Sleman sudah mencapai dibawah 50 persen yaitu 44,91 persen. Namun demikian, pemerintah Kabupaten Sleman berhati-hati, sebab wilayah yang memiliki rasio ketergantungan melebihi 50 persen yakni Kecamatan Minggir sebesar 51,63 persen.

Tabel 3.6 Rasio Ketergantungan di Kabupaten Sleman Menurut Kecamatan Tahun 2017

Kecamatan	Rasio Ketergantungan		
	Muda	Tua	Total
Gamping	31,61	11,62	43,23
Godean	30,17	14,93	45,10
Moyudan	28,82	20,66	49,48
Minggir	29,71	21,93	51,63
Seyegan	30,79	14,75	45,54
Mlati	31,14	11,61	42,76
Depok	30,65	10,64	41,29
Berbah	32,49	10,84	43,33
Prambanan	32,71	14,13	46,84
Kalasan	32,35	12,11	44,46
Ngemplak	32,95	13,63	46,58
Ngaglik	32,93	11,65	44,58
Sleman	33,35	12,75	46,10
Tempel	31,83	14,78	46,61
Turi	31,27	14,25	45,52
Pakem	31,74	15,46	47,20
Cangkringan	32,15	14,95	47,10
KABUPATEN SLEMAN	31,66	13,24	44,91

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.7 Rasio Kepadatan Penduduk (*Population Density Ratio*)

Kepadatan penduduk merupakan kondisi yang mengalami perubahan dari tahun ke tahun, karena perubahan jumlah penduduk di satu wilayah, baik secara alami maupun karena perpindahan penduduk dari daerah satu ke daerah lainnya.

Indikator kepadatan penduduk berguna untuk melihat kerapatan jumlah penduduk dalam satu satuan keruangan. Sedangkan persebaran (distribusi) penduduk adalah kondisi sebaran penduduk menurut keruangan. Berdasarkan karakteristik sumberdaya, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi empat kawasan, salah satunya adalah Kawasan Tengah yaitu wilayah aglomerasi perkotaan Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini cepat berkembang, merupakan pusat pendidikan, industri, perdagangan, dan jasa, sehingga tidak mengherankan jika Kecamatan Depok, Gamping, dan Mlati dan Gamping memiliki kepadatan penduduk tertinggi dibandingkan dengan kecamatan yang lain.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 mencapai 1.907,45 jiwa per km² dan wilayah paling padat adalah Kecamatan Depok tercatat sebanyak 3.353,64 jiwa per km². Kecamatan Depok merupakan pusat perkembangan Kabupaten Sleman, karena banyaknya perguruan tinggi di Depok sehingga menjadi daya tarik pendatang. Wilayah terpadat kedua adalah Kecamatan Gamping yang mencapai 3.452 jiwa per km² dan ketiga adalah Kecamatan Mlati yang mencapai 3.110,70 jiwa per km². Sementara itu, wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk paling rendah adalah Kecamatan Cangkringan yang hanya mencapai 641,24 jiwa per km².

Bila dilihat dari luas wilayah, ada empat kecamatan yang memiliki wilayah terluas, yaitu Kecamatan Cangkringan (8,35 persen), Pakem (7,63 persen), Turi (7,5 persen), dan Prambanan (7,19 persen), tetapi kepadatan penduduknya justru terendah. Hal tersebut karena tidak semua wilayah di keempat kecamatan tersebut dapat dijadikan tempat hunian akibat letaknya yang berada di lereng Gunung Merapi, terutama Kecamatan Cangkringan, Pakem, dan Turi. Wilayah tersebut sangat rentan bahaya terkait dengan aktivitas Gunung Merapi yang seharusnya tidak dimanfaatkan sebagai kawasan hunian. Penyebaran penduduk yang kurang merata merupakan salah satu masalah kependudukan yang juga perlu mendapat perhatian. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan daya dukung dan daya tampung lingkungan.

Tabel 3.7 Jumlah Penduduk dan Rasio Kepadatan Penduduk di Kabupaten Sleman Tahun 2017

No.	Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk	Persentase Persebaran Penduduk	Kepadatan Penduduk
1	Gamping	29.25	90.988	9.36	3110,70
2	Godean	26.84	68.410	6.50	2548,81
3	Moyudan	27.62	33.312	3.13	1206,08
4	Minggir	27.27	32.463	3.08	1190,43
5	Seyegan	26.63	49.845	4.69	1871,76
6	Mlati	28.52	88.754	8.42	3111,99
7	Depok	35.55	119.222	11.41	3353,64
8	Berbah	22.99	53.290	5.22	2317,96
9	Prambanan	41.35	52.562	4.96	1271,15
10	Kalasan	35.84	79.216	7.69	2210,27
11	Ngemplak	35.71	60.437	5.59	1692,44
12	Ngaglik	38.52	93.875	8.85	2437,05
13	Sleman	31.32	66.835	6.39	2133,94
14	Tempel	32.49	53.478	4.99	1645,98
15	Turi	43.09	36.356	3.40	843,72
16	Pakem	43.84	36.806	3.44	839,55
17	Cangkringan	47.99	30.773	2.88	641,24
Kabupaten Sleman		574.82	1.046.622	100.00	1907,45

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.1.8 Angka Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah besaran persentase perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu, pada waktu tertentu dibandingkan dengan jumlah penduduk pada waktu sebelumnya. Angka pertumbuhan penduduk merupakan angka yang menggambarkan penambahan penduduk yang dipengaruhi oleh pertumbuhan alamiah maupun migrasi penduduk. Laju pertumbuhan penduduk merupakan perbandingan jumlah penduduk antar periode waktu. Indikator laju pertumbuhan penduduk sangat berguna untuk melihat kecenderungan dan memproyeksikan jumlah penduduk di masa depan.

Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, jumlah penduduk Kabupaten Sleman mengalami kenaikan sekitar 300.000 jiwa. Tabel 3.8 menunjukkan jumlah penduduk Kabupaten Sleman menurut jenis kelamin sejak tahun 1990 hingga 2010.

Terlihat bahwa jumlah penduduk Kabupaten Sleman terus mengalami peningkatan dengan komposisi jenis kelamin yang hampir seimbang.

Tabel 3.8 Proyeksi Angka Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2010–2035

Tahun	Pertumbuhan (persen)	Tahun	Pertumbuhan (persen)	Tahun	Pertumbuhan (persen)	Tahun	Pertumbuhan (persen)
2010	1,92	2017	1,10	2024	0,76	2031	0,63
2011	1,36	2018	1,04	2025	0,74	2032	0,63
2012	1,31	2019	1,02	2026	0,71	2033	0,63
2013	1,26	2020	0,97	2027	0,68	2034	0,66
2014	1,21	2021	0,91	2028	0,65	2035	0,66
2015	1,19	2022	0,86	2029	0,65		
2016	1,15	2023	0,81	2030	0,63		

Sumber:Proyeksi Penduduk Tahun 2010-2035

Dari Tabel 3.8 dapat dilihat bahwa ada kecenderungan angka laju pertumbuhan penduduk menurun dari tahun ke tahun. Bila dikaitkan dengan program keluarga berencana, maka penambahan penduduk alamiah atau yang berasal dari kelahiran cukup kecil, sehingga angka pertumbuhan penduduk juga semakin berkurang. Namun pertumbuhan penduduk lebih disebabkan oleh migrasi, dimana kepadatan penduduk tertinggi pada tahun 2016, terdapat di Kecamatan Depok, Mlati dan Kecamatan Gamping. Dimana ketiga kecamatan tersebut termasuk dalam wilayah Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta, yang merupakan wilayah cepat berkembang, yaitu sebagai pusat pendidikan, industri, perdagangan, dan jasa.

3.2 Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Sosial

3.2.1 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Bagian ini menggambarkan jumlah dan proporsi penduduk berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan di suatu kabupaten/kota pada waktu tertentu yang disajikan berdasarkan jenis kelamin per kecamatan dalam bentuk tabel. Informasi tentang jumlah penduduk menurut pendidikan ini menunjukkan karakteristik penduduk berdasarkan jenjang pendidikan dan gambaran pencapaian pembangunan pendidikan di suatu kabupaten/kota sekaligus kualitas sumberdaya manusia.

Menurut data SIAK, diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Sleman sebagian besar pada tingkat pendidikan rendah. Pada tahun 2017 paling banyak penduduk Sleman berpendidikan dibawah SMA yang mencapai 329.556 jiwa atau 31,49 persen. Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak kedua adalah tidak/belum sekolah sebanyak 173.336 jiwa atau 16,6 persen. Penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu setara dengan Diploma III keatas sampai dengan Strata III masih tercatat sebanyak 145.091 jiwa atau 13,86 persen.

Salah satu bukti formal bahwa seseorang telah menamatkan sekolah adalah dengan diterimanya ijazah. Saat ini kepemilikan ijazah menjadi sangat penting sebagai dokumen yang harus ada untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun dalam hal mencari pekerjaan. Berdasarkan data SIAK, pada tahun 2013 penduduk Kabupaten Sleman yang telah memiliki ijazah SMA/ sederajat sebanyak 318.944 jiwa atau 30,5 persen. Jumlah tersebut mengalami kenaikan di tahun 2014 menjadi 323.587 jiwa, tetapi secara persentase sedikit mengalami penurunan menjadi 30,4 persen. Penduduk yang tidak mempunyai menempati urutan kedua terbanyak, tahun 2013 tercatat sebanyak 307.741 jiwa atau 29,4 persen. Jumlah tersebut mengalami sedikit peningkatan menjadi 308.167 jiwa, tetapi secara persentase turun menjadi 29 persen. Urutan terbanyak ketiga dilihat dari ijazah yang dimiliki adalah SD/MI yang mencapai 148.953 jiwa atau 14,2 persen di tahun 2013 dan sedikit mengalami kenaikan menjadi 149.39 jiwa tetapi secara persentase sedikit mengalami penurunan menjadi 14 persen.

Tabel 3.9 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan yang Ditamatkan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

No.	Kecamatan	Tidak/Belum Sekolah	Belum Tamat SD/ Sederajat	Tamat SD/Sederajat	SMP/Sederajat	SMA/Sederajat	Diploma I/II
1.	Gamping	16.329	9.494	13.912	12.016	26.053	818
2.	Godean	11.266	6.992	10.276	9.204	21.418	620
3.	Moyudan	4.811	3.398	4.702	3.840	11.532	517
4.	Minggir	5.363	4.011	4.956	3.963	10.021	399
5.	Seyegan	8.345	5.610	8.251	7.300	16.148	343
6.	Mlati	14.442	9.652	11.894	11.691	27.213	808
7.	Depok	18.912	10.158	10.346	11.841	37.745	1.503
8.	Berbah	8.274	6.020	7.587	7.844	17.448	475
9.	Prambanan	10.393	4.737	9.423	7.571	16.986	198
10.	Kalasan	12.829	8.730	9.805	11.020	25.097	756
11.	Ngemplak	10.085	6.529	6.670	7.390	19.768	482
12.	Ngaglik	15.938	9.122	9.869	10.706	28.082	847
13.	Sleman	11.017	7.012	8.808	9.665	22.080	589
14.	Tempel	8.896	6.560	8.502	8.535	16.368	473
15.	Turi	5.900	3.953	5.803	5.331	11.847	363
16.	Pakem	5.627	3.974	5.276	4.695	12.459	380
17.	Cangkringan	4.909	3.446	6.339	4.401	9.291	238
KABUPATEN SLEMAN		173.336	109.398	142.419	137.013	329.556	9.809

Lanjutan Tabel 3.9

No.	Kecamatan	Akademi/Diplo ma III/ Sarjana Muda	Diploma IV/Strata I	Strata II	Strata III	Total
1.	Gamping	2.922	8.339	979	126	90.988
2.	Godean	2.039	5.900	617	78	68.410
3.	Moyudan	1.053	3.251	190	18	33.312
4.	Minggir	977	2.634	124	15	32.463
5.	Seyegan	1.084	2.578	173	13	49.845
6.	Mlati	2.870	8.843	1.172	169	88.754
7.	Depok	5.941	19.092	3.138	546	119.222
8.	Berbah	1.444	3.824	340	34	53.290
9.	Prambanan	877	2.213	152	12	52.562
10.	Kalasan	2.706	7.243	882	148	79.216
11.	Ngemplak	1.983	6.419	928	183	60.437
12.	Ngaglik	4.003	12.852	1.988	468	93.875
13.	Sleman	2.022	5.156	442	44	66.835
14.	Tempel	1.193	2.755	187	9	53.478
15.	Turi	841	2.180	128	10	36.356
16.	Pakem	1.253	2.911	214	17	36.806
17.	Cangkringan	568	1.482	98	1	30.773
KABUPATEN SLEMAN		33.776	97.672	11.752	1.891	1.046.622

Sumber: Database SIAK Hasil Konsolidasi dan Pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Tabel 3.10 Jumlah Penduduk Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Ijazah tertinggi	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan			
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Tidak mempunyai ijazah	136.289	26,13	146.445	27,89	282.734	27,01
SD/MI	65.084	12,48	77.335	14,73	142.419	13,61
SMP/Mts	69.298	13,29	67.715	12,89	137.013	13,09
SMA/SMK/MA	174.616	33,48	154.940	29,50	329.556	31,49
DI/DII	4.052	0,78	5.757	1,10	9.809	0,94
DIII/Akademi	15.018	2,88	18.758	3,57	33.776	3,23
DIV/S1	48.775	9,35	48.897	9,31	97.672	9,33
S2	6.961	1,33	4.791	0,91	11.752	1,12
S3	1.390	0,27	501	0,10	1.891	0,18
Jumlah	521.483	100.00	525.139	100.00	1.046.622	100.00

Sumber: Database SIAK Hasil Konsolidasi dan Pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Seperti telah diuraikan diatas, bahwa penduduk Sleman berdasarkan ijazah yang dimiliki paling banyak adalah SMA/ sederajat. Jika dibedakan menurut jenis kelamin, diketahui penduduk dengan ijazah SMA/ sederajat tersebut lebih tinggi laki-laki dibanding perempuan. Pada tahun 2017 tercatat laki-laki dengan ijazah SMA/ sederajat sebanyak 174.616 jiwa atau 33,48 persen, sedangkan perempuan sebanyak 154.950 jiwa atau 29,50 persen. Jumlah perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki terjadi pada penduduk yang berijazah SD/MI, tidak memiliki ijazah, dan Diploma I-III.

3.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

Bagian ini menggambarkan jumlah dan proporsi penduduk berdasarkan agama/kepercayaan di suatu kabupaten/kota pada waktu tertentu yang disajikan per kecamatan dalam bentuk tabel. Dari tabel tersebut akan diketahui karakteristik penduduk berdasarkan pemeluk agama (Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Khonghucu dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa).

Penduduk Sleman berdasarkan agama dan kepercayaan menurut wilayah tempat tinggal dari data SIAK diketahui paling banyak tinggal di Kecamatan Depok. Mulai dari Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, dan Khonghucu paling banyak

berdomisili di Kecamatan Depok. Hanya penduduk menganut aliran kepercayaan terbanyak tinggal di Kecamatan Turi. Penduduk yang beragama Islam yang tinggal di Kecamatan Depok pada tahun 2017 tercatat sebanyak 100.672 jiwa atau 9,62 persen dari total penduduk Sleman yang beragama Islam. Berikutnya adalah penduduk yang beragama Katolik yang tinggal di Kecamatan Depok pada tahun 2017 sebanyak 10.751 jiwa atau 15,57 persen dari total penduduk Sleman yang beragama Katolik.

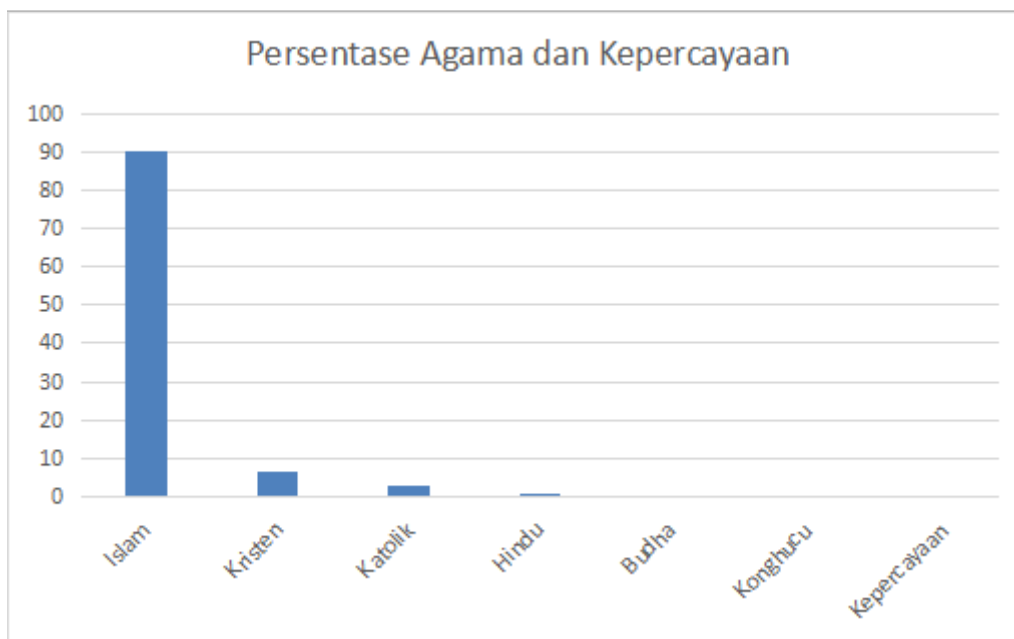
Penduduk yang beragama Kristen yang tinggal di Kecamatan Depok tahun 2017 tercatat sebanyak 7.318 jiwa atau 23,85 persen dari total penduduk yang beragama Kristen di Sleman. Sementara penduduk yang beragama Hindu paling banyak juga tinggal di Kecamatan Depok yakni mencapai 274 jiwa atau 25,37 persen dari total penduduk Sleman yang beragama Hindu. Penduduk dengan agama Budha yang tinggal di Kecamatan Depok sebanyak 192 jiwa atau 28,83 persen dari total penduduk yang beragama Budha. Khonghuchu yang telah diakui oleh pemerintah sebagai salah satu agama di Indonesia paling banyak tinggal di Kecamatan Mlati yakni sebesar 13 jiwa atau 18,57 persen. Penduduk dengan aliran kepercayaan terbanyak tinggal di Kecamatan Turi yakni 7 orang atau 38,9 persen dari total 18 orang penganut Kepercayaan di Kabupaten Sleman.

Tabel 3.11 Jumlah Penduduk Menurut Agama/Kepercayaan yang Dianut Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Kecamatan	Agama/Kepercayaan																				
	Islam			Kristen			Katholik			Hindu			Budha			Khonghucu			Kepercayaan		
	L	P	Jml	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JM L	L	P	JML
Gamping	41.084	40.756	81.840	1.820	1.898	3.718	2.605	2.634	5.239	42	34	76	60	52	112	2	1	3	-	-	-
Godean	31.309	30.899	62.208	1.388	1.443	2.831	1.632	1.637	3.269	21	18	39	25	27	52	7	4	11	-	-	-
Moyudan	14.265	14.431	28.696	226	230	456	2.036	2.116	4.152	4	2	6	1	-	1	1	-	1	-	-	-
Minggir	12.551	12.992	25.543	323	358	681	3.023	3.211	6.234	2	2	4	-	-	-	1	-	1	-	-	-
Seyegan	23.952	24.262	48.214	166	178	344	584	606	1.190	41	48	89	7	1	8	-	-	-	-	-	-
Mlati	39.593	39.574	79.167	1.472	1.521	2.993	3.256	3.108	6.364	55	57	112	56	49	105	7	6	13	-	-	-
Depok	50.381	50.291	100.672	3.580	3.738	7.318	5.255	5.496	10.751	141	133	274	104	88	192	5	5	10	3	2	5
Berbah	24.290	24.661	48.951	863	887	1.750	1.228	1.310	2.538	19	18	37	10	4	14	-	-	-	-	-	-
Prambanan	24.749	24.942	49.691	193	214	407	1.237	1.200	2.437	9	7	16	3	2	5	4	2	6	-	-	-
Kalasan	35.056	35.243	70.299	1.336	1.338	2.674	3.033	3.041	6.074	73	57	130	19	17	36	2	-	2	-	1	1
Ngemplak	27.562	27.806	55.368	795	895	1.690	1.573	1.672	3.245	61	54	115	12	5	17	1	1	2	-	-	-
Ngaglik	41.872	42.170	84.042	1.528	1.581	3.109	3.281	3.185	6.466	73	76	149	52	47	99	3	3	6	1	3	4
Sleman	30.831	31.178	62.009	562	553	1.115	1.825	1.857	3.682	5	3	8	5	8	13	4	4	8	-	-	-
Tempel	26.120	26.317	52.437	101	106	207	409	408	817	-	2	2	6	5	11	2	1	3	-	1	1
Turi	17.051	16.935	33.986	79	82	161	1.074	1.125	2.199	1	2	3	-	-	-	-	-	-	5	2	7
Pakem	15.748	15.994	31.742	492	524	1.016	1.946	2.095	4.041	3	4	7	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Cangkringan	14.911	15.287	30.198	105	111	216	163	178	341	8	5	13	1	-	1	2	2	4	-	-	-
KABUPATEN SLEMAN	471.325	473.738	945.063	15.029	15.657	30.686	34.160	34.879	69.039	558	522	1.080	361	305	666	41	29	70	9	9	18

Sumber: Database SIAK Hasil Konsolidasi dan Pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Berdasarkan data SIAK diketahui penduduk Sleman menurut agama dan kepercayaan dianut tahun 2017 paling banyak adalah Islam yang mencapai 945.063 jiwa atau 90,3 persen. Urutan kedua terbanyak adalah Katolik yang mencapai 69.039 jiwa atau 6,6 persen dan berikutnya adalah Kristen sebanyak 30.686 jiwa atau 3,26 persen. Berikutnya adalah Hindu sebanyak 1.080 jiwa atau 0,10 persen, Khonghuchu sebanyak 70 jiwa atau 0,01 persen, Budha mencapai 666 jiwa atau 0,06 persen, dan penganut Kepercayaan hanya 18 jiwa atau 0,002 persen.



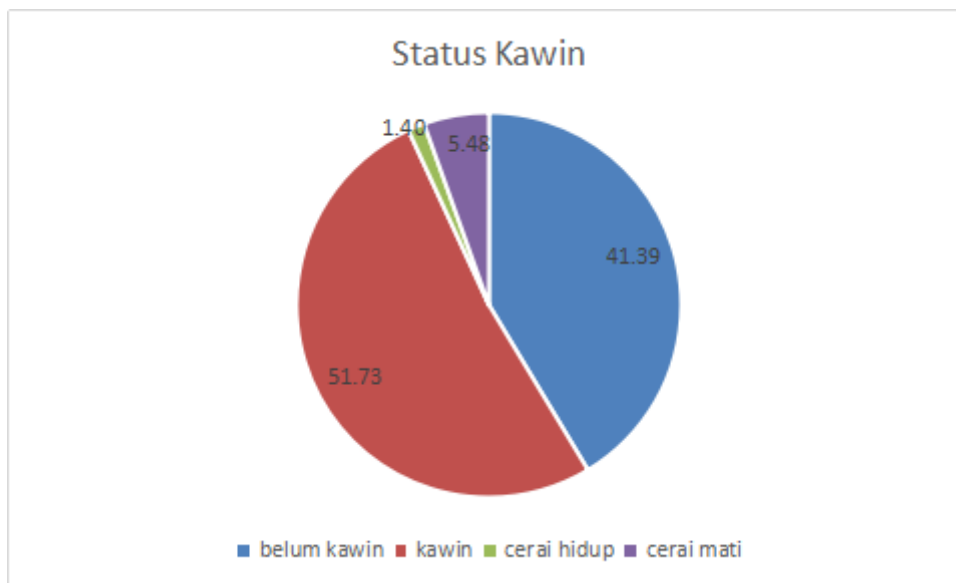
Gambar 3.21 Persentase Penduduk Sleman Menurut Agama/Kepercayaan yang Dianut Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin

Perkawinan merupakan langkah awal pembentukan suatu keluarga atau rumah tangga. Oleh karena itu status perkawinan ini penting untuk dianalisis sebab dari perkawinan ini akan merubah perilaku demografi yaitu dengan adanya kelahiran. Informasi tentang struktur perkawinan penduduk pada waktu tertentu berguna bagi para penentu kebijakan dan pelaksana kependudukan. Terutama dalam hal pembangunan keluarga, kelahiran dan upaya-upaya peningkatan kualitas keluarga. Dari informasi penduduk berstatus kawin, umur perkawinan pertama, dan lama kawin akan berguna untuk melakukan estimasi angka kelahiran yang

akan terjadi. Umur perkawinan pertama misalnya berkaitan dengan lamanya seorang perempuan beresiko untuk hamil dan melahirkan. Perkawinan umur dini juga akan berakibat pada besarnya angka perceraian, ketidaksiapan orangtua untuk pengasuhan anak serta kurang matangnya perempuan menjalankan tugas dan fungsinya dalam rumah tangga. Indikator perkawinan ini, berguna bagi penentu kebijakan dalam mengembangkan program-program pembangunan keluarga dan upaya-upaya peningkatan kualitas keluarga dan perencanaan keluarga berencana atau pembangunan keluarga.



Gambar 3.22 Persentase Penduduk Sleman Menurut Status Perkawinan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Berdasarkan status perkawinan penduduk Sleman menurut data SIAK diketahui paling banyak adalah berstatus kawin yakni mencapai 541.409 jiwa atau 51,73 persen di tahun 2017. Urutan kedua penduduk berdasarkan status perkawinan adalah belum kawin yang mencapai 433.220 jiwa atau sekitar 41,39 persen dan selanjutnya adalah penduduk yang berstatus cerai mati sebanyak 57.309 jiwa atau 5,48 persen. Sementara penduduk dengan status cerai hidup sebanyak 14.684 jiwa atau 1,40 persen. Status perkawinan penduduk Sleman berdasarkan lokasi tempat tinggal, diketahui paling banyak tinggal di Kecamatan Depok, baik yang berstatus kawin, belum kawin, cerai hidup, maupun cerai mati.

Tabel 3.12 Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin Berdasarkan Kecamatan Menurut Data SIAK Tahun 2017

Kecamatan	Status Perkawinan				
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Total
Gamping	38.108	47.163	1.132	4.585	90.988
Godean	27.770	35.980	992	3.668	68.410
Moyudan	13.024	17.463	345	2.480	33.312
Minggir	12.664	17.132	339	2.328	32.463
Seyegan	20.047	26.127	730	2.941	49.845
Mlati	37.313	45.658	1.382	4.401	88.754
Depok	51.714	60.007	1.825	5.676	119.222
Berbah	22.136	27.518	813	2.823	53.290
Prambanan	20.719	28.136	682	3.025	52.562
Kalasan	33.020	40.765	1.204	4.227	79.216
Ngemplak	25.319	30.901	857	3.360	60.437
Ngaglik	40.189	47.929	1.263	4.494	93.875
Sleman	27.809	34.475	948	3.603	66.835
Tempel	21.437	28.049	791	3.201	53.478
Turi	14.915	18.859	449	2.133	36.356
Pakem	15.105	18.750	510	2.441	36.806
Cangkringan	11.931	16.497	422	1.923	30.773
KABUPATEN SLEMAN	433.220	541.409	14.684	57.309	1.046.622

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Status perkawinan penduduk Sleman berdasarkan kelompok umur yang belum kawin pada umur di bawah 15 tahun mencapai 80.287 jiwa atau 7,67 persen dari total penduduk. Mereka umumnya bersekolah maupun masih balita sehingga sebagian besar statusnya belum menikah. Sementara itu, penduduk dengan status perkawinan cerai hidup paling tinggi terjadi pada kelompok umur 40–44 tahun sebanyak 2.222 jiwa atau 15,13 persen, terbanyak kedua pada kelompok umur 45–49 tahun yang mencapai 2.189 jiwa atau 14,91 persen, dan terbanyak ketiga pada kelompok umur 35–39 tahun sebesar 2.074 jiwa atau 14,12 persen, dari total penduduk dengan status cerai hidup.

Tabel 3.13 Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Kelompok Umur	Status Perkawinan												Jumlah Penduduk Kabupaten Sleman (jiwa)		
	Belum Kawin			Kawin			Cerai Hidup			Cerai Mati					
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumla h	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
0 - 4	26.731	25.461	52.192	-	-	-	-	-	-	-	-	-	26.731	25.461	52.192
5 - 9	40.585	38.879	79.464	-	-	-	-	-	-	-	-	-	40.585	38.879	79.464
10 - 14	41.387	38.900	80.287	-	-	-	-	-	-	-	-	-	41.387	38.900	80.287
15 - 19	38.127	36.242	74.369	47	172	219	-	1	1	-	1	1	38.174	36.416	74.590
20 - 24	32.564	28.779	61.343	1.725	4.728	6.453	15	106	121	1	8	9	34.305	33.621	67.926
25 - 29	23.990	14.769	38.759	10.940	20.045	30.985	195	445	640	20	57	77	35.145	35.316	70.461
30 - 34	11.329	4.548	15.877	24.379	31.397	55.776	503	819	1.322	41	142	183	36.252	36.906	73.158
35 - 39	7.205	2.751	9.956	35.033	38.501	73.534	839	1.235	2.074	118	411	529	43.195	42.898	86.093
40 - 44	4.457	2.451	6.908	35.782	36.712	72.494	892	1.330	2.222	193	835	1.028	41.324	41.328	82.652
45 - 49	2.857	2.186	5.043	36.397	35.374	71.771	780	1.409	2.189	349	1.564	1.913	40.383	40.533	80.916
50 - 54	1.639	1.814	3.453	33.073	31.593	64.666	650	1.216	1.866	521	2.823	3.344	35.883	37.446	73.329
55 - 59	977	1.366	2.343	27.849	25.581	53.430	423	1.035	1.458	838	4.281	5.119	30.087	32.263	62.350
60 - 64	537	948	1.485	23.389	19.073	42.462	277	826	1.103	1.151	5.742	6.893	25.354	26.589	51.943
65 - 69	263	474	737	15.759	11.212	26.971	157	483	640	1.247	5.922	7.169	17.426	18.091	35.517
70 - 74	172	320	492	10.559	7.079	17.638	80	307	387	1.325	6.424	7.749	12.136	14.130	26.266
75 - 79	107	199	306	8.822	4.479	13.301	73	268	341	1.897	6.779	8.676	10.899	11.725	22.624
≥ 80	72	134	206	8.518	3.191	11.709	71	249	320	3.556	11.063	14.619	12.217	14.637	26.854
KABUPATEN SLEMAN	232.999	200.221	433.220	272.272	269.137	541.409	4.955	9.729	14.684	11.257	46.052	57.309	521.483	515.410	1.046.622

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.3 Keluarga

Informasi tentang jumlah keluarga dan komposisi anggota keluarga, diperlukan dalam perencanaan maupun implementasi kebijakan pemenuhan pelayanan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, kebutuhan pangan, pengentasan kemiskinan dan sebagainya. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya.

Keluarga dapat dibagi menjadi 2 (dua) tipe, yaitu:

- Keluarga inti (*nuclear family*), yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak kandung, anak angkat maupun adopsi yang belum kawin, atau ayah dengan anak-anak yang belum kawin atau ibu dengan anak-anak yang belum kawin.
- Keluarga luas (*extended family*), adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak baik yang sudah kawin atau belum, cucu, orangtua, mertua maupun kerabat-kerabat lain yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

3.3.1 Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga

Banyaknya jumlah anggota keluarga dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan dan kesejahteraan dalam satu keluarga, dimana diasumsikan semakin kecil jumlah anggota keluarga biasanya akan semakin baik tingkat kesejahteraannya. Rata-rata jumlah anggota keluarga biasanya digunakan untuk melihat perubahan paradigma dari keluarga besar menjadi keluarga kecil.

Rata-rata jumlah anggota keluarga di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 adalah 2,96 orang, artinya rata-rata jumlah anggota keluarga kurang lebih terdiri dari tiga orang dan ini dapat dikategorikan sebagai keluarga inti. Rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak tiga orang ini, merata di setiap kecamatan di Kabupaten Sleman. Berdasarkan wilayah diketahui bahwa kecamatan paling banyak rata-rata anggota keluarganya adalah Kecamatan Ngaglik dan Depok yang mencapai 3,05 jiwa.

Sementara rata-rata anggota keluarga paling kecil adalah Kecamatan Minggir yang mencapai 2,78 jiwa.

Tabel 3.14 Jumlah Penduduk, Jumlah Kepala Keluarga, dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Kecamatan	Jumlah Kepala Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga		
	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga
Gamping	30.496	90.988	2,98
Godean	23.200	68.410	2,95
Moyudan	11.867	33.312	2,81
Minggir	11.694	32.463	2,78
Seyegan	17.267	49.845	2,89
Mlati	29.711	88.754	2,99
Depok	39.058	119.222	3,05
Berbah	17.776	53.290	3,00
Prambanan	18.394	52.562	2,86
Kalasan	26.631	79.216	2,97
Ngemplak	19.978	60.437	3,03
Ngaglik	30.796	93.875	3,05
Sleman	22.756	66.835	2,94
Tempel	18.516	53.478	2,89
Turi	12.191	36.356	2,98
Pakem	12.684	36.806	2,90
Cangkringan	10.648	30.773	2,89
KABUPATEN SLEMAN	353.663	1.046.622	2,96

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.3.2 Status Hubungan Dengan Kepala Keluarga (SHDK)

Hubungan dengan kepala keluarga digunakan untuk melihat banyaknya kepala keluarga menurut jenis kelamin, pola pengaturan tinggal bersama (*living arrangement*) dan pola pengasuhan anak dalam keluarga tersebut. Setiap anggota dalam keluarga mempunyai status hubungan dengan kepala keluarga, seperti suami, istri, anak, menantu, cucu, keponakan, orangtua dan mertua, termasuk adanya orang lain yang tinggal bersama, seperti: pembantu rumah tangga.

Data SIAK 2017 memperlihatkan jumlah total penduduk Sleman tahun 2017 mencapai 1.046.622 jiwa dan terdiri dari 353.663 KK. Jika dilihat dari status hubungan dengan kepala keluarga, tampak bahwa paling banyak berstatus sebagai anak, yakni 413.835 jiwa atau 39,54 persen. Selanjutnya adalah status sebagai kepala keluarga, yaitu sebesar 353.663 KK atau 33,79 persen, dan ketiga adalah *Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Sleman Tahun 2017*

status istri yang mencapai 248.673 atau 23,76 persen. Kepala keluarga umumnya dipegang oleh suami, tetapi di Kabupaten Sleman terdapat 66.384 KK perempuan atau 12,64 persen perempuan yang menjadi kepala keluarga meskipun ada diantaranya yang masih mempunyai suami sebanyak 99.

Tabel 3.15 Jumlah Penduduk Menurut Status Hubungan Dengan Kepala Keluarga Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Status Hubungan dengan Kepala Keluarga (KK)	Jumlah Penduduk (jiwa)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Kepala keluarga	287.279	55,09	66.384	12,64	353.663	33,79
Suami	99	0,02	-	-	99	0,01
Isteri	-	-	248.673	47,35	248.673	23,76
Anak	220.189	42,22	193.646	36,88	413.835	39,54
Menantu	353	0,07	603	0,11	956	0,09
Cucu	6.694	1,28	5.604	1,07	12.298	1,18
Orangtua	451	0,09	2.924	0,56	3.375	0,32
Mertua	155	0,03	1.097	0,21	1.252	0,12
Famili lain	5.298	1,02	5.198	0,99	10.496	1,00
Pembantu	10	0,00	68	0,01	78	0,01
Lainnya	954	0,18	942	0,18	1.896	0,18
KABUPATEN SLEMAN	521.482	100	525.139	100	1.046.621	100

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.3.3 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Umur

Informasi tentang kelompok umur dari kepala keluarga dan anggota keluarga penting diketahui terutama untuk melakukan analisis kondisi demografi keluarga serta perencanaan kebijakan dasar, seperti pangan, pendidikan, kesehatan, perumahan, kemiskinan dan lain-lain. Tabel 3.16, menunjukkan bahwa proporsi kepala keluarga tertinggi berada pada kelompok umur 40–44 tahun yaitu 38.817 KK atau 12,1 persen, namun di tahun 2014 bergeser pada kelompok umur 45-49 tahun yang mencapai 43.939 KK. Hal yang cukup menarik adalah terjadinya peningkatan kepala keluarga pada kelompok umur 15-19 tahun. Pada tahun 2013 kepala keluarga yang berada pada kelompok umur 15-19 tahun mencapai 498 orang meningkat menjadi 890 orang di tahun 2014. Terjadi kenaikan sebesar 392 orang atau hampir 79 persen. Hal ini menjadi indikasi bahwa pernikahan dini

jumlahnya semakin meningkat karena kecenderungan kepala keluarga di usia muda juga menunjukkan peningkatan yang sangat pesat.

Tabel 3.16 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Kelompok Umur Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Kelompok Umur	Jenis Kelamin					
	Laki-laki	Persen	Perempuan	Persen	Total	Persen
15-19	292	0,10	114	0,17	406	0,11
20-24	3.480	1,20	733	1,10	4.213	1,18
25-29	14.342	4,94	1.536	2,31	15.878	4,45
30-34	27.327	9,41	2.096	3,16	29.423	8,24
35-39	36.375	12,52	3.022	4,55	39.397	11,04
40-44	36.273	12,49	3.775	5,69	40.048	11,22
45-49	37.538	12,92	4.971	7,49	42.509	11,91
50-54	33.103	11,40	6.069	9,14	39.172	10,98
55-59	28.923	9,96	7.197	10,84	36.120	10,12
60-64	23.994	8,26	7.441	11,21	31.435	8,81
65-69	16.340	5,62	7.000	10,54	23.340	6,54
70-74	11.827	4,07	6.714	10,11	18.541	5,20
> 75	20.681	7,12	15.716	23,67	36.397	10,20
Total	290.495	100	66.384	100	356.879	100

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Hal yang cukup menarik adalah terjadinya peningkatan kepala keluarga pada kelompok umur 15-19 tahun. Pada tahun 2013 kepala keluarga yang berada pada kelompok umur 15-19 tahun mencapai 498 orang meningkat menjadi 890 orang di tahun 2014. Terjadi kenaikan sebesar 392 orang atau hampir 79 persen. Hal ini menjadi indikasi bahwa pernikahan dini jumlahnya semakin meningkat karena kecenderungan kepala keluarga di usia muda juga menunjukkan peningkatan yang sangat pesat.

3.3.4 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin

Dengan mempertimbangkan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya adalah masyarakat *partriarchi* yang memposisikan laki-laki sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab terhadap ekonomi rumah tangga, membahas kepala keluarga perempuan menjadi sangat menarik. Di satu sisi munculnya kepala keluarga perempuan merupakan indikator kemiskinan, karena absennya laki-laki

sebagai pencari nafkah. Tetapi di sisi lain dapat pula dipahami bahwa munculnya kepala rumah tangga perempuan merupakan indikasi masuknya perempuan ke sektor publik atau pergeseran dari fungsi reproduksi ke produksi.

Tabel 3.17 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

No.	Kecamatan	Jumlah Kepala Keluarga (KK)					
		Laki-laki	Persen	Perempuan	Persen	Jumlah	Persen
1.	Gamping	25.006	8,70	5.490	8,27	30.496	8,62
2.	Godean	19.109	6,65	4.091	6,16	23.200	6,56
3.	Moyudan	9.320	3,24	2.547	3,84	11.867	3,36
4.	Minggir	9.162	3,19	2.532	3,81	11.694	3,31
5.	Seyegan	13.916	4,84	3.351	5,05	17.267	4,88
6.	Mlati	24.332	8,47	5.379	8,10	29.711	8,40
7.	Depok	31.523	10,97	7.535	11,35	39.058	11,04
8.	Berbah	14.561	5,07	3.215	4,84	17.776	5,03
9.	Prambanan	15.014	5,23	3.380	5,09	18.394	5,20
10.	Kalasan	21.747	7,57	4.884	7,36	26.631	7,53
11.	Ngemplak	16.242	5,65	3.736	5,63	19.978	5,65
12.	Ngaglik	25.179	8,76	5.617	8,46	30.796	8,71
13.	Sleman	18.411	6,41	4.345	6,55	22.756	6,43
14.	Tempel	15.019	5,23	3.497	5,27	18.516	5,24
15.	Turi	10.049	3,50	2.142	3,23	12.191	3,45
16.	Pakem	9.980	3,47	2.704	4,07	12.684	3,59
17.	Cangkringan	8.709	3,03	1.939	2,92	10.648	3,01
KABUPATEN SLEMAN		287.279	100	66.384	100	353.663	100

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Masyarakat Indonesia cenderung menganggap bahwa laki-laki adalah penanggung jawab ekonomi keluarga. Hal ini menyebabkan mereka pada umumnya menyandang jabatan sebagai kepala keluarga. Namun dalam beberapa dekade ini terlihat adanya peningkatan jumlah perempuan yang menyandang jabatan kepala keluarga tersebut. Namun sering kali terjadi meskipun menjabat sebagai kepala keluarga, justru perempuan menanggung beban untuk menanggung seluruh kebutuhan keluarga. Hal semacam ini sering terjadi pada kepala keluarga perempuan lansia. Beratnya beban untuk mencukupi kebutuhan hidup dan

tanggung jawab terhadap berbagai hal atau masalah dalam keluarga menyebabkan perempuan menjadi pihak yang sangat rentan terjebak dalam kemiskinan.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, jumlah kepala keluarga paling banyak di Kabupaten Sleman tahun 2017 menurut jenis kelamin adalah laki-laki, yaitu sebanyak 287.279 jiwa (81,23 persen) dan perempuan sebesar 66.384 jiwa (18,77 persen). Apabila dibandingkan antar wilayah di Kabupaten Sleman, kecamatan yang paling banyak kepala keluarga perempuannya dibandingkan dengan wilayah lain adalah Kecamatan Depok yang mencapai 7.535 KK atau 11,35 persen dan terendah adalah Kecamatan Cangkringan, yaitu sebesar 2,92 persen atau 1.939 KK.

Berdasarkan data tentang kepala keluarga berdasarkan jenis kelamin, maka dapat disimpulkan bahwa laki-laki masih tetap dominan sebagai kepala keluarga dan hal ini tidak dapat dilepaskan dari berkembangnya budaya yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pengambilan keputusan dalam keluarga dan sumber utama pencari nafkah utama, laki-laki masih dominan. Namun posisi laki-laki sebagai kepala keluarga lambat laun mulai digantikan perannya oleh perempuan. Data menunjukkan jumlah perempuan sebagai kepala keluarga mengalami peningkatan yang cukup pesat.

3.3.5 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Kawin

Dalam konsep demografi kepala keluarga merupakan seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, berstatus menikah maupun tidak, yang mempunyai peran, fungsi dan tanggungjawab sebagai kepala keluarga, baik secara ekonomi, sosial maupun psikologis. Karakteristik kepala keluarga berdasarkan status perkawinan dapat digunakan untuk melihat jumlah keluarga yang dikepalai oleh lajang maupun mereka yang berstatus cerai, baik hidup maupun mati.

Total kepala keluarga di Kabupaten Sleman berdasarkan data SIAK 2017 mencapai 353.663 KK. Kepala keluarga menurut status perkawinan paling banyak adalah kawin, yaitu 78,43 persen atau 277.391 KK. Berikutnya adalah cerai mati sebanyak 14,86 persen atau 52.493 KK dan ketiga adalah cerai hidup sebanyak 11.927 KK atau 3,37 persen. Hal yang menarik dari data tersebut adalah adanya

Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Sleman Tahun 2017

kepala keluarga yang berstatus belum kawin dan jumlahnya cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dijadikan sebagai kepala keluarga bukan hanya didasarkan pada status perkawinannya, tetapi lebih kepada kemampuan dan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga.

Tabel 3.18 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Kawin dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Kecamatan	Belum Menikah	Menikah	Cerai Hidup	Cerai Mati	TOTAL
Gamping	1.030	24.318	959	4.189	30.496
Godean	697	18.469	789	3.245	23.200
Moyudan	448	8.861	268	2.290	11.867
Minggir	441	8.801	257	2.195	11.694
Seyegan	528	13.413	598	2.728	17.267
Mlati	1.047	23.419	1.167	4.078	29.711
Depok	2.086	30.489	1.428	5.055	39.058
Berbah	473	14.041	654	2.608	17.776
Prambanan	353	14.550	576	2.915	18.394
Kalasan	838	20.947	1.011	3.835	26.631
Ngemplak	619	15.664	677	3.018	19.978
Ngaglik	1.156	24.557	1.047	4.036	30.796
Sleman	681	17.811	805	3.459	22.756
Tempel	453	14.419	636	3.008	18.516
Turi	328	9.620	346	1.897	12.191
Pakem	418	9.667	410	2.189	12.684
Cangkringan	256	8.345	299	1.748	10.648
Jumlah	11.852	277.391	11.927	52.493	353.663

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.3.6 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan yang dicapai merupakan salah satu indikator kualitas hidup manusia, serta menunjukkan status sosial dan status kesejahteraan seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai seorang kepala keluarga diharapkan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keluarga. Untuk itu, jenjang pendidikan yang dicapai oleh kepala keluarga dapat digunakan untuk melihat gambaran kualitas sosial maupun ekonomi keluarga.

Tabel 3.19 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Jenjang Pendidikan Yang Ditamatkan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Kecamatan	Tidak Sekolah	Belum Tamat SD/MI	Tamat SD/MI	SMP/MTs	SMA/SMK/MA	Dipl I/II	Akademi/Dipl III	Diploma IV/Strata I	Strata II	Strata III	TOTAL
Gamping	1.335	1.164	6.179	4.490	11.102	325	1.301	3.917	588	95	30.496
Godean	973	1.103	4.817	3.425	8.624	265	867	2.697	366	63	23.200
Moyudan	616	558	2.307	1.352	4.862	236	465	1.341	120	10	11.867
Minggir	959	888	2.345	1.476	4.266	175	413	1.097	65	10	11.694
Seyegan	1.012	1.041	3.949	2.771	6.718	151	406	1.109	104	6	17.267
Mlati	840	1.333	5.145	4.335	11.560	301	1.225	4.155	696	121	29.711
Depok	722	842	4.497	3.971	14.822	616	2.640	8.667	1.862	419	39.058
Berbah	639	601	3.406	2.903	7.473	207	596	1.703	224	24	17.776
Prambanan	2.046	209	4.709	2.796	7.102	73	366	993	92	8	18.394
Kalasan	1.290	1.043	4.040	4.014	10.717	323	1.241	3.294	541	128	26.631
Ngemplak	980	812	3.059	2.584	7.960	188	831	2.865	554	145	19.978
Ngaglik	940	969	4.108	3.491	11.635	333	1.746	6.002	1.206	366	30.796
Sleman	952	699	3.941	3.790	9.580	245	888	2.354	274	33	22.756
Tempel	920	1.222	4.165	3.286	6.952	204	447	1.206	107	7	18.516
Turi	713	394	2.875	2.031	4.673	170	349	914	68	4	12.191
Pakem	433	603	2.478	1.643	5.352	167	572	1.292	130	14	12.684
Cangkringan	491	419	3.114	1.659	3.990	107	211	606	50	1	10.648
Jumlah	15.861	13.900	65.134	50.017	137.388	4.086	14.564	44.212	7.047	1.454	353.663

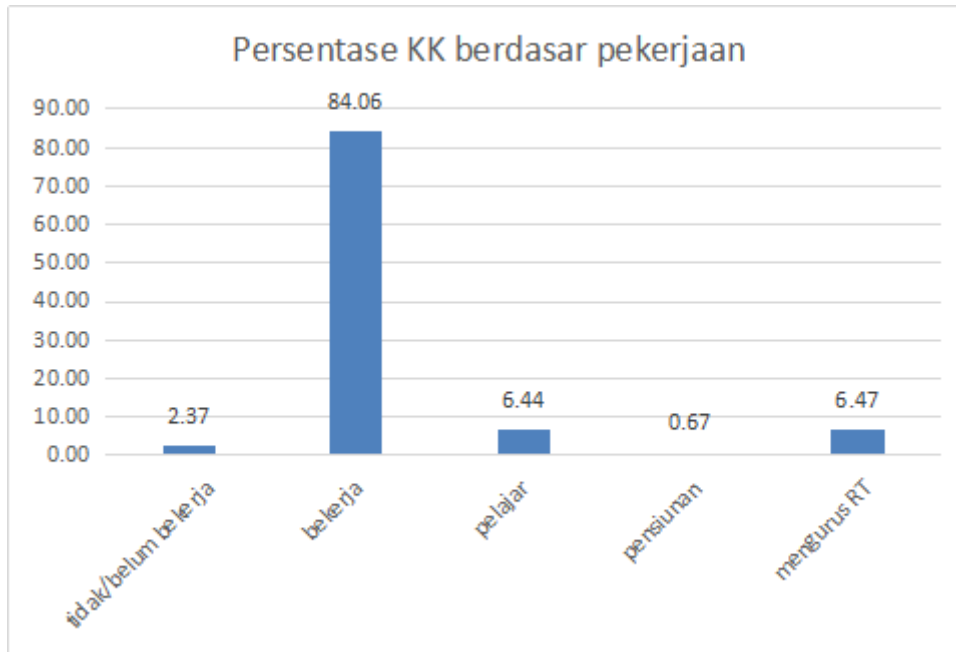
Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Data SIAK 2017 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga di Kabupaten Sleman tergolong rendah. Tingkat pendidikan kepala keluarga dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu pendidikan rendah (dibawah SMA), pendidikan menengah (SMA), dan pendidikan tinggi yaitu dari Diploma sampai dengan S3. Data SIAK 2017 menunjukkan paling banyak kepala keluarga di Kabupaten Sleman berpendidikan rendah, yakni mencapai 144.912 jiwa atau 40,97 persen. Sementara kepala keluarga yang berpendidikan menengah mencapai 137.388 jiwa atau 38,85 persen. Sedangkan kepala keluarga yang masuk dalam kategori berpendidikan tinggi jumlah mencapai 71.363 jiwa atau 20,18 persen. Berdasarkan data SIAK 2017 tentang tingkat pendidikan kepala keluarga ini dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat pendidikan kepala keluarga di Kabupaten Sleman termasuk rendah.

3.3.7 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Bekerja

Status ekonomi keluarga dapat dilihat dari kegiatan ekonomi kepala keluarga maupun anggota, serta seberapa besar sumbangan mereka terhadap potensi ekonomi keluarga. Oleh sebab itu, informasi mengenai kepala keluarga menurut status pekerjaan perlu diketahui untuk perencanaan pelayanan kebutuhan dasar penduduk. Gambar 3.23 memperlihatkan persentase kepala keluarga berdasarkan status bekerja. Paling banyak kepala keluarga di Kabupaten Sleman adalah bekerja, tahun 2017 sebanyak 297.290 atau 84,06 persen. Selain kepala keluarga yang berstatus bekerja, terdapat juga kepala keluarga yang status tidak bekerja yang terdiri dari tidak bekerja, sekolah, dan mengurus rumah tangga.

Data SIAK tahun 2017 diketahui kepala keluarga yang statusnya tidak bekerja besarnya mencapai 56.373 atau 15,94 persen yang terdiri atas pensiunan (0,67 persen), mengurus rumah tangga (6,47 persen), belum bekerja (2,37 persen), dan statusnya pelajar (6,44 persen). Ada hal yang menarik terkait dengan status pekerjaan kepala rumah tangga yang tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa kepala keluarga untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari harus ditanggung oleh anggota keluarga lainnya yang bekerja.



Gambar 3.23 Persentase Kepala Keluarga Menurut Status Bekerja Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Berdasarkan wilayah, diketahui kepala keluarga yang berstatus tidak bekerja di tahun 2017 paling banyak ada di Kecamatan Gamping yang mencapai 854 KK atau 10,21 persen dari total kepala keluarga yang tidak bekerja di seluruh wilayah Sleman yang mencapai 8.366 KK. Sementara kepala keluarga yang berstatus bekerja paling banyak ada di Kecamatan Depok mencapai sebanyak 30.950 KK (10,41 persen) dan terendah adalah Kecamatan Moyudan sebesar 9.328 (3,14 persen). Sedangkan penduduk yang berstatus pelajar/mahasiswa paling banyak juga ada di Kecamatan Depok yaitu 3.311 KK (14,54 persen). Penduduk yang berstatus pensiun terbanyak juga di Kecamatan Depok yaitu mencapai 601 KK (25,34 persen) dan berstatus mengurus rumah tangga terbanyak juga di Kecamatan Depok yaitu 3.515 KK (15,37 persen).

Tabel 3.20 Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Status Bekerja dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Kecamatan	Tidak/Belum Bekerja	Bekerja	Pelajar	Pensiunan	Mengurus RT
Gamping	854	25.798	1.864	204	1.776
Godean	670	19.786	1.267	94	1.383
Moyudan	380	9.328	928	38	1.193
Minggir	353	9.515	866	38	922
Seyegan	620	14.596	1.139	45	867
Mlati	650	24.927	2.104	282	1.748
Depok	681	30.950	3.311	601	3.515
Berbah	481	15.085	1.142	74	994
Prambanan	431	16.574	629	56	704
Kalasan	564	22.231	1.985	142	1.709
Ngemplak	464	16.846	1.173	134	1.361
Ngaglik	425	25.411	2.126	366	2.468
Sleman	681	19.235	1.423	98	1.319
Tempel	506	16.018	1.094	62	836
Turi	215	10.774	494	42	666
Pakem	207	10.595	851	73	958
Cangkringan	184	9.621	371	23	449
Jumlah	8.366	297.290	22.767	2.372	22.868

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

3.4 Kelahiran

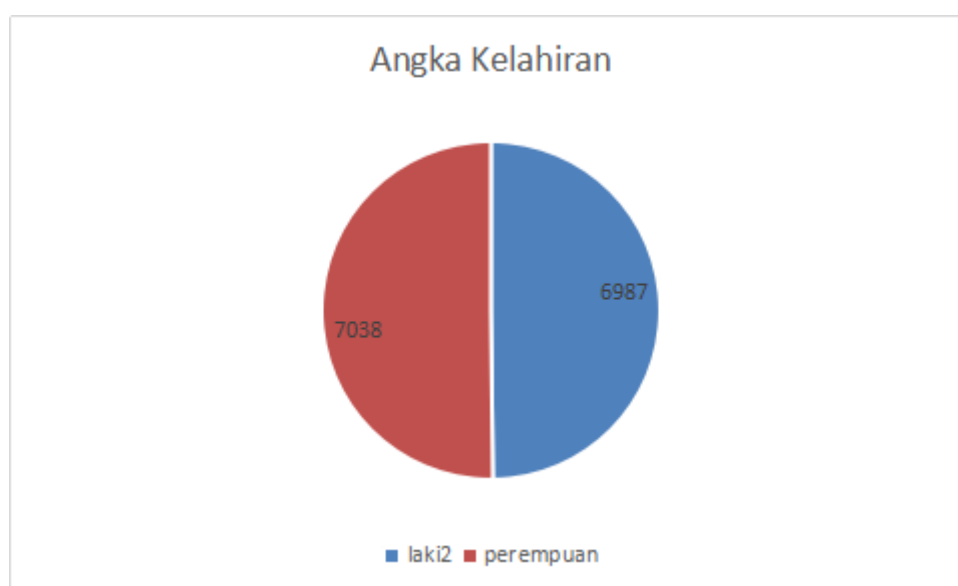
Kelahiran merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah jumlah penduduk. Banyaknya kelahiran membawa konsekuensi pada pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang bayi, dari pemenuhan gizi sampai perawatan kesehatan ibu dan anak, dan pada gilirannya membutuhkan fasilitas pendidikan termasuk pemenuhan kesempatan kerja.

Tingkat kelahiran di masa lalu akan mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah kelahiran di masa kini, sehingga pengetahuan tentang fertilitas beserta indikator-indikatornya, termasuk keluarga berencana sangat berguna bagi para penentu kebijakan maupun perencana dalam menyusun program-program pembangunan sosial terutama terkait dengan upaya peningkatan kesejahteraan ibu, anak dan

pembangunan keluarga. Indikator yang biasa digunakan untuk menghitung kelahiran antara lain adalah.

3.4.1 Jumlah Kelahiran

Jumlah kelahiran didefinisikan sebagai banyaknya kelahiran hidup yang terjadi pada waktu tertentu pada wilayah tertentu. Informasi tentang jumlah kelahiran bermanfaat untuk perencanaan pembangunan berbagai fasilitas yang dibutuhkan khususnya pengembangan fasilitas kesehatan ibu dan anak, baik untuk masakini maupun untuk masa yang akan datang. Selain itu, data tentang jumlah kelahiran hidup merupakan dasar untuk perhitungan berbagai indikator fertilitas lainnya. Jumlah kelahiran hidup di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 sebanyak 14.025 kelahiran, yang terdiri dari kelahiran laki-laki sebanyak 6.987 jiwa (49,82 persen) dan kelahiran perempuan sebanyak 7.038 jiwa (50,18 persen).



Gambar 3.24 Jumlah Kelahiran Tahun 2017

Sumber: Dinas Kesehatan

3.4.2 Angka Kelahiran Kasar (*Crude Birth Rate/CBR*)

Angka Kelahiran Kasar (CBR) menunjukkan banyaknya kelahiran di suatu wilayah pada tahun tertentu per 1.000 penduduk pada pertengahan tahun yang sama. Angka kelahiran kasar merupakan ukuran yang paling mudah dihitung tetapi masih kasar karena tidak memperhitungkan jumlah penduduk yang beresiko melahirkan (laki-laki, anak-anak dan orangtua). Angka kelahiran kasar ini berguna

untuk mengetahui tingkat kelahiran yang terjadi di suatu daerah tertentu pada tahun tertentu.

Tabel 3.21 Angka Kelahiran Kasar Tahun 2017

KECAMATAN	Jumlah Kelahiran Tahun 2017			Jumlah Penduduk Semester 1 Tahun 2017			Angka Kelahiran Kasar (CBR)
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
Gamping	664	645	1.309	46.296	45.751	92.147	14,21
Godean	494	473	967	35.329	34.565	69.894	13,84
Moyudan	195	174	369	16.676	16.906	33.582	10,99
Minggir	215	227	442	16.140	16.685	32.825	13,47
Seyegan	335	331	666	24.922	25.233	50.155	13,28
Mlati	599	615	1.214	45.467	44.976	90.443	13,42
Depok	774	689	1.463	61.221	60.824	122.045	11,99
Berbah	342	453	795	26.814	27.068	53.882	14,75
Prambanan	359	370	729	26.951	26.718	53.669	13,58
Kalasan	517	537	1.054	40.305	40.366	80.671	13,07
Ngemplak	408	365	773	30.234	30.529	60.763	12,72
Ngaglik	585	670	1.225	47.952	47.628	95.580	12,82
Sleman	476	473	949	34.124	34.199	68.323	13,89
Tempel	369	345	714	27.017	26.981	53.998	13,22
Turi	230	254	484	18.532	18.364	36.896	13,12
Pakem	235	226	461	18.374	18.691	37.065	12,44
Cangkringan	190	191	381	15.387	15.636	31.023	12,28
KABUPATEN SLEMAN	6.987	7.038	14.025	521.483	525.139	1.062.961	13,19

Sumber: * Dinas Kesehatan, Tahun 2017
 ** Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Banyaknya kelahiran di Kabupaten Sleman tahun 2017 sebanyak 14.025 kelahiran hidup. Jika diketahui jumlah penduduk Tahun 2017 sebanyak 1.062.961, maka angka kelahiran kasar adalah 13,19, artinya bahwa dari 1.000 penduduk tahun 2017 terjadi 14 kelahiran hidup. Menurut wilayah, diketahui kecamatan dengan angka kelahiran kasar paling tinggi tahun 2017 adalah Kecamatan Berbah dan Sleman masing-masing 14, 75 dan 13, 89. Berikutnya adalah Kecamatan Godean yang mencapai 13,84 dan Kecamatan Prambanan sebesar 13,58. Sedangkan wilayah dengan angka kelahiran kasar paling rendah di Sleman adalah Kecamatan Moyudan yakni mencapai 10,99.

3.5 Kematian (*Mortalitas*)

Kematian atau mortalitas adalah salah satu dari tiga komponen demografi selain fertilitas dan migrasi yang berpengaruh terhadap jumlah dan struktur penduduk. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kematian sebagai suatu peristiwa menghilangnya semua tanda kehidupan secara permanen yang dapat terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Mortalitas atau kematian dapat menimpa siapa saja, tua, muda, kapan, dan di mana saja. Kasus kematian, terutama dalam jumlah banyak berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, adat istiadat maupun masalah kesehatan lingkungan. Kematian dewasa umumnya disebabkan oleh penyakit menular, penyakit degeneratif, kecelakaan atau gaya hidup yang berisiko terhadap kematian. Kematian bayi dan balita umumnya disebabkan oleh penyakit sistem pernapasan bagian atas (ISPA) dan diare, yang merupakan penyakit akibat infeksi kuman. Faktor gizi buruk juga menyebabkan anak-anak rentan terhadap penyakit menular sehingga mudah terinfeksi dan menyebabkan tingginya kematian bayi dan balita di sesuatu daerah.

Tinggi rendahnya tingkat mortalitas penduduk suatu daerah tidak hanya memengaruhi pertumbuhan penduduk, tetapi juga merupakan cerminan dari tinggi rendahnya tingkat kesehatan penduduk di daerah tersebut. Indikator kematian berguna untuk memantau berbagai kebijakan dan kinerja pemerintah daerah dalam peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Ukuran dasar mortalitas dinyatakan dalam 'angka' (*rate*) yang menunjukkan tinggi rendahnya tingkat kematian di suatu daerah. Sementara itu, indikator kematian dari sisi kuantitas, antara lain, adalah jumlah kematian dan angka kematian kasar (*Crude Death Rate/CDR*).

3.5.1 Jumlah Kematian

Jumlah kematian menunjukkan banyaknya kematian yang terjadi di suatu daerah pada tahun tertentu. Informasi tentang jumlah kematian bermanfaat untuk memonitor kinerja pemerintah daerah dalam peningkatan kesejahteraan penduduk. Selain itu, data tentang jumlah kematian merupakan dasar untuk perhitungan berbagai indikator kematian/mortalitas lainnya. Data pelaporan kematian ini belum sepenuhnya tepat dan benar sesuai dengan jumlah penduduk

yang nyata-nyata telah meninggal dunia. Pelaporan kematian ini juga belum seperti yang diharapkan karena belum dapat disajikan dalam bentuk tabel jumlah kematian menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Masih kurangnya kesadaran penduduk untuk segera melaporkan adanya peristiwa kematian di lingkungan keluarganya menjadi salah satu penyebab pelaporan kematian ini tidak lengkap dan terbaru (*up to date*). Menurut data SIAK, pada tahun 2017 diketahui jumlah kejadian kematian di Kabupaten Sleman mencapai 5.134 jiwa dengan perincian laki-laki sebanyak 2.929 jiwa (57,05 persen) dan perempuan sebesar 2.205 jiwa (42,95 persen). Jumlah kematian di Kabupaten Sleman menurut wilayah pada tahun 2017 diketahui paling banyak adalah Kecamatan Depok yang mencapai 591 jiwa (11,51 persen). Selanjutnya adalah Kecamatan Ngaglik sebesar 479 jiwa (9,33 persen) dan Kecamatan Mlati sebanyak 455 jiwa (8,86 persen). Sementara wilayah dengan jumlah Kematian paling rendah di Kabupaten Sleman adalah Kecamatan Cangkringan sebanyak 154 jiwa (2,9 persen).

Tabel 3.22 Jumlah Kematian Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2017

KECAMATAN	Jumlah Kematian Total Tahun 2017		
	L	P	Jumlah
Gamping	266	163	429
Godean	168	124	292
Moyudan	117	89	206
Minggir	108	97	205
Seyegan	103	74	177
Mlati	259	196	455
Depok	336	255	591
Berbah	152	111	263
Prambanan	136	81	217
Kalasan	216	161	377
Ngemplak	137	85	222
Ngaglik	262	217	479
Sleman	200	165	365
Tempel	149	106	255
Turi	120	94	214
Pakem	121	112	233
Cangkringan	79	75	154
KABUPATEN SLEMAN	2.929	2.205	5.134

Sumber: SIAK 2017

3.5.2 Angka Kematian Kasar (*Crude Death Rate/CDR*)

Angka Kematian Kasar (CDR) merupakan angka yang menunjukkan besarnya kematian yang terjadi pada tahun tertentu per 1.000 penduduk. Angka kematian kasar merupakan indikator sederhana yang tidak memperhitungkan pengaruh umur penduduk dan jenis kelamin. Angka kematian kasar yang terjadi di Kabupaten Sleman menurut data SIAK tahun 2017 diketahui sebesar 4,9. Artinya bahwa dari 1.000 jiwa penduduk Kabupaten Sleman terjadi kematian sebanyak lima orang. Sementara menurut wilayah diketahui Kecamatan Minggir memiliki angka kematian kasar paling tinggi di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 yakni mencapai 6,31 jiwa. Berikutnya adalah Kecamatan Pakem sebesar 6,33 dan Moyudan sebesar 6,13. Sedangkan angka kematian kasar paling rendah tahun 2017 adalah Kecamatan Seyegan yang mencapai 3,55.

Tabel 3.23 Angka Kematian Kasar Menurut Kecamatan Tahun 2017

KECAMATAN	Jumlah Kematian Total Tahun 2017*			Jumlah Penduduk tahun 2017*			Angka Kematian Kasar (CDR)
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
Gamping	266	163	429	45.613	45.375	90.988	4,71
Godean	168	124	292	34.382	34.028	68.410	4,27
Moyudan	117	89	206	16.533	16.779	33.312	6,18
Minggir	108	97	205	15.900	16.563	32.463	6,31
Seyegan	103	74	177	24.750	25.095	49.845	3,55
Mlati	259	196	455	44.439	44.315	88.754	5,13
Depok	336	255	591	59.469	59.753	119.222	4,96
Berbah	152	111	263	26.410	26.880	53.290	4,94
Prambanan	136	81	217	26.195	26.367	52.562	4,13
Kalasan	216	161	377	39.519	39.697	79.216	4,76
Ngemplak	137	85	222	30.004	30.433	60.437	3,67
Ngaglik	262	217	479	46.810	47.065	93.875	5,10
Sleman	200	165	365	33.232	33.603	66.835	5,46
Tempel	149	106	255	26.638	26.840	53.478	4,77
Turi	120	94	214	18.210	18.146	36.356	5,89
Pakem	121	112	233	18.189	18.617	36.806	6,33
Cangkringan	79	75	154	15.190	15.583	30.773	5,00
KABUPATEN SLEMAN	2.929	2.205	5.134	521.483	525.139	1.046.622	4,91

Sumber: Database SIAK Hasil Konsolidasi dan Pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

BAB IV

KUALITAS PENDUDUK

4.1 Kesehatan

4.1.1 Kelahiran

Fertilitas diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang atau sekelompok perempuan. Fertilitas atau kelahiran tersebut menyangkut banyaknya bayi dilahirkan hidup. Dalam melakukan pengukuran fertilitas terdapat beberapa permasalahan antara lain.

- Lebih kompleks daripada pengukuran mortalitas karena perempuan dapat melahirkan lebih dari satu kali, sementara di lain pihak perempuan hanya mengalami satu kali kematian
- Perempuan yang telah melahirkan tidak berarti menurunkan resiko terhadap kelahiran, sebaliknya perempuan yang meninggal otomatis tidak ada resiko meninggal lagi
- Ada perempuan yang tidak mempunyai resiko melahirkan

Pengukuran fertilitas secara umum dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

1. Ukuran Tahunan adalah pengukuran jumlah kelahiran pada suatu tahun tertentu dikaitkan dengan jumlah penduduk yang mempunyai resiko melahirkan pada tahun yang bersangkutan. Ukuran tersebut meliputi:
 - Angka kelahiran kasar (*Crude Birth Rate/CBR*)
 - Angka kelahiran umum (*General Fertility Rate/GFR*)
 - Angka kelahiran menurut umur (*Age Specific Fertility Rate/ASFR*)
 - Angka kelahiran total (*Total Fertility Rate/TFR*)
2. Ukuran Kumulatif yaitu mengukur rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh perempuan hingga mencapai umur tertentu. Ukuran tersebut meliputi:

- Rasio ibu anak (*Child Woman Ratio/CWR*)
- Angka reproduksi kasar (*Gross Reproduction Rate/GRR*)
- Angka reproduksi bersih (*Net Reproductive Rate/NRR*)

Ukuran fertilitas yang digunakan dalam pembahasan kali ini adalah menggunakan ukuran angka kelahiran menurut umur.

4.1.1.1 Angka Kelahiran Menurut Umur (*Age Specific Fertility Rate/ASFR*)

Tingkat kelahiran yang terjadi menurut umur sangat berbeda antara kelompok umur satu dengan kelompok umur lainnya. Artinya tingkat kelahiran yang terjadi diantara penduduk perempuan pada kelompok umur 20–24 tahun sangat berbeda dengan penduduk perempuan pada kelompok umur 35–39 tahun. Jumlah kelahiran menurut kelompok umur (*age specific fertility rate*) merupakan angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran hidup pada perempuan kelompok umur tertentu pada suatu periode (tahun) per 1.000 penduduk perempuan usia produktif (15–49 tahun) menurut kelompok umur yang sama pada pertengahan tahun yang sama.

Tabel 4.1 Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR) Tahun 2017

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk Perempuan Usia 15 - 49 Tahun*	Jumlah Kelahiran Hidup**			ASFR Kabupaten Sleman
			L	P	Jumlah	
1.	Gamping	23.604	664	645	1.309	55,46
2.	Godean	17.485	494	473	967	55,30
3.	Moyudan	8.037	195	174	369	45,91
4.	Minggir	7.793	215	227	442	56,72
5.	Seyegan	12.741	335	331	666	52,27
6.	Mlati	23.366	599	615	1.214	51,96
7.	Depok	32.361	774	689	1.463	45,21
8.	Berbah	14.297	342	453	795	55,61
9.	Prambanan	13.633	359	370	729	53,47
10.	Kalasan	21.321	517	537	1.054	49,43
11.	Ngemplak	15.594	408	365	773	49,57
12.	Ngaglik	24.920	585	670	1.225	49,16
13.	Sleman	17.612	476	473	949	53,88
14.	Tempel	13.621	369	345	714	52,42
15.	Turi	9.513	230	254	484	50,88
16.	Pakem	9.351	235	226	461	49,30
17.	Cangkringan	7.948	190	191	381	47,94
KABUPATEN SLEMAN		273.197	6.987	7.038	14.025	51,34

Sumber: * Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

** Dinas Kesehatan

Angka kelahiran ini sudah memperhitungkan perbedaan kemampuan melahirkan dari setiap kelompok umur yang berbeda, sehingga pengetahuan tentang ASFR akan berguna dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta perencanaan pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB). Indikator ASFR juga akan digunakan untuk mengembangkan proyeksi penduduk dan sumber perhitungan banyaknya penduduk umur 0-1 tahun dalam perhitungan proyeksi penduduk.

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah kelahiran hidup yang terjadi di Kabupaten Sleman pada tahun 2017. Secara keseluruhan jumlah kelahiran di Kabupaten Sleman sebesar 14.025 bayi, dengan perincian laki-laki mencapai 6.987 jiwa dan perempuan 7.038 jiwa. Dari seluruh bayi yang lahir, bayi berjenis kelamin perempuan jumlahnya lebih banyak daripada bayi yang berjenis kelamin laki-laki dengan selisih kelahiran sebesar 51 bayi. Kecamatan dengan jumlah kelahiran bayi tertinggi berada di Kecamatan Depok dengan jumlah kelahiran sebanyak 1.463 bayi. Sedangkan jumlah kelahiran terendah berada di Kecamatan Moyudan yaitu 369 kelahiran. Jumlah penduduk perempuan usia 15-49 tahun sebanyak 273.197 jiwa sehingga ASFR Sleman mencapai 51,34. Apabila dilihat per kecamatan diketahui beberapa kecamatan memiliki ASFR melebihi angka kabupaten yakni kecamatan Minggir (55,46), Godean (55,30), Minggir (56,72), Seyegan (52,27), Mlati (51,96), Berbah (55,61), Prambanan (53,47), Sleman (53,88), Tempel (52,42).

4.1.1.2 Rasio Anak dan Perempuan (*Child Women Ratio/CWR*)

Ukuran fertilitas selanjutnya adalah rasio anak dan perempuan. Rasio anak dan perempuan adalah rasio antara jumlah anak dibawah lima tahun (0-4 tahun) di suatu tempat pada suatu waktu dengan penduduk perempuan usia 15-49 tahun. Rasio ini untuk melihat tingkat fertilitas pada suatu wilayah dan rasio ini berguna sebagai indikator fertilitas penduduk apabila tidak ada data kelahiran dan data registrasi.

Jumlah anak kelompok usia 0-4 tahun pada tahun 2017 sebanyak 53.527 jiwa, yang terdiri dari anak laki-laki sebanyak 31.193 jiwa dan anak perempuan sebanyak 22.334 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk perempuan usia 15-49 tahun sebanyak 273.197 jiwa. Dengan demikian, maka rasio anak dan perempuan di Kabupaten

Sleman adalah 19,59 yang artinya bahwa pada tahun 2017 terdapat kurang lebih 20 anak dibawah 5 tahun (0–4 tahun) dari setiap 100 perempuan usia 15–49 tahun (Tabel 4.2).

Kecamatan yang memiliki rasio anak dan perempuan paling tinggi adalah Kecamatan Ngaglik yaitu sebesar 20,77. Sedangkan kecamatan yang memiliki rasio anak dan perempuan paling rendah adalah Minggir mencapai 18,17. Terdapat 9 kecamatan yang memiliki rasio anak dan perempuan yang lebih rendah dari rasio kabupaten yakni Kecamatan Godean (19,30), Moyudan (18,49), Minggir (18,17), Mlati (19,34), Depok (19,15), Kalasan (18,79), Tempel (19,32), Turi (19,45), dan Cangkringan (19,45). Sementara itu terdapat tujuh kecamatan dengan rasio anak dan perempuan yang melebihi angka kabupaten yaitu Kecamatan Gamping (20,10), Seyegan (19,50), Berbah (19,62), Prambanan (20,27), Ngemplak (20,38), Ngaglik (20,77), Sleman (19,92) dan Pakem (19,70).

Tabel 4.2 Rasio Anak dan Perempuan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk Usia 0 - 4 Tahun			Jumlah Penduduk Perempuan Usia 15 - 49 Tahun	Rasio Anak dan Perempuan
		L	P	Jumlah		
1.	Gamping	2.744	2.000	4.744	23.604	20,10
2.	Godean	1.945	1.429	3.374	17.485	19,30
3.	Moyudan	907	579	1.486	8.037	18,49
4.	Minggir	799	617	1.416	7.793	18,17
5.	Seyegan	1.441	1.043	2.484	12.741	19,50
6.	Mlati	2.670	1.848	4.518	23.366	19,34
7.	Depok	3.620	2.578	6.198	32.361	19,15
8.	Berbah	1.603	1.202	2.805	14.297	19,62
9.	Prambanan	1.592	1.172	2.764	13.633	20,27
10.	Kalasan	2.357	1.649	4.006	21.321	18,79
11.	Ngemplak	1.841	1.337	3.178	15.594	20,38
12.	Ngaglik	3.046	2.130	5.176	24.920	20,77
13.	Sleman	2.037	1.472	3.509	17.612	19,92
14.	Tempel	1.530	1.101	2.631	13.621	19,32
15.	Turi	1.111	739	1.850	9.513	19,45
16.	Pakem	1.056	786	1.842	9.351	19,70
17.	Cangkringan	894	652	1.546	7.948	19,45
KABUPATEN SLEMAN		31.193	22.334	53.527	273.197	19,59

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui jumlah balita (usia 0-<5 tahun) di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 sebesar 53.721 jiwa. Jumlah balita tersebut terdiri atas jumlah bayi (usia 0-<1 tahun), bayi dibawah tiga tahun atau batita (1-<3 tahun), dan balita (usia 3<5 tahun). Dari tiga kelompok umur tersebut proporsinya paling besar adalah kelompok balita usia 1<-3 tahun yang mencapai 51,26 persen atau 27.540 jiwa. Berikutnya adalah kelompok usia 3<-5 tahun sebanyak 28,56 persen (15.347 jiwa) dan terakhir adalah kelompok bayi usia 0-<1 tahun sebesar 6,33 persen (3.403 jiwa).

Jumlah balita dapat dibandingkan dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun 2017 di Kabupaten Sleman dan diketahui persentasenya mencapai 5,05 persen. Diketahui jumlah penduduk pada pertengahan tahun 2017 mencapai 1.062.861 jiwa sedangkan jumlah balita mencapai 53.721 jiwa. Berdasarkan wilayah diketahui persentase balita tertinggi adalah Kecamatan Depok yaitu 6,81 persen dengan jumlah penduduk sebanyak 92.045 jiwa dan jumlah balita mencapai 6.271 jiwa. Selanjutnya adalah Kecamatan Ngaglik sebesar 5,41 persen dan Kecamatan Sleman mencapai 5,28 persen. Sedangkan kecamatan dengan persentase balita paling rendah adalah Kecamatan Minggir yaitu sebanyak 4,37 persen dengan jumlah penduduk sebanyak 32.825 jiwa dan jumlah balita mencapai 1.433 jiwa.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk dan Proporsi Bayi dan Balita Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Kecamatan	Jumlah Penduduk Semester I Tahun 2017			Bayi (0-< 1 Tahun)			Batita (1-< 3 Tahun)			Balita (3-< 5 Tahun)			Jumlah (0-< 5 Tahun)		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	46.296	45.751	92.047	144	137	281	1.191	1.211	2.402	627	1.409	2.036	1.962	2.757	4.719
Godean	35.329	34.565	69.894	116	93	209	909	860	1.769	439	920	1.359	1.464	1.873	3.337
Moyudan	16.676	16.906	33.582	51	45	96	424	350	774	197	432	629	672	827	1.499
Minggir	16.140	16.685	32.825	51	41	92	352	374	726	219	396	615	622	811	1.433
Seyegan	24.922	25.233	50.155	90	85	175	650	638	1.288	336	701	1.037	1.076	1.424	2.500
Mlati	45.467	44.976	90.443	156	130	286	1.175	1.105	2.280	599	1.339	1.938	1.930	2.574	4.504
Depok	31.221	60.824	92.045	186	186	372	1.620	1.569	3.189	896	1.814	2.710	2.702	3.569	6.271
Berbah	26.814	27.068	53.882	87	95	182	712	710	1.422	386	804	1.190	1.185	1.609	2.794
Prambanan	26.951	26.718	53.669	94	86	180	725	704	1.429	386	773	1.159	1.205	1.563	2.768
Kalasan	40.305	40.366	80.671	121	127	248	1.097	981	2.078	532	1.139	1.671	1.750	2.247	3.997
Ngemplak	30.234	30.529	60.763	113	101	214	855	809	1.664	438	873	1.311	1.406	1.783	3.189
Ngaglik	47.952	47.628	95.580	144	159	303	1.374	1.247	2.621	720	1.528	2.248	2.238	2.934	5.172
Sleman	34.124	34.199	68.323	88	100	188	942	915	1.857	558	1.007	1.565	1.588	2.022	3.610
Tempel	27.017	26.981	53.998	84	98	182	712	664	1.376	352	734	1.086	1.148	1.496	2.644
Turi	18.532	18.364	36.896	75	71	146	520	431	951	245	516	761	840	1.018	1.858
Pakem	18.374	18.691	37.065	54	70	124	474	469	943	251	528	779	779	1.067	1.846
Cangkringan	15.387	15.636	31.023	59	66		401	370	771	250	434	684	710	870	1.580
KABUPATEN SLEMAN	531.741	531.120	1.062.861	1.713	1.690	3.403	14.133	13.407	27.540	7.431	15.347	22.778	23.277	30.444	53.721

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

4.1.2 Kematian (Mortalitas)

Menurut PBB atau WHO, kematian adalah peristiwa menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen, yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Besar kecilnya tingkat kematian merupakan petunjuk atau indikator bagi tingkat kesehatan dan tingkat kehidupan penduduk di suatu wilayah. Tinggi rendahnya tingkat kematian (mortalitas) penduduk di suatu daerah, akan mempengaruhi pertumbuhan penduduk, tetapi juga merupakan cerminan dari tinggi rendahnya tingkat kesehatan penduduk di daerah tersebut, sehingga indikator kematian penting dalam merencanakan berbagai kebijakan di bidang kesehatan maupun untuk mengevaluasi program kegiatan pembangunan yang telah dilakukan. Tingkat kematian dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, pekerjaan, tempat tinggal, pendidikan, umur, jenis kelamin dan lain-lain. Kematian juga dapat dilihat dari penyebab kematian, seperti akibat penyakit menular atau penyakit degeneratif, kecelakaan maupun penyebab yang lain.

Kematian dewasa umumnya disebabkan karena penyakit menular, penyakit degeneratif, kecelakaan atau gaya hidup yang beresiko terhadap kematian. Sedangkan kematian bayi dan balita umumnya disebabkan oleh penyakit sistem pernapasan bagian atas (ISPA) dan diare, yang merupakan penyakit karena infeksi kuman. Faktor gizi buruk juga menyebabkan anak-anak rentan terhadap penyakit menular, sehingga mudah terinfeksi dan menyebabkan tingginya kematian bayi dan balita di suatu daerah. Ukuran kematian merupakan suatu angka atau indeks yang dipakai sebagai dasar menentukan tinggi rendahnya tingkat mortalitas di suatu negara atau wilayah. Ukuran-ukuran dasar untuk mempelajari perubahan/berkurangnya penduduk antara lain.

- Angka kematian kasar atau *Crude Death Rate* (CDR)
- Angka kematian menurut umur atau *Age Specific Death Rate* (ASDR)
- Angka kematian bayi atau *Infant Mortality Rate* (IMR)

- Angka kematian anak atau *Childhood Mortality Rate* (CMR)
- Angka kematian ibu atau *Maternal Mortality Rate* (MMR)

Secara lebih rinci ukuran kematian akan dibahas pada pembahasan berikut ini.

4.1.2.1 Angka Kematian Bayi (*Infant Mortality Rate/IMR*)

Kematian bayi adalah kematian yang terjadi antara saat setelah bayi lahir sampai bayi belum berusia tepat satu tahun, atau didefinisikan sebagai jumlah kematian bayi berusia di bawah 1 tahun pada 1.000 kelahiran hidup dalam tahun tertentu. Banyak faktor yang dikaitkan dengan kematian bayi. Secara garis besar, dari sisi penyebabnya kematian bayi ada 2 (dua) macam yaitu endogen dan eksogen.

Kematian bayi endogen atau yang umum disebut dengan *kematian neo-natal*, adalah kematian bayi yang terjadi pada bulan pertama setelah dilahirkan, dan umumnya disebabkan oleh faktor-faktor yang dibawa anak sejak lahir, yang diperoleh dari orangtuanya pada saat konsepsi atau di dapat selama kehamilan. *Kematian bayi eksogen* atau *kematian post neo-natal*, adalah kematian bayi yang terjadi setelah usia satu bulan sampai menjelang usia satu tahun, yang disebabkan oleh faktor-faktor yang terkait dengan pengaruh lingkungan luar. Angka kematian bayi (IMR) digunakan sebagai indikator yang menggambarkan kemajuan pembangunan yang dapat menggambarkan tingkat pelayanan kesehatan ibu dan anak. Pada tahun 2017 angka kematian bayi di Kabupaten Sleman tercatat sebesar 4,21 per 1.000 kelahiran hidup (Tabel 4.4).

Dari Tabel 4.4 terlihat pula bahwa terdapat 14.025 kelahiran hidup di Kabupaten Sleman dan terjadi kematian bayi sebanyak 59 bayi yang meninggal pada usia di bawah satu tahun pada tahun 2017. Kematian bayi terbanyak ada di Kecamatan Gamping yang mencapai sembilan kasus. Berikutnya adalah Kecamatan Ngaglik sebanyak delapan bayi dan Ngemplak mencapai tujuh bayi.

Namun demikian, terdapat beberapa kecamatan tidak ada kasus kematian bayi sama sekali yaitu Godean, Moyudan, Berbah.

Tabel 4.4 Jumlah Kematian Bayi (Usia 0-< 1 Tahun) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2017

No.	Kecamatan	Kelahiran Hidup			Kematian Bayi (Usia 0 - < 1 Tahun)			Angka Kematian Bayi
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1.	Gamping	664	645	1.309	6	3	9	6,88
2.	Godean	494	473	967	0	0	0	0,00
3.	Moyudan	195	174	369	0	0	0	0,00
4.	Minggir	215	227	442	0	1	1	2,26
5.	Seyegan	335	331	666	2	2	4	6,01
6.	Mlati	599	615	1.214	2	3	5	4,12
7.	Depok	774	689	1.463	2	1	3	2,05
8.	Berbah	342	453	795	0	0	0	0,00
9.	Prambanan	359	370	729	3	3	6	8,23
10.	Kalasan	517	537	1.054	2	0	2	1,90
11.	Ngemplak	408	365	773	4	3	7	9,06
12.	Ngaglik	585	670	1.255	3	5	8	6,37
13.	Sleman	476	473	949	0	2	2	2,11
14.	Tempel	369	345	714	2	1	3	4,20
15.	Turi	230	254	484	3	0	3	6,20
16.	Pakem	235	226	461	2	2	4	8,68
17.	Cangkringan	190	191	381	1	1	2	5,25
KABUPATEN SLEMAN		6.987	7.038	14.025	32	27	59	4,21

Sumber: Dinas Kesehatan, 2017

4.1.2.2 Angka Kematian Neo-natal (Kematian Bayi Baru Lahir/*Neo-Natal Death Rate* (NNDR))

Ukuran kematian yang dipakai berikutnya adalah angka kematian *neo-natal*. Kematian *neo-natal* atau kematian endogen adalah kematian yang terjadi sebelum bayi berumur satu bulan atau 28 hari per 1.000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu. Kematian *neo-natal* atau kematian bayi endogen pada umumnya disebabkan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir atau selama kehamilan.

Dari Tabel 4.5 terlihat bahwa pada tahun 2017 terdapat 14.025 kelahiran hidup dan terdapat 49 bayi yang meninggal pada umur di bawah satu bulan

(*neo-natal*). Secara total angka kematian *neo-natal* Kabupaten Sleman sebesar 3,49 bayi dari 1.000 kelahiran hidup. Angka kematian *neo-natal* terbesar terdapat di Kecamatan Pakem yaitu sebesar 8,68 bayi dari 1.000 kelahiran hidup. Berikutnya adalah kecamatan Prambanan yaitu 8,23 bayi dari 1.000 kelahiran hidup. Beberapa kecamatan tidak ada kasus kematian *neo-natal* yaitu Godean, Moyudan, Berbah.

Tabel 4.5 Jumlah Kematian Neo-natal (Usia 0 - < 1 Bulan) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2017

No.	Kecamatan	Kelahiran Hidup			Kematian Neo-natal (Usia 0 - < 1 Bulan)			Angka Kematian Neo-natal
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1.	Gamping	664	645	1.309	3	0	3	2,29
2.	Godean	494	473	967	0	0	0	0,00
3.	Moyudan	195	174	369	0	0	0	0,00
4.	Minggir	215	227	442	0	1	1	2,26
5.	Seyegan	335	331	666	1	2	3	4,50
6.	Mlati	599	615	1.214	2	3	5	4,12
7.	Depok	774	689	1.463	2	1	3	2,05
8.	Berbah	342	453	795	0	0	0	0,00
9.	Prambanan	359	370	729	3	3	6	8,23
10.	Kalasan	517	537	1.54	2	0	2	1,90
11.	Ngemplak	408	365	773	3	2	5	6,47
12.	Ngaglik	585	670	1.255	3	5	8	6,37
13.	Sleman	476	473	949	0	2	2	2,11
14.	Tempel	369	345	714	2	1	3	4,20
15.	Turi	230	254	484	3	0	3	6,20
16.	Pakem	235	226	461	2	2	4	8,68
17.	Cangkringan	190	191	381	1	0	1	2,62
KABUPATEN SLEMAN		6.987	7.038	14.025	27	22	49	3,49

Sumber: Dinas Kesehatan

4.1.2.3 Angka Kematian Post Neo-Natal (Angka Kematian Lepas Baru Lahir/*Post Neo-Natal Death Rate (PNNDR)*)

Ukuran kematian yang ketiga adalah kematian *post-neonatal*. Kematian *post-neonatal* didefinisikan sebagai kematian yang terjadi pada bayi yang berumur 1 bulan sampai dengan kurang dari 1 tahun per 1.000 kelahiran hidup selama 1 tahun. Dari Tabel 4.6 terlihat bahwa pada tahun 2017 terdapat 14.025

kelahiran hidup dan 44 kematian bayi pada umur 1 bulan - < 1 tahun. Artinya bahwa angka kematian *post-neonatal* Kabupaten Sleman sebanyak 44 bayi dalam 1.000 kelahiran hidup. Angka kematian *post-neonatal* terbesar di Kecamatan Minggir yakni sebanyak 12 bayi dari 1.000 kelahiran hidup. Selanjutnya adalah Kecamatan Ngemplak yang mencapai 11 bayi dan Prambanan sebanyak 10 kematian bayi. Sementara itu di Kecamatan Berbah, Sleman, Tempel, Turi, dan Pakem tidak ditemukan kasus kematian *post-neonatal*.

Tabel 4.6 Jumlah Kematian Post-Neonatal (Usia 1 Bulan - < 1 Tahun) dan Jumlah Kelahiran Hidup Tahun 2017

No.	Kecamatan	Kelahiran Hidup			Kematian Post-Neonatal (Usia 1 Bulan - < 1 Tahun)			Angka Kematian Post-Neonatal
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1.	Gamping	664	645	1.309	3	3	6	4,58
2.	Godean	494	473	967	0	0	0	0,00
3.	Moyudan	195	174	369	0	0	0	0,00
4.	Minggir	215	227	442	0	0	0	0,00
5.	Seyegan	335	331	666	1	0	1	1,50
6.	Mlati	599	615	1.214	0	0	0	0,00
7.	Depok	774	689	1.463	0	0	0	0,00
8.	Berbah	342	453	795	0	0	0	0,00
9.	Prambanan	359	370	729	0	0	0	0,00
10.	Kalasan	517	537	1.54	0	0	0	0,00
11.	Ngemplak	408	365	773	1	1	2	2,59
12.	Ngaglik	585	670	1.255	0	0	0	0,00
13.	Sleman	476	473	949	0	0	0	0,00
14.	Tempel	369	345	714	0	0	0	0,00
15.	Turi	230	254	484	0	0	0	0,00
16.	Pakem	235	226	461	0	0	0	0,00
17.	Cangkringan	190	191	381	0	1	1	2,62
KABUPATEN SLEMAN		6.987	7.038	14.025	5	5	10	0,71

Sumber: Dinas Kesehatan

4.1.2.4 Angka Kematian Anak

Anak adalah penduduk yang berusia 1 sampai menjelang 5 tahun atau tepatnya 1 tahun sampai dengan 4 tahun 11 bulan 29 hari. Angka kematian anak mencerminkan kondisi kesehatan lingkungan yang langsung mempengaruhi tingkat kesehatan anak. Angka kematian anak juga dipengaruhi oleh tingkat

kecukupan gizi, tingginya prevalensi penyakit menular pada anak atau kecelakaan yang terjadi di dalam atau di sekitar rumah. Dalam Tabel 4.7 terlihat bahwa pada pertengahan tahun 2017 jumlah anak usia 1 - 4 tahun di Kabupaten Sleman sebanyak 57.555 jiwa. Sedangkan jumlah kematian anak usia 1 - < 5 tahun sebanyak 2 anak. Dengan demikian, angka kematian anak di Kabupaten Sleman sebesar 0,03, yang artinya dari 10.000 anak hanya terjadi 3 (tiga) kematian anak. Jumlah Kematian anak tersebut dapat dikatakan jumlahnya sangat kecil. Menurut wilayah, diketahui kecamatan yang memiliki kasus kematian anak usia 1 - < 5 tahun paling tinggi adalah Kecamatan Sleman yang mencapai 0,26. Berikutnya adalah Kecamatan Gamping sebesar 0,2. Wilayah yang lainnya tidak ditemukan kasus kematian anak.

Tabel 4.7 Jumlah Kematian Anak (Usia 1-< 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 1 - 4 Tahun Semester I Tahun 2017

No.	Kecamatan	Penduduk Usia 1-4 Tahun Semester I Tahun 2017*			Kematian Anak (Usia 1 - < 5 Tahun)**			Angka Kematian Anak
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1.	Gamping	2.600	2.490	5.090	1	0	1	0,20
2.	Godean	1.829	1.775	3.604	0	0	0	0,00
3.	Moyudan	856	731	1.587	0	0	0	0,00
4.	Minggir	748	795	1.543	0	0	0	0,00
5.	Seyegan	1.351	1.294	2.645	0	0	0	0,00
6.	Mlati	2.514	2.317	4.831	0	0	0	0,00
7.	Depok	3.434	3.288	6.722	0	0	0	0,00
8.	Berbah	1.516	1.493	3.009	0	0	0	0,00
9.	Prambanan	1.498	1.472	2.970	0	0	0	0,00
10.	Kalasan	2.236	2.054	4.290	0	0	0	0,00
11.	Ngemplak	1.728	1.674	3.402	0	0	0	0,00
12.	Ngaglik	2.902	2.691	5.593	0	0	0	0,00
13.	Sleman	1.949	1.930	3.879	1	0	1	0,26
14.	Tempel	1.446	1.355	2.801	0	0	0	0,00
15.	Turi	1.036	913	1.949	0	0	0	0,00
16.	Pakem	1.002	967	1.969	0	0	0	0,00
17.	Cangkringan	835	836	1.671	0	0	0	0,00
KABUPATEN SLEMAN		29.480	28.075	57.555	2	0	2	0,03

Sumber: * Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester I Tahun 2017

** Dinas Kesehatan

4.1.2.5 Angka Kematian Balita

Balita atau bawah lima tahun adalah semua anak termasuk bayi yang baru lahir yang berumur 0 tahun sampai dengan menjelang tepat 5 tahun, pada umumnya ditulis dengan notasi 0 - 4 tahun. Angka kematian balita adalah jumlah kematian anak berusia 0-4 tahun selama satu tahun tertentu per 1.000 anak umur yang sama pada pertengahan tahun. Pada Tabel 4.8 terlihat bahwa pada Semester I Tahun 2017 jumlah anak usia 0 - 4 tahun di Kabupaten Sleman sebanyak 60.958 jiwa. Sedangkan jumlah kematian balita usia 0 - < 5 tahun sebanyak 61 balita atau 0,1, yang artinya dari 1.000 balita terjadi hampir satu kematian balita. Kematian balita menurut kecamatan paling banyak terjadi di Kecamatan Ngemplak yaitu 1,94 dan Pakem yang mencapai 1,91 kematian balita. Rata-rata semua kecamatan ditemukan kasus Kematian balita pada tahun 2017 kecuali Godean, Moyudan dan Berbah. Hal ini menunjukkan bahwa kematian terjadi paling banyak ketika bayi berumur kurang dari satu tahun.

Tabel 4.8 Jumlah Kematian Balita (Usia 0 - < 5 Tahun) dan Jumlah Penduduk Usia 0 – 4 Tahun Semester I Tahun 2017

No.	Kecamatan	Penduduk 0-4 Tahun Semester I Tahun 2016*			Kematian Balita (Usia 0 - < 5 Tahun)**			Angka Kematian Balita
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1.	Gamping	2.744	2.627	5.371	7	3	10	1,86
2.	Godean	1.945	1.868	3.813	0	0	0	0,00
3.	Moyudan	907	776	1.683	0	0	0	0,00
4.	Minggir	799	836	1.635	0	1	1	0,61
5.	Seyegan	1.441	1.379	2.820	2	2	4	1,42
6.	Mlati	2.670	2.447	5.117	2	3	5	0,98
7.	Depok	3.620	3.474	7.094	2	1	3	0,42
8.	Berbah	1.603	1.588	3.191	0	0	0	0,00
9.	Prambanan	1.592	1.558	3.150	3	3	6	1,90
10.	Kalasan	2.357	2.181	4.538	2	0	2	0,44
11.	Ngemplak	1.841	1.775	3.616	4	3	7	1,94
12.	Ngaglik	3.046	2.850	5.896	3	5	8	1,36
13.	Sleman	2.037	2.030	4.067	1	2	3	0,74
14.	Tempel	1.530	1.453	2.983	2	1	3	1,01
15.	Turi	1.111	984	2.095	3	0	3	1,43
16.	Pakem	1.056	1.037	2.093	2	2	4	1,91
17.	Cangkringan	894	902	1.796	1	1	2	1,11
KABUPATEN SLEMAN		31.193	29.765	60.958	34	27	61	1,00

Sumber: * Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

** Dinas Kesehatan

4.1.2.6 Angka Kematian Ibu (*Maternal Mortality Rate/AKI*)

Angka kematian ibu (AKI) adalah banyaknya kematian perempuan pada saat hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lamanya kehamilan dan tempat persalinan per 100.000 kelahiran hidup. Kematian ini disebabkan karena faktor kehamilan atau komplikasi kehamilan dan kelahiran atau pengelolaannya, dan bukan karena sebab-sebab lain. Informasi mengenai tingginya MMR/AKI akan bermanfaat untuk pengembangan program peningkatan kesehatan reproduksi, terutama pelayanan kehamilan dan menjadikan kehamilan yang aman dan bebas resiko tinggi, serta program peningkatan jumlah kelahiran yang dibantu oleh tenaga kesehatan, penyiapan sistem rujukan dalam penanganan komplikasi kehamilan, penyiapan keluarga

dan suami siaga dalam menyongsong kelahiran. Kondisi jumlah angka kematian ibu di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Berdasarkan Tabel 4.9 terlihat bahwa jumlah kelahiran hidup di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 sebanyak 14.025 bayi. Sementara jumlah kematian ibu maternal sebanyak enam orang, yang terjadi pada masa bersalin dan nifas. Dengan demikian, angka kematian ibu di Kabupaten Sleman sebesar 42,78, yang artinya dari 100.000 kelahiran hidup terdapat hampir 43 orang ibu yang meninggal.

Kasus kematian ibu paling banyak terjadi di Kecamatan Tempel yang mencapai 2 kasus. Hal itu berarti terjadi kemungkinan 280 kematian ibu dari 100.000 kelahiran hidup di Kecamatan Tempel. Selain Tempel, Kecamatan Noyudan, Minggir, Seyegan dan Turi juga mengalami kasus kematian ibu sebanyak 1 kasus. Apabila dibandingkan dengan angka kelahiran hidup di kecamatan tersebut maka angka kematian ibu yang besar ada di kecamatan Moyudan (271), Minggir (226,24), Turi (206,61) dan Seyegan (150,15).

Tabel 4.9 Angka Kematian Ibu/AKI (MMR) Tahun 2017

No	Kecamatan	Jumlah Kelahiran Hidup			Jumlah Kematian Ibu Maternal				Angka Kematian Ibu
		L	P	Jumlah	Hamil	Bersalin	Nifas	Jumlah	
1.	Gamping	664	645	1.309	0	0	0	0	0,00
2.	Godean	494	473	967	0	0	0	0	0,00
3.	Moyudan	195	174	369	0	0	1	1	271,00
4.	Minggir	215	227	442	1	0	0	1	226,24
5.	Seyegan	335	331	666	0	0	1	1	150,15
6.	Mlati	599	615	1.214	0	0	0	0	0,00
7.	Depok	774	689	1.463	0	0	0	0	0,00
8.	Berbah	342	453	795	0	0	0	0	0,00
9.	Prambanan	359	370	729	0	0	0	0	0,00
10.	Kalasan	517	537	1.54	0	0	0	0	0,00
11.	Ngemplak	408	365	773	0	0	0	0	0,00
12.	Ngaglik	585	670	1.255	0	0	0	0	0,00
13.	Sleman	476	473	949	0	0	0	0	0,00
14.	Tempel	369	345	714	2	0	0	2	280,11
15.	Turi	230	254	484	0	0	1	1	206,61
16.	Pakem	235	226	461	0	0		0	0,00
17.	Cangkringan	190	191	381	0	0	0	0	0,00
KABUPATEN SLEMAN		6.987	7.038	14.025	3	0	3	6	42,78

Sumber:Dinas Kesehatan

4.2 Pendidikan

4.2.1 Angka Partisipasi Kasar/APK (*Gross Enrollment Ratio/GER*)

Partisipasi sekolah merupakan salah satu ukuran yang digunakan dalam menilai keberhasilan program wajib belajar. Angka partisipasi sekolah mengukur daya serap sektor pendidikan terhadap penduduk usia sekolah, dimana angka ini memperhitungkan adanya perubahan umur penduduk terutama penduduk umur muda. Dalam hal ini, meningkatnya persentase jumlah murid bukan berarti partisipasi sekolah juga meningkat, karena ukuran perubahan jumlah murid sekolah tidak langsung berpengaruh terhadap partisipasi sekolah.

Angka partisipasi kasar (APK) adalah rasio jumlah murid, berapapun usianya, yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. APK menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum di masing-masing tingkat atau jenjang pendidikan.

Tabel 4.10 Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) Penduduk Usia Sekolah Tahun 2017

No.	Kecamatan	APK PAUD			APK TK/RA		
		L	P	Rata-Rata	L	P	Rata-Rata
1	2	3	4	5	6	7	8
01	Sleman	108,27	108,99	108,62	78,73	82,05	80,33
02	Mlati	48,59	50,58	49,55	67,32	65,14	66,24
03	Gamping	51,19	51,62	51,41	59,10	56,26	57,67
04	Godean	68,86	72,85	70,80	72,54	79,07	75,72
05	Moyudan	117,19	141,93	127,91	51,57	49,15	50,41
06	Minggir	103,68	94,05	98,82	61,36	58,89	60,15
07	Seyegan	48,97	53,04	50,96	51,39	52,86	52,12
08	Tempel	99,97	106,03	102,88	60,05	65,02	62,46
09	Turi	146,74	158,62	152,18	52,93	52,74	52,84
10	Pakem	144,35	175,30	158,82	70,85	75,62	73,09
11	Cangkringan	55,00	52,10	53,53	32,63	28,65	30,60
12	Ngemplak	49,86	50,74	50,29	58,10	57,55	57,83
13	Ngaglik	120,95	123,12	121,98	71,03	70,20	70,63
14	Depok	73,54	77,25	75,33	83,29	87,33	85,22
15	Kalasan	59,26	57,76	58,52	68,35	64,33	66,32
16	Berbah	54,90	54,46	54,69	53,93	54,55	54,23
17	Prambanan	82,20	87,25	84,65	58,37	55,95	57,20
	Rata-rata	77,27	36,79	78,27	64,30	64,23	64,26

No.	Kecamatan	APK Tingkat SD			APM Tingkat SD		
		Termasuk Paket A			Termasuk Paket A		
		L	P	Rata-Rata	L	P	Rata-Rata
1	2	9	10	11	12	13	14
01	Sleman	139,95	135,79	137,95	127,52	125,21	126,41
02	Mlati	107,32	102,12	104,77	95,42	90,65	93,08
03	Gamping	97,95	97,28	97,63	85,52	85,14	85,34
04	Godean	123,25	126,61	124,83	110,64	115,22	112,80
05	Moyudan	146,15	150,02	148,04	127,62	129,32	128,45
06	Minggir	137,71	143,77	140,70	122,17	127,73	124,92
07	Seyegan	119,19	115,77	117,53	105,90	102,66	104,33
08	Tempel	125,10	125,10	125,10	111,29	113,88	112,54
09	Turi	136,32	140,55	138,38	122,36	128,36	125,28
10	Pakem	161,12	161,29	161,20	144,80	144,70	144,75
11	Cangkringan	59,70	63,43	61,46	53,54	56,08	54,74
12	Ngemplak	121,04	112,00	116,65	108,59	101,32	105,06
13	Ngaglik	97,22	99,93	98,55	84,71	87,43	86,04
14	Depok	134,66	136,15	135,37	122,35	123,63	122,97
15	Kalasan	113,42	120,63	116,81	102,57	108,55	105,38
16	Berbah	109,92	102,23	106,16	98,65	93,44	96,10
17	Prambanan	142,30	135,62	139,03	123,68	117,77	120,79
	Rata-rata	117,12	116,79	116,96	104,56	104,65	104,61

No.	Kecamatan	APK Tingkat SMP			APM Tingkat SMP		
		Termasuk Paket B			Termasuk Paket B		
		L	P	Rata-Rata	L	P	Rata-Rata
1	2	15	16	17	18	19	20
01	Sleman	125,82	134,29	129,97	100,46	105,77	103,06
02	Mlati	118,91	106,06	112,57	89,45	76,24	82,94
03	Gamping	89,85	85,34	87,70	71,79	72,35	72,06
04	Godean	101,66	118,90	110,07	79,35	96,02	87,48
05	Moyudan	193,46	193,44	193,45	151,42	143,22	147,71
06	Minggir	187,49	195,66	191,18	127,62	134,16	130,57
07	Seyegan	92,89	84,55	88,68	66,84	67,41	67,13
08	Tempel	117,51	115,13	116,41	82,51	81,11	81,86
09	Turi	138,82	123,03	131,13	103,25	86,66	95,17
10	Pakem	228,56	230,00	229,26	172,01	169,44	170,76
11	Cangkringan	43,83	32,21	38,19	34,49	24,11	29,45
12	Ngemplak	100,83	114,78	107,16	73,56	83,37	78,01
13	Ngaglik	105,45	124,75	114,48	80,30	99,70	89,38
14	Depok	108,04	102,17	105,24	78,65	74,79	76,81
15	Kalasan	80,09	85,85	82,84	62,13	65,45	63,72
16	Berbah	71,30	81,46	76,45	52,40	62,04	57,29
17	Prambanan	207,57	198,69	203,03	156,94	145,77	151,24
	Rata-rata	84,53	85,84	85,185	84,55	85,77	85,16

No.	Kecamatan	APK Tingkat SM		APM Tingkat SM			
		Termasuk Paket C		Termasuk Paket C			
		L	P	Rata-Rata	L	P	Rata-Rata
1	2	21	22	23	24	25	26
01	Sleman	92,18	81,03	86,67	72,50	57,76	65,22
02	Mlati	53,09	81,63	66,66	40,97	58,99	49,54
03	Gamping	52,38	42,21	47,38	37,89	29,49	33,76
04	Godean	29,13	157,42	91,65	19,51	115,35	66,21
05	Moyudan	133,83	92,70	113,83	87,72	64,50	76,43
06	Minggir	32,04	39,96	35,88	22,62	29,22	25,83
07	Seyegan	152,65	55,63	103,94	143,33	42,95	92,93
08	Tempel	68,21	177,02	121,91	53,86	142,23	97,47
09	Turi	47,72	67,34	56,92	35,63	53,77	44,14
10	Pakem	145,44	141,88	143,83	121,73	102,86	113,18
11	Cangkringan	77,04	76,36	76,71	55,46	55,10	55,29
12	Ngemplak	38,20	36,93	37,58	24,82	24,99	24,90
13	Ngaglik	75,79	83,83	79,68	54,55	59,60	56,99
14	Depok	171,38	160,92	166,43	125,13	110,67	118,28
15	Kalasan	46,75	65,33	56,07	38,05	54,87	46,48
16	Berbah	75,43	59,15	67,42	47,10	42,96	45,06
17	Prambanan	131,14	105,89	118,79	79,06	62,29	70,86
	Rata-rata	83,86	91,44	87,54	62,29	66,18	64,18

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman

Dari Tabel 4.10 diketahui jumlah angka partisipasi kasar (APK) untuk jenjang pendidikan SD atau sederajat di Kabupaten Sleman mencapai 116,96. Angka tersebut menunjukkan adanya siswa SD yang berusia dibawah 6 tahun atau lebih dari 12 tahun. Selain itu, adanya siswa yang berasal dari luar kabupaten yang bersekolah di wilayah Kabupaten Sleman. Jika dibedakan menurut jenis kelamin diketahui APK laki-laki untuk jenjang pendidikan SD sedikit lebih tinggi dibanding perempuan yakni 117,12 berbanding 116,79.

Untuk jenjang pendidikan SMP atau sederajat di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 angka partisipasi kasar (APK) mencapai 85,185. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan SD dan menunjukkan adanya siswa SMP yang berusia dibawah 13 tahun atau lebih dari 15 tahun. Selain itu, adanya siswa yang berasal dari luar kabupaten yang bersekolah di wilayah Kabupaten Sleman. Jika dibedakan menurut jenis kelamin diketahui APK perempuan untuk jenjang pendidikan SMP lebih tinggi dibanding laki-laki yakni 85,84 berbanding 84,53.

Untuk jenjang SMA atau sederajat di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 diketahui jumlah angka partisipasi kasar (APK) untuk jenjang pendidikan SMA atau sederajat di Kabupaten Sleman mencapai 87,54. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan SD dan SMP dan dinilai dibawah 100 menunjukkan adanya penduduk yang seharusnya bersekolah di SMA tetapi tidak bersekolah. Faktor lain yang juga sangat berpengaruh adalah penduduk usia SMA di Kabupaten Sleman melanjutkan SMA diluar wilayah Kabupaten Sleman. Apabila dibedakan menurut jenis kelamin diketahui APK perempuan untuk jenjang pendidikan SMA lebih tinggi dibanding laki-laki yakni 91,44 berbanding 83,86.

Secara keseluruhan APK di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 dihitung mulai dari SD-SMA mencapai 96,56. Angka yang mendekati ideal karena bisa dikatakan hampir semua penduduk usia sekolah di Kabupaten Sleman saat ini bersekolah sesuai dengan jenjang pendidikannya.

4.2.2 Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka partisipasi murni adalah persentase siswa dengan umur yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama dan berasal dari daerah tersebut. Angka partisipasi murni ini dapat menunjukkan partisipasi sekolah penduduk usia sekolah pada tingkat pendidikan tertentu. Seperti halnya APK, APM juga merupakan indikator daya serap penduduk usia sekolah di setiap jenjang pendidikan. Namun APM merupakan indikator daya

serap yang lebih baik dibandingkan APK, karena APM melihat atau menunjukan partisipasi penduduk yang tinggal di suatu wilayah pada kelompok usia standar pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan kelompok umurnya.

Angka partisipasi murni di Kabupaten Sleman mulai jenjang SD atau sederajat sampai SMA atau sederajat menurut jenis kelamin. Terlihat bahwa ada kecenderungan APM semakin menurun seiring dengan kenaikan jenjang pendidikan. Demikian pula yang terjadi dengan APM untuk jenjang SMP/sederajat dan SMA/sederajat yang angka jauh dari 100 persen. Untuk SMP/sederajat APM mencapai 85,16 persen dan SMA/sederajat 64,18 persen.

Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak anak usia SMP dan SMA banyak yang bersekolah di luar Sleman. Kualitas sekolah yang lebih baik menjadi faktor utama bagi orangtua untuk memilih menyekolahkan anaknya di luar Sleman. Apabila dibedakan menurut jenis kelamin, untuk jenjang SMP terlihat APM perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki yaitu 85,77 dibanding 84,55. Kondisi yang sama juga terjadi untuk jenjang pendidikan SMA, dimana APM perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki yaitu 66,18 dibanding 62,29. Secara keseluruhan APM di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 dari jenjang SD-SMA mencapai 84,65. Angka tersebut menunjukkan banyak anak yang berusia 7-18 tahun yang memilih tidak bersekolah di Sleman dan juga adanya tidak sempat mengenyam pendidikan.

4.2.3 Angka Putus Sekolah (APS)

Angka putus sekolah murid adalah persentase murid yang putus sekolah menurut jenjang pendidikan. Tabel 4.11 memperlihatkan persentase angka putus sekolah murid SD/Sederajat di Kabupaten Sleman besarnya mencapai 0,01 persen. Angka tersebut sedikit dibawah angka putus sekolah untuk murid SMP yang juga mencapai 0,02 persen. Sedangkan angka putus sekolah untuk jenjang SMA besarnya relatif lebih besar yaitu mencapai 0,05 persen. Kondisi ini

menunjukkan angka putus sekolah yang terjadi di Kabupaten Sleman tergolong rendah. Namun demikian masih terdapat siswa yang putus sekolah dengan berbagai macam alasan karena secara total dari jenjang SD sampai SMA ditemukan sebanyak 44 anak yang mengalami putus sekolah. Oleh karena itu perlu adanya penanganan khusus sehingga tidak akan ditemukan anak yang putus sekolah di Kabupaten Sleman.

Tabel 4.11 Angka Putus Sekolah Tahun 2017

Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Putus Sekolah	Angka Putus Sekolah (APS)
SD/Sederajat	96.448	13	0.01
SMP/Sederajat	46.338	11	0.02
SMA/Sederajat	23.148	20	0.05
KABUPATEN SLEMAN	165.934	44	0.03

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman

4.3 Ekonomi

4.3.1 Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja)

4.3.1.1 Jumlah dan Proporsi Tenaga Kerja

Tenaga kerja (*manpower*) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (15–64 tahun) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Indikator ini berguna sebagai wacana pengambil kebijakan dalam menyusun rencana ketenagakerjaan. Disamping itu, juga untuk mengetahui berapa banyak tenaga kerja (penduduk usia kerja) potensial.

Jumlah penduduk Kabupaten Sleman pada tahun 2017 sebesar 1.046.622 jiwa, dengan jumlah penduduk usia kerja (15–64 tahun) sebesar 716.246 jiwa, sehingga diketahui persentase tenaga kerjanya sebesar 68,43 persen (Tabel 4.12). Semakin besar jumlah tenaga kerja di suatu daerah maka penawaran tenaga kerja semakin tinggi. Namun apabila tidak diikuti dengan permintaan

tenaga kerja (kesempatan kerja) maka akan terjadi pengangguran yang cukup besar pula. Berdasarkan jenis kelamin diketahui proporsi penduduk perempuan usia kerja (15-64 tahun) lebih banyak tinggi dibanding laki-laki yaitu 50,27 persen dibanding 49,72 persen.

Tabel 4.12 Jumlah Penduduk Usia Kerja (15-64 Tahun) Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

Kelompok Umur	Penduduk Usia Kerja (15-64 Tahun)					
	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
15 - 19	36.704	10,30	35.625	9,89	72.329	10,10
20 - 24	34.720	9,75	33.853	9,40	68.573	9,57
25 - 29	34.855	9,79	35.347	9,82	70.202	9,80
30 - 34	37.824	10,62	38.305	10,64	76.129	10,63
35 - 39	43.440	12,20	42.962	11,93	86.402	12,06
40 - 44	40.856	11,47	40.878	11,35	81.734	11,41
45 - 49	40.153	11,27	40.817	11,34	80.970	11,30
50 - 54	34.270	9,62	35.858	9,96	70.128	9,79
55 - 59	29.329	8,23	31.679	8,80	61.008	8,52
60 - 64	24.028	6,75	24.743	6,87	48.771	6,81
KABUPATEN SLEMAN	356.179	100,00	360.067	100,00	716.246	100,00

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

4.3.1.2 Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja)

Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja, dan tidak mempunyai pekerjaan sama sekali tetapi mencari pekerjaan secara aktif. Tabel 4.13 menunjukkan penganggur terbuka di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 mencapai 34.951 orang atau 5,78 persen dari total angkatan kerja. Pengangguran terbuka ini didefinisikan sebagai penduduk yang tergolong dalam angkatan kerja tetapi tidak bekerja sama sekali. Wilayah dengan jumlah penganggur terbuka paling

banyak adalah Kecamatan Godean yang mencapai 3.813 orang (10,91 persen) dan Kecamatan Kalasan sebanyak 3.221 orang (9,22 persen), dari jumlah pengangguran yang ada. Kecamatan paling kecil jumlah penganggurannya adalah Kecamatan Pakem mencapai 990 orang (2,83 persen) dari jumlah pengangguran.

Selanjutnya penduduk yang bekerja dapat dibedakan berdasarkan jam kerja. Penduduk dengan jam kerja berlebih jika bekerja dalam satu minggu lebih dari 44 jam. Jika jam kerja per minggu kurang dari 35 jam, maka pekerja tersebut masuk dalam kategori setengah penganggur. Namun jika pekerja tersebut bekerja di bawah 15 jam per minggu, maka ia termasuk setengah penganggur kritis. Jam kerja normal adalah penduduk yang bekerja 35 jam atau lebih per minggu. Jumlah penduduk yang masuk dalam kategori setengah penganggur di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 sebesar 157.007 orang atau 25,96 persen dari total angkatan kerja. Menurut wilayah diketahui kecamatan paling tinggi penduduk yang masuk angkatan kerja yang tergolong setengah penganggur adalah Kecamatan Ngaglik yang mencapai 16.419 orang atau 2,72 persen dari total angkatan kerja. Berikutnya adalah Kecamatan Depok yang mencapai 13.341 orang (2,21 persen) dan Kecamatan Gamping sebanyak 12.989 orang (2,15). Sedangkan wilayah dengan penduduk yang tergolong setengah penganggur paling rendah di Kabupaten Sleman adalah Kecamatan Cangkringan yaitu sebanyak 3.866 orang (0,64 persen).

Sementara penduduk di Kabupaten Sleman yang masuk dalam kategori penduduk dengan jam kerja normal mencapai 412.743 orang atau sebesar 68,26 persen dari total angkatan kerja. Sementara menurut wilayah diketahui penduduk dengan jam kerja normal paling tinggi adalah Kecamatan Depok yang mencapai 54.463 orang atau 9,01 persen. Selanjutnya adalah Kecamatan Gamping yang mencapai 38.176 orang (6,3 persen) dan Kecamatan Mlati sebesar

37.632 orang (6,22 persen). Sedangkan wilayah dengan jam kerja normal paling rendah adalah Kecamatan Cangkringan mencapai 11.114 orang (1,84 persen).

Tabel 4.13 juga memberikan gambaran mengenai penduduk yang masuk kedalam kategori bukan angkatan kerja. Definisi bukan angkatan kerja adalah penduduk yang masuk dalam usia kerja yaitu usia 15-64 tahun tetapi tidak bekerja atau mencari pekerjaan yang terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, atau menerima pendapatan lainnya. Jumlah penduduk Kabupaten Sleman yang masuk dalam kategori bukan angkatan kerja mencapai 236.526 jiwa (22,25 persen). Proporsi paling besar bukan angkatan kerja adalah mereka yang saat ini sedang bersekolah yang besarnya mencapai 60,11 persen (142.177 jiwa). Bukan angkatan kerja berikutnya yang tergolong cukup besar adalah mengurus rumah tangga yaitu sebanyak 22,27 persen (52.673 jiwa). Sementara paling kecil proporsinya adalah penduduk yang menerima pendapatan lainnya yang mencapai 17,62 persen (41.676 jiwa).

Penduduk yang berstatus sekolah paling banyak terdapat di Kecamatan Depok, yakni 17.957 jiwa atau 12,63 persen dari total penduduk yang berstatus sekolah. Demikian juga untuk penduduk yang berstatus mengurus rumah tangga, jumlah terbanyak juga berada di Kecamatan Depok yaitu mencapai 4.438 jiwa atau 8,43 persen dari total penduduk yang berstatus mengurus rumah tangga. Penduduk yang berstatus menerima pendapatan lainnya terbanyak juga terdapat di Kecamatan Depok, yaitu 4.860 jiwa atau 11,66 persen dari total penduduk berstatus menerima pendapatan lainnya. Hal yang berkebalikan, jumlah penduduk yang berstatus sekolah paling rendah berada di Kecamatan Minggir yang mencapai 3.849 jiwa atau 2,71 persen. Penduduk yang berstatus mengurus rumah tangga, paling rendah di Kecamatan minggir mencapai 1.718 jiwa (3,26 persen dari total penduduk yang berstatus mengurus rumah tangga). Sementara penduduk yang berstatus menerima pendapatan lainnya paling rendah berada di Kecamatan Turi, yaitu sebesar 1.094 jiwa atau 2,63 persen.

Tabel 4.13 Jumlah Penduduk Usia Kerja (15–64 Tahun) Menurut Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Tahun 2017

Kecamatan	Jumlah Penduduk Tahun 2017			Angkatan Kerja									Jumlah Angkatan Kerja		
				Penganggur			Bekerja								
							Bekerja Kurang 35 Jam			Bekerja Diatas 35 Jam					
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	46.296	45.751	92.047	1.044	857	1.901	6.419	6.570	12.989	21.045	17.131	38.176	28.508	24.558	53.066
Godean	35.329	34.565	69.894	2.129	1.684	3.813	6.205	5.808	12.013	13.168	10.954	24.122	21.502	18.446	39.948
Moyudan	16.676	16.906	33.582	620	552	1.172	2.847	2.456	5.303	7.111	6.123	13.234	10.578	9.131	19.709
Minggir	16.140	16.685	32.825	943	602	1.545	2.482	3.213	5.695	7.078	5.453	12.531	10.503	9.268	19.771
Seyegan	24.922	25.233	50.155	1.089	1.140	2.229	2.418	3.440	5.858	11.586	8.345	19.931	15.093	12.925	28.018
Mlati	45.467	44.976	90.443	1.184	1.050	2.234	6.065	6.227	12.292	21.124	16.508	37.632	28.373	23.785	52.158
Depok	61.221	60.824	122.045	989	727	1.716	5.645	7.696	13.341	29.616	24.847	54.463	36.250	33.270	69.520
Berbah	26.814	27.068	53.882	875	748	1.623	3.052	3.878	6.930	12.154	9.526	21.680	16.081	14.152	30.233
Prambanan	26.951	26.718	53.669	886	920	1.806	3.269	3.318	6.587	12.703	9.676	22.379	16.858	13.914	30.772
Kalasan	40.305	40.366	80.671	1.703	1.518	3.221	5.646	4.670	10.316	18.612	15.536	34.148	25.961	21.724	47.685
Ngemplak	30.234	30.529	60.763	1.400	1.036	2.436	5.106	5.446	10.552	10.607	8.074	18.681	17.113	14.556	31.669
Ngaglik	47.952	47.628	95.580	1.461	1.231	2.692	8.472	7.947	16.419	19.490	16.200	35.690	29.423	25.378	54.801
Sleman	34.124	34.199	68.323	1.605	1.457	3.062	6.294	6.182	12.476	13.532	10.739	24.271	21.431	18.378	39.809
Tempel	27.017	26.981	53.998	687	735	1.422	5.193	4.831	10.024	10.510	8.512	19.022	16.390	14.078	30.468
Turi	18.532	18.364	36.896	959	848	1.807	2.733	2.535	5.268	7.262	5.994	13.256	10.954	9.377	20.331
Pakem	18.374	18.691	37.065	543	447	990	3.200	3.878	7.078	7.439	4.974	12.413	11.182	9.299	20.481
Cangkringan	15.387	15.636	31.023	673	609	1.282	1.728	2.138	3.866	6.490	4.624	11.114	8.891	7.371	16.262
KABUPATEN SLEMAN	531.741	531.120	1.062.861	18.790	16.161	34.951	76.774	80.233	157.007	229.527	183.216	412.743	325.091	279.610	604.701

Lanjutan Tabel 4.13

Kecamatan	Bukan Angkatan Kerja												Jumlah Penduduk Usia Kerja (>=15 th)			Jumlah Anak (Dibawah 15 Tahun)		
	Sekolah			Mengurus Rumah Tangga			Menerima Pendapatan Lainnya			Jumlah Bukan Angkatan Kerja								
	L	P	Jumlah	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	jml	L	P	Jumlah
Gamping	6.185	5.943	12.128	83	3.952	4.035	1.589	1.727	3.316	7.857	11.622	19.479	36.365	36.180	72.545	9.931	9.571	19.502
Godean	4.642	4.266	8.908	132	3.549	3.681	1.831	1.611	3.442	6.605	9.426	16.031	28.107	27.872	55.979	7.222	6.693	13.915
Moyudan	2.175	2.287	4.462	38	1.752	1.790	633	748	1.381	2.846	4.787	7.633	13.424	13.918	27.342	3.252	2.988	6.240
Minggir	1.976	1.873	3.849	4	1.714	1.718	558	773	1.331	2.538	4.360	6.898	13.041	13.628	26.669	3.099	3.057	6.156
Seyegan	3.293	3.254	6.547	28	2.586	2.614	1.336	1.453	2.789	4.657	7.293	11.950	19.750	20.218	39.968	5.172	5.015	10.187
Mlati	6.360	6.420	12.780	140	4.146	4.286	911	1.431	2.342	7.411	11.997	19.408	35.784	35.782	71.566	9.683	9.194	18.877
Depok	9.394	8.563	17.957	89	4.349	4.438	2.441	2.419	4.860	11.924	15.331	27.255	48.174	48.601	96.775	13.047	12.223	25.270
Berbah	3.479	3.453	6.932	99	2.417	2.516	1.249	1.331	2.580	4.827	7.201	12.028	20.908	21.353	42.261	5.906	5.715	11.621
Prambanan	3.457	3.402	6.859	-	2.871	2.871	820	936	1.756	4.277	7.209	11.486	21.135	21.123	42.258	5.816	5.595	11.411
Kalasan	4.257	4.709	8.966	31	3.686	3.717	1.290	2.046	3.336	5.578	10.441	16.019	31.539	32.165	63.704	8.766	8.201	16.967
Ngemplak	4.801	4.948	9.749	184	3.323	3.507	1.360	1.293	2.653	6.345	9.564	15.909	23.458	24.120	47.578	6.776	6.409	13.185
Ngaglik	6.432	6.338	12.770	-	4.457	4.457	1.424	1.384	2.808	7.856	12.179	20.035	37.279	37.557	74.836	10.673	10.071	20.744
Sleman	3.878	4.218	8.096	102	3.104	3.206	1.195	1.312	2.507	5.175	8.634	13.809	26.606	27.012	53.618	7.518	7.187	14.705
Tempel	3.702	3.314	7.016	66	3.073	3.139	1.175	981	2.156	4.943	7.368	12.311	21.333	21.446	42.779	5.684	5.535	11.219
Turi	3.013	2.719	5.732	70	2.137	2.207	586	508	1.094	3.669	5.364	9.033	14.623	14.741	29.364	3.909	3.623	7.532
Pakem	2.475	2.521	4.996	-	2.430	2.430	822	757	1.579	3.297	5.708	9.005	14.479	15.007	29.486	3.895	3.684	7.579
Cangkringan	2.267	2.163	4.430	10	2.051	2.061	895	851	1.746	3.172	5.065	8.237	12.063	12.436	24.499	3.324	3.200	6.524
KAB. SLM	71.786	70.391	142.177	1.076	51.597	52.673	20.115	21.561	41.676	92.977	143.549	236.526	418.068	423.159	841.227	113.673	107.961	221.634

Berdasarkan jumlah angkatan kerja menurut kelompok umur di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 diketahui dari total angkatan kerja yang mencapai 604.701 orang. Paling banyak angkatan kerja berada pada kelompok usia 25-34 tahun yang mencapai 21,87 persen (132.276 orang). Persentase terbesar kedua berada pada kelompok umur 35 - 44 tahun yang besarnya mencapai 21,86 persen (132.217 orang). Sementara angkatan kerja yang berada pada kelompok umur 15-19 tahun jumlahnya cukup masih tinggi yaitu mencapai 57.591 jiwa atau 9,52 persen dari total angkatan kerja. Seperti diketahui bersama bahwa usia 15-19 tahun adalah kelompok usia sekolah serta masih berada pada cakupan usia anak sehingga aktivitas utama mereka sebagian besar adalah bersekolah.

Tabel 4.14 menunjukkan angkatan kerja di Kabupaten Sleman menurut tingkat pendidikan dan diketahui mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA kebawah yang besarnya mencapai 74,36 persen (449.683 orang) dari total angkatan kerja. Tingkat pendidikan SMA kebawah jika dirinci paling banyak adalah tamat SMA yang mencapai 44,36 persen (268.272 orang). Kedua adalah tamat SMP sebanyak 15,39 persen (93.048 orang), tamat SD sebesar 9,60 persen (58.077 orang), dan paling kecil adalah tidak tamat SD sejumlah 5,01 persen (30.286 orang). Kondisi ini memberikan gambaran kualitas sumberdaya manusia penduduk Kabupaten Sleman yang masuk dalam kategori angkatan kerja masih cukup rendah karena masih didominasi oleh penduduk yang berpendidikan SMA kebawah. Sementara angkatan kerja yang memiliki pendidikan lebih dari SMA yakni tamat akademi dan perguruan tinggi sebesar 25,63 persen (155.018 orang).

Tabel 4.14 Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur Tahun 2017

Kecamatan	Kelompok Umur											
	15 - 19 Tahun			20 - 24 Tahun			25 - 29 Tahun			30 - 34 Tahun		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	2.273	2.138	4.411	2.739	2.675	5.414	3.151	2.719	5.870	3.229	2.817	6.046
Godean	1.821	1.727	3.548	2.168	1.822	3.990	2.424	1.966	4.390	2.402	2.132	4.534
Moyudan	1.063	894	1.957	1.052	970	2.022	1.101	985	2.086	1.125	957	2.082
Minggir	1.022	890	1.912	1.070	959	2.029	1.059	947	2.006	1.138	997	2.135
Seyegan	1.504	1.490	2.994	1.602	1.485	3.087	1.625	1.433	3.058	1.664	1.438	3.102
Mlati	2.855	2.563	5.418	2.969	2.542	5.511	3.020	2.630	5.650	3.026	2.608	5.634
Depok	3.845	3.578	7.423	3.913	3.724	7.637	3.944	3.778	7.722	3.948	3.734	7.682
Berbah	1.109	968	2.077	1.449	1.276	2.725	1.582	1.451	3.033	1.735	1.483	3.218
Prambanan	1.599	1.403	3.002	1.757	1.467	3.224	1.795	1.513	3.308	1.926	1.497	3.423
Kalasan	2.431	2.215	4.646	2.646	2.194	4.840	2.939	2.408	5.347	2.628	2.349	4.977
Ngemplak	1.584	1.364	2.948	1.685	1.467	3.152	1.775	1.595	3.370	1.816	1.584	3.400
Ngaglik	3.000	2.692	5.692	3.065	2.736	5.801	3.063	2.627	5.690	3.107	2.627	5.734
Sleman	2.147	2.044	4.191	2.259	2.024	4.283	2.303	2.036	4.339	2.334	2.002	4.336
Tempel	1.169	1.109	2.278	1.651	1.478	3.129	1.848	1.577	3.425	1.850	1.635	3.485
Turi	931	738	1.669	1.188	1.122	2.310	1.383	1.254	2.637	1.660	1.269	2.929
Pakem	996	874	1.870	1.148	934	2.082	1.172	939	2.111	1.190	953	2.143
Cangkringan	823	732	1.555	843	775	1.618	887	772	1.659	940	775	1.715
KABUPATEN SLEMAN	30.172	27.419	57.591	33.204	29.650	62.854	35.071	30.630	65.701	35.718	30.857	66.575

Lanjutan Tabel 4.14

Kecamatan	Kelompok Umur											
	35 - 39 Tahun			40 - 44 Tahun			45 - 49 Tahun			50 - 54 Tahun		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	3.221	2.742	5.963	3.271	2.638	5.909	3.092	2.514	5.606	2.760	2.449	5.209
Godean	2.452	2.032	4.484	2.360	2.070	4.430	2.242	1.860	4.102	1.906	1.641	3.547
Moyudan	1.262	1.032	2.294	1.276	1.079	2.355	1.218	982	2.200	948	822	1.770
Minggir	1.086	952	2.038	1.103	944	2.047	950	851	1.801	997	883	1.880
Seyegan	1.722	1.413	3.135	1.575	1.311	2.886	1.534	1.301	2.835	1.384	1.134	2.518
Mlati	2.964	2.570	5.534	2.995	2.497	5.492	2.829	2.399	5.228	2.778	2.153	4.931
Depok	3.913	3.614	7.527	3.678	3.620	7.298	3.513	3.328	6.841	3.424	3.021	6.445
Berbah	1.841	1.580	3.421	1.852	1.627	3.479	1.761	1.594	3.355	1.708	1.497	3.205
Prambanan	1.890	1.523	3.413	1.892	1.489	3.381	1.654	1.423	3.077	1.571	1.244	2.815
Kalasan	2.862	2.480	5.342	2.676	2.328	5.004	2.711	2.247	4.958	2.588	2.041	4.629
Ngemplak	1.797	1.620	3.417	1.830	1.539	3.369	1.819	1.532	3.351	1.585	1.335	2.920
Ngaglik	3.087	2.656	5.743	3.035	2.561	5.596	2.920	2.521	5.441	2.723	2.326	5.049
Sleman	2.314	1.982	4.296	2.355	1.933	4.288	2.177	1.965	4.142	2.058	1.672	3.730
Tempel	1.881	1.640	3.521	1.955	1.730	3.685	1.829	1.582	3.411	1.549	1.340	2.889
Turi	1.552	1.265	2.817	1.158	1.015	2.173	898	949	1.847	796	682	1.478
Pakem	1.256	995	2.251	1.238	986	2.224	1.223	932	2.155	1.089	897	1.986
Cangkringan	937	748	1.685	968	752	1.720	938	731	1.669	919	727	1.646
KABUPATEN SLEMAN	36.037	30.844	66.881	35.217	30.119	65.336	33.308	28.711	62.019	30.783	25.864	56.647

Lanjutan Tabel 4.14

Kecamatan	Kelompok Umur									Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten Sleman		
	55-59			60 - 64 Tahun			65 Tahun ke Atas					
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	2.409	2.108	4.517	1.514	1.048	2.562	849	710	1.559	28.508	24.558	53.066
Godean	1.612	1.368	2.980	1.232	1.091	2.323	883	737	1.620	21.502	18.446	39.948
Moyudan	851	691	1.542	456	435	891	226	284	510	10.578	9.131	19.709
Minggir	932	812	1.744	725	675	1.400	421	358	779	10.503	9.268	19.771
Seyegan	1.222	952	2.174	712	581	1.293	549	387	936	15.093	12.925	28.018
Mlati	2.401	1.925	4.326	1.500	1.118	2.618	1.036	780	1.816	28.373	23.785	52.158
Depok	2.815	2.572	5.387	2.310	1.572	3.882	947	729	1.676	36.250	33.270	69.520
Berbah	1.585	1.350	2.935	874	790	1.664	585	536	1.121	16.081	14.152	30.233
Prambanan	1.310	1.096	2.406	721	763	1.484	743	496	1.239	16.858	13.914	30.772
Kalasan	1.985	1.707	3.692	1.356	898	2.254	1.139	857	1.996	25.961	21.724	47.685
Ngemplak	1.405	1.080	2.485	1.095	914	2.009	722	526	1.248	17.113	14.556	31.669
Ngaglik	2.485	2.069	4.554	1.821	1.514	3.335	1.117	1.049	2.166	29.423	25.378	54.801
Sleman	1.920	1.262	3.182	845	840	1.685	719	618	1.337	21.431	18.378	39.809
Tempel	1.250	971	2.221	771	635	1.406	637	381	1.018	16.390	14.078	30.468
Turi	696	562	1.258	557	404	961	135	117	252	10.954	9.377	20.331
Pakem	780	743	1.523	573	511	1.084	517	535	1.052	11.182	9.299	20.481
Cangkringan	824	641	1.465	492	430	922	320	288	608	8.891	7.371	16.262
KABUPATEN SLEMAN	26.482	21.909	48.391	17.554	14.219	31.773	11.545	9.388	20.933	325.091	279.610	604.701

Sumber: Dinas Tenaga Kerja , 2017

Tabel 4.15 Jumlah Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2017

Kecamatan	Pendidikan											
	Tidak Tamat SD			Sekolah Dasar			SMP			SMA		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	1.419	1.075	2.494	2.698	2.270	4.968	5.371	4.594	9.965	12.833	10.892	23.725
Godean	971	841	1.812	2.009	1.414	3.423	3.308	2.716	6.024	9.393	8.727	18.120
Moyudan	199	339	538	849	649	1.498	1.556	1.336	2.892	5.775	4.642	10.417
Minggir	581	595	1.176	1.387	780	2.167	1.763	1.749	3.512	4.926	4.332	9.258
Seyegan	1.389	988	2.377	1.662	1.604	3.266	2.077	2.064	4.141	7.268	5.735	13.003
Mlati	1.990	1.712	3.702	3.266	2.499	5.765	4.293	3.702	7.995	10.915	9.804	20.719
Depok	923	750	1.673	2.622	1.931	4.553	4.729	4.134	8.863	14.943	15.139	30.082
Berbah	663	647	1.310	1.338	1.159	2.497	1.875	1.836	3.711	7.597	6.621	14.218
Prambanan	861	870	1.731	1.655	2.242	3.897	3.814	3.098	6.912	7.342	5.419	12.761
Kalasan	1.508	1.031	2.539	2.100	1.865	3.965	2.631	2.311	4.942	13.273	11.912	25.185
Ngemplak	712	704	1.416	1.594	1.344	2.938	2.334	2.118	4.452	8.364	6.482	14.846
Ngaglik	1.026	682	1.708	2.046	2.028	4.074	2.963	2.624	5.587	12.367	10.973	23.340
Sleman	1.021	992	2.013	2.115	2.015	4.130	4.406	3.990	8.396	8.853	7.301	16.154
Tempel	1.019	1.092	2.111	2.104	1.585	3.689	3.518	2.559	6.077	6.810	6.233	13.043
Turi	882	852	1.734	1.272	1.089	2.361	1.952	1.806	3.758	3.793	3.188	6.981
Pakem	354	337	691	1.288	903	2.191	1.760	1.261	3.021	5.309	4.425	9.734
Cangkringan	594	667	1.261	1.526	1.169	2.695	1.581	1.219	2.800	3.603	3.083	6.686
KABUPATEN SLEMAN	16.112	14.174	30.286	31.531	26.546	58.077	49.931	43.117	93.048	143.364	124.908	268.272

Sumber: Dinas Tenaga Kerja, 2017

Lanjutan Tabel 4.15

Kecamatan	Pendidikan						Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten Sleman		
	Akademi			Perguruan Tinggi					
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	2.458	2.366	4.824	3.729	3.361	7.090	28.508	24.558	53.066
Godean	1.831	1.365	3.196	3.990	3.383	7.373	21.502	18.446	39.948
Moyudan	807	876	1.683	1.392	1.289	2.681	10.578	9.131	19.709
Minggir	474	517	991	1.372	1.295	2.667	10.503	9.268	19.771
Seyegan	844	940	1.784	1.853	1.594	3.447	15.093	12.925	28.018
Mlati	2.571	2.028	4.599	5.338	4.040	9.378	28.373	23.785	52.158
Depok	4.772	3.846	8.618	8.261	7.470	15.731	36.250	33.270	69.520
Berbah	1.722	1.490	3.212	2.886	2.399	5.285	16.081	14.152	30.233
Prambanan	1.117	724	1.841	2.069	1.561	3.630	16.858	13.914	30.772
Kalasan	1.521	1.408	2.929	4.928	3.197	8.125	25.961	21.724	47.685
Ngemplak	1.407	1.221	2.628	2.702	2.687	5.389	17.113	14.556	31.669
Ngaglik	3.029	2.553	5.582	7.992	6.518	14.510	29.423	25.378	54.801
Sleman	1.514	1.172	2.686	3.522	2.908	6.430	21.431	18.378	39.809
Tempel	876	832	1.708	2.063	1.777	3.840	16.390	14.078	30.468
Turi	1.187	1.189	2.376	1.868	1.253	3.121	10.954	9.377	20.331
Pakem	725	837	1.562	1.746	1.536	3.282	11.182	9.299	20.481
Cangkringan	392	353	745	1.195	880	2.075	8.891	7.371	16.262
KABUPATEN SLEMAN	27.247	23.717	50.964	56.906	47.148	104.054	325.091	279.610	604.701

Sumber: Dinas Tenaga Kerja, 2017

Angkatan kerja yang masuk kategori penganggur dapat dibedakan menurut kelompok umur. Jumlah penganggur di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 diketahui mencapai 34.951 orang. Apabila dibedakan menurut jenis kelamin diketahui jumlah penganggur lebih banyak laki-laki dibanding perempuan yaitu 18.790 orang (53,76 persen) dibanding 16.161 orang (46,24 persen). Penganggur jika dibedakan menurut kelompok umur maka paling banyak berada pada kelompok 20-34 tahun yang mencapai 20.463 orang atau 58,55 persen. Sedangkan penganggur yang berada usia diatas 34 tahun mencapai 5.200 orang atau 14,88 persen. Sementara penganggur yang berada pada kelompok umur 15-19 tahun sebesar 26,57 persen atau 9.288 orang. Banyaknya penganggur yang berada pada usia 15-19 tahun memberikan gambaran bahwa mereka masih mencari pekerjaan karena baru menyelesaikan SMA maupun tidak melanjutkan pendidikan lagi.

Tabel 4.16 Jumlah Penganggur Menurut Kelompok Umur Tahun 2017

Kecamatan	Kelompok Umur											
	15 - 19 Tahun			20 - 24 Tahun			25 - 29 Tahun			30-34 Tahun		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	235	176	411	302	266	568	256	189	445	107	79	186
Godean	451	337	788	476	357	833	425	351	776	230	156	386
Moyudan	167	128	295	179	210	389	158	110	268	52	57	109
Minggir	250	114	364	207	188	395	173	122	295	82	60	142
Seyegan	430	430	860	329	371	700	181	197	378	98	90	188
Mlati	362	383	745	302	263	565	241	190	431	134	83	217
Depok	317	184	501	328	210	538	151	152	303	81	90	171
Berbah	246	193	439	271	264	535	161	135	296	81	55	136
Prambanan	270	267	537	287	255	542	140	188	328	86	88	174
Kalasan	278	219	497	483	537	1.020	470	298	768	122	145	267
Ngemplak	183	293	476	288	363	651	210	213	423	140	86	226
Ngaglik	470	429	899	490	456	946	350	283	633	92	51	143
Sleman	448	461	909	476	443	919	345	331	676	154	95	249
Tempel	154	184	338	211	191	402	129	133	262	82	91	173
Turi	296	262	558	317	240	557	201	197	398	63	65	128
Pakem	162	152	314	165	123	288	134	111	245	37	39	76
Cangkringan	185	172	357	181	169	350	193	116	309	33	27	60
KABUPATEN SLEMAN	4.904	4.384	9.288	5.292	4.906	10.198	3.918	3.316	7.234	1.674	1.357	3.031

Lanjutan Tabel 4.16

Kecamatan	Kelompok Umur											
	35 - 39 Tahun			40 - 44 Tahun			45 - 49 Tahun			50 - 54 Tahun		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	30	41	71	33	21	54	18	15	33	19	20	39
Godean	116	92	208	81	62	143	70	65	135	58	50	108
Moyudan	29	18	47	18	12	30	3	4	7	3	3	6
Minggir	61	41	102	27	25	52	19	16	35	14	7	21
Seyegan	28	34	62	10	12	22	5	4	9	6	-	6
Mlati	40	41	81	33	41	74	35	18	53	19	21	40
Depok	41	43	84	23	20	43	13	10	23	14	6	20
Berbah	41	31	72	30	24	54	23	23	46	22	23	45
Prambanan	38	65	103	22	20	42	13	12	25	13	11	24
Kalasan	103	79	182	68	74	142	52	51	103	35	39	74
Ngemplak	80	44	124	61	24	85	54	12	66	63	1	64
Ngaglik	19	6	25	19	4	23	5	2	7	8	-	8
Sleman	82	66	148	47	31	78	32	14	46	13	11	24
Tempel	41	42	83	29	35	64	21	25	46	14	27	41
Turi	33	57	90	28	18	46	12	2	14	5	-	5
Pakem	19	9	28	22	7	29	4	4	8	-	1	1
Cangkringan	6	14	20	12	25	37	11	8	19	15	18	33
KABUPATEN SLEMAN	807	723	1.530	563	455	1.018	390	285	675	321	238	559

Lanjutan Tabel 4.16

Kecamatan	Kelompok Umur									Jumlah Penganggur		
	55 - 59 Tahun			60 - 64 Tahun			65 Tahun ke Atas					
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Gamping	15	9	24	12	14	26	17	27	44	1.044	857	1.901
Godean	67	58	125	51	64	115	104	92	196	2.129	1.684	3.813
Moyudan	4	5	9	4	3	7	3	2	5	620	552	1.172
Minggir	13	4	17	13	5	18	84	20	104	943	602	1.545
Seyegan	-	-	-	-	-	-	2	2	4	1.089	1.140	2.229
Mlati	8	3	11	10	7	17	-	-	-	1.184	1.050	2.234
Depok	10	7	17	7	5	12	4	-	4	989	727	1.716
Berbah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	875	748	1.623
Prambanan	6	3	9	3	4	7	8	7	15	886	920	1.806
Kalasan	37	32	69	28	25	53	27	19	46	1.703	1.518	3.221
Ngemplak	67	-	67	114	-	114	140	-	140	1.400	1.036	2.436
Ngaglik	8	-	8	-	-	-	-	-	-	1.461	1.231	2.692
Sleman	7	5	12	1	-	1	-	-	-	1.605	1.457	3.062
Tempel	1	7	8	3	-	3	2	-	2	687	735	1.422
Turi	-	-	-	-	-	-	4	7	11	959	848	1.807
Pakem	-	1	1	-	-	-	-	-	-	543	447	990
Cangkringan	7	22	29	16	18	34	14	20	34	673	609	1.282
KABUPATEN SLEMAN	250	156	406	262	145	407	409	196	605	18.790	16.161	34.951

Sumber: Dinas Tenaga Kerja, 2017

Angkatan kerja yang masuk dalam kategori penganggur dapat pula dibedakan menurut tingkat pendidikannya. Berdasarkan Tabel 4.17 persentase paling banyak penganggur memiliki pendidikan SMA kebawah yang besarnya mencapai 87,49 persen (30.580 orang). Penganggur yang pendidikannya SMA kebawah jika dirinci paling banyak adalah mereka yang telah menamatkan SMA yaitu sebanyak 35,92 persen (12.554 orang). Berikutnya adalah tamatan SMP sebesar 21,70 persen (7.585 orang). Sedangkan yang lulusan SD sebanyak 15,69 persen (5.485 orang) dan tidak sekolah atau tidak lulus SD mencapai 14,12 persen (4.956 orang). Dapat disimpulkan bahwa penganggur di Kabupaten Sleman mayoritas berpendidikan rendah karena umumnya hanya berpendidikan SMA kebawah dan bukan tenaga terampil.

Penganggur yang memiliki pendidikan tinggi yaitu tamat akademi dan perguruan tinggi mencapai 12,51 persen (4.371 orang) pada tahun 2017. Jumlah tersebut memberikan gambaran bahwa penduduk yang memiliki pendidikan tinggi belum tentu diterima oleh pasar kerja. Hal ini sangat berkaitan dengan terbatasnya lapangan kerja yang mampu menyerap mereka. Disamping itu, jumlah pencari kerja juga berlimpah sehingga tingkat persaingan untuk bisa mendapatkan pekerjaan menjadi sangat ketat. Hal lain yang dapat diketahui dari fenomena tersebut adalah meningkatnya jumlah penganggur terdidik di Kabupaten Sleman dikarenakan para penganggur selektif didalam memilih pekerjaan. Mereka yang telah mendapatkan pendidikan tinggi akan meninggalkan pekerjaan kasar dan cenderung memilih pekerjaan yang sesuai dengan bidang pendidikan yang ditekuninya. Sementara ketersediaan lapangan yang sesuai dengan bidang pendidikan yang ditekuninya sangat terbatas sehingga mereka cenderung memilih menjadi penganggur untuk sementara waktu. Berdasarkan jenis kelaminnya, penganggur laki-laki dan perempuan hampir memiliki persentase yang sama jika dilihat dari tingkat pendidikannya. Dengan kata lain meskipun perempuan menjadi lebih terdidik akan tetapi perempuan juga tidak seluruhnya terserap dalam lapangan kerja.

Tabel 4.17 Jumlah Penganggur Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2017

Kecamatan	Pendidikan																		Jumlah Penganggur		
	Tidak Tamat SD			Sekolah Dasar			SMP			SMA			Akademi			Perguruan Tinggi					
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
Gamping	155	125	280	205	162	367	240	226	466	310	219	529	59	51	110	75	74	149	1.044	857	1.901
Godean	391	208	599	413	280	693	375	334	709	707	683	1.390	95	75	170	148	104	252	2.129	1.684	3.813
Moyudan	28	98	126	45	40	85	84	75	159	401	280	681	39	39	78	23	20	43	620	552	1.172
Minggir	117	69	186	154	88	242	199	131	330	366	219	585	51	35	86	56	60	116	943	602	1.545
Seyegan	113	93	206	113	128	241	220	250	470	437	462	899	105	101	206	101	106	207	1.089	1.140	2.229
Mlati	184	210	394	208	172	380	263	227	490	305	305	610	99	57	156	125	79	204	1.184	1.050	2.234
Depok	58	36	94	141	97	238	287	172	459	310	243	553	84	90	174	109	89	198	989	727	1.716
Berbah	178	141	319	125	93	218	212	248	460	302	222	524	43	30	73	15	14	29	875	748	1.623
Prambanan	203	163	366	184	215	399	145	228	373	302	275	577	25	30	55	27	9	36	886	920	1.806
Kalasan	256	211	467	296	199	495	327	261	588	642	644	1.286	73	89	162	109	114	223	1.703	1.518	3.221
Ngemplak	208	129	337	242	178	420	339	282	621	517	361	878	42	43	85	52	43	95	1.400	1.036	2.436
Ngaglik	220	190	410	238	159	397	299	217	516	546	527	1.073	72	55	127	86	83	169	1.461	1.231	2.692
Sleman	208	274	482	215	277	492	349	369	718	640	374	1.014	82	54	136	111	109	220	1.605	1.457	3.062
Tempel	77	127	204	132	125	257	170	151	321	271	279	550	19	22	41	18	31	49	687	735	1.422
Turi	124	88	212	133	116	249	210	210	420	349	301	650	91	87	178	52	46	98	959	848	1.807
Pakem	41	45	86	36	63	99	156	51	207	174	129	303	59	93	152	77	66	143	543	447	990
Cangkringan	102	86	188	98	115	213	178	100	278	225	227	452	41	38	79	29	43	72	673	609	1.282
KAB. SLEMAN	2.663	2.293	4.956	2.978	2.507	5.485	4.053	3.532	7.585	6.804	5.750	12.554	1.079	989	2.068	1.213	1.090	2.303	18.790	16.161	34.951

Sumber: Dinas Tenaga Kerja 2017

4.3.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Indikator ini berguna sebagai wacana pengambil kebijakan dalam menyusun rencana ketenagakerjaan. Disamping itu, dapat untuk mengetahui berapa banyak tenaga kerja yang telah diserap dimasing-masing jenis pekerjaan. Juga dapat diketahui komposisi penduduk di masing-masing kecamatan dengan indikator jenis pekerjaan yang dimilikinya, serta seberapa besar sumbangan mereka terhadap potensi ekonomi keluarga.

Dari Tabel 4.18 dapat disimpulkan bahwa dari setiap jenis pekerjaan banyak di dominasi oleh laki-laki, kecuali jenis pekerjaan guru yang didominasi oleh perempuan, yakni pembantu rumah tangga laki-laki 9 dan perempuan 636. Tukang jahit laki-laki 211 perempuan 785. penata rias laki-laki 8 perempuan 170, penata busana laki-laki 3 perempuan 31, penata rambut laki-laki 13 perempuan 87, perancang busana laki-laki 3 perempuan 22, juru masak laki-laki 30 perempuan 35, guru laki-laki 2.908 perempuan 6.869, dokter laki-laki 688 perempuan 966, bidan laki-laki 1 perempuan 456, perawat laki-laki 175 perempuan 1.100, apoteker laki-laki 45 perempuan 250, psikiater laki-laki 10 perempuan 44, pedagang laki-laki 3.202 perempuan 5.859. Selain pekerjaan yang disebutkan tersebut, semua pekerjaan didominasi oleh laki-laki. Dari tabel tersebut dapat dilihat pula bahwa penduduk Kabupaten Sleman paling banyak bekerja di sektor industri 12,09 persen (88.691 jiwa), dan buruh harian lepas 10,66 persen (78.236 jiwa). Sedangkan petani jumlahnya juga relatif banyak yaitu 9,63 persen (70.669 jiwa). Penduduk Kabupaten Sleman yang berstatus belum/tidak bekerja sejumlah 8.366 orang (1,14 persen).

Tabel 4.18 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan dan Kecamatan Berdasarkan Data SIAK Tahun 2017

NO.	PEKERJAAN	LAKI-LAKI (JIWA)	PEREMPUAN (JIWA)	JUMLAH (JIWA)
1	2	3	4	5
1	Belum/Tidak Bekerja	3886	4480	8366
2	Mengurus Rumah Tangga	102	22665	22767
3	Pelajar/Mahasiswa	1543	829	2372
4	Pensiunan	19467	3401	22868
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	16164	1587	17751
6	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	3231	14	3245
7	Kepolisian RI (POLRI)	3410	21	3431
8	Perdagangan	47	1	48
9	Petani/Pekebun	63157	7512	70669
10	Peternak	42071	11478	53549
11	Nelayan/Perikanan	2749	117	2866
12	Industri	82446	6245	88691
13	Konstruksi	44026	7309	51335
14	Transportasi	823	220	1043
15	Karyawan swasta	4157	505	4662
16	Karyawan BUMN	2.819	1.190	4.009
17	Karyawan BUMD	358	181	539
18	Karyawan Honorer	1.680	1.359	3.039
19	Buruh Harian Lepas	59.104	19.132	78.236
20	Buruh Tani/Perkebunan	11.925	7.335	19.260
21	Buruh Nelayan/Perikanan	40	14	54
22	Buruh Peternakan	138	60	198
23	Pembantu Rumah tangga	9	636	645
24	Tukang Cukur	74	3	77
25	Tukang Listrik	152	2	154
26	Tukang batu	1.743	3	1.746
27	Tukang Kayu	622	0	622

NO.	PEKERJAAN	LAKI-LAKI (JIWA)	PEREMPUAN (JIWA)	JUMLAH (JIWA)
28	Tukang Sol Sepatu	22	0	22
29	Tukang las/pandai besi	195	1	196
30	Tukang Jahit	211	785	996
31	Tukang Gigi	8	0	8
32	Penata Rias	8	170	178
33	Penata Busana	3	31	34
34	Penata Rambut	13	87	100
35	Mekanik	911	18	929
36	Seniman	410	67	477
37	Tabib	14	2	16
38	Paraji	8	3	11
39	Perancang Busana	3	22	25
40	Penterjemah	28	21	49
41	Imam Masjid	8	0	8
42	Pendeta	109	35	144
43	Pastor	133	0	133
44	Wartawan	165	44	209
45	Ustadz/Mubaliqh	127	23	150
46	Juru Masak	30	35	65
47	Promotor Acara	3	1	4
48	Anggota DPR-RI	1	1	2
49	Anggota DPD	1	0	1
50	Anggota BPK	3	0	3
51	Presiden	0	0	0
52	Wakil Presiden	0	0	0
53	Anggota Mahkamah Konstitusi	2	0	2
54	Anggota Kabinet/Kementrian	3	0	3
55	Duta Besar	0	0	0
56	Gubernur	0	0	0
57	Wakil Gubernur	0	0	0
58	Bupati	0	0	0
59	Wakil Bupati	0	1	1
60	Walikota	1	0	1
61	Wakil Walikota	0	0	0
62	Agt DPRD Prov.	10	1	11

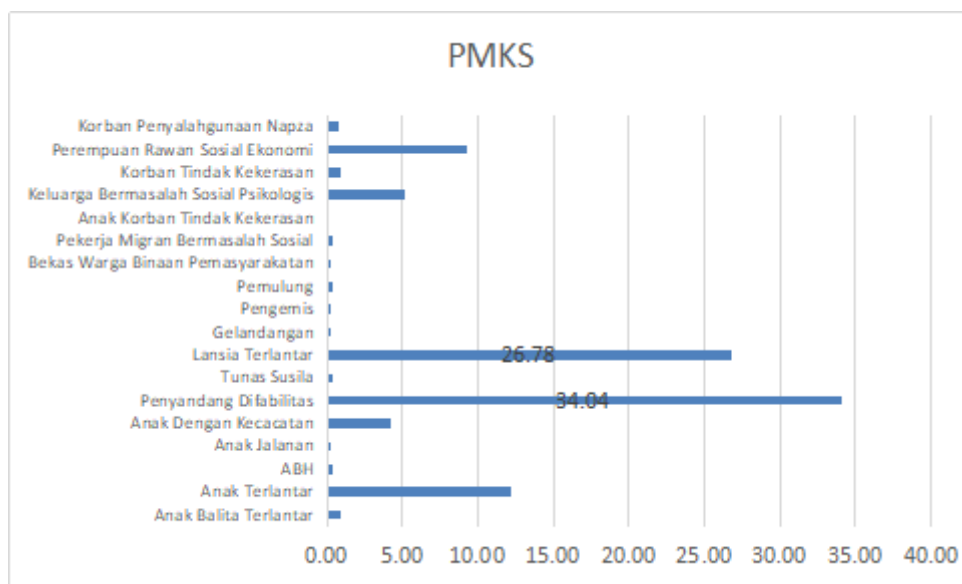
NO.	PEKERJAAN	LAKI-LAKI (JIWA)	PEREMPUAN (JIWA)	JUMLAH (JIWA)
63	Agt DPRD Kab/Kota	23	7	30
64	Dosen	2.307	1.527	3.834
65	Guru	2.908	6.869	9.777
66	Pilot	22	0	22
67	Pengacara	137	23	160
68	Notaris	52	97	149
69	Arsitek	226	72	298
70	Akuntan	19	13	32
71	Konsultan	179	48	227
72	Dokter	688	966	1654
73	Bidan	1	456	457
74	Perawat	175	1.100	1.275
75	Apoteker	45	250	295
76	Psikiater/Psikolog	10	44	54
77	Penyiar Televisi	2	2	4
78	Penyiar Radio	11	13	24
79	Pelaut	177	3	180
80	Peneliti	65	36	101
81	Sopir	2.524	2	2.526
82	Pialang	6	3	9
83	Paranormal	10	2	12
84	Pedagang	3.202	5.859	9.061
85	Perangkat Desa	1.593	193	1.786
86	Kepala Desa	69	6	75
87	Biara	30	142	172
88	Wiraswasta	41.571	19.930	61.501
89	Lainnya	1.874	964	2.838
JUMLAH TOTAL		366.811	366.767	733.578

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

4.4 Sosial

4.4.1 Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Masalah kesejahteraan sosial adalah masalah sosial yang menyangkut hajat hidup masyarakat dan sangatlah beragam jenisnya. Masalah kesejahteraan sosial tersebut meliputi keluarga bermasalah sosial psikologis, perempuan rawan sosial ekonomi, anak terlantar, penyandang disabilitas, lansia terlantar, anak dengan kecacatan, dan PMKS lainnya.



Gambar 4.1 Persentase Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Sleman Tahun 2017

Sumber: Sosial Tahun 2017

Masalah kesejahteraan sosial di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 paling banyak adalah penyandang difabilitas yang besarnya mencapai 34,04 persen atau 1.138 jiwa. Masalah terbesar kedua adalah lansia terlantar yang jumlahnya mencapai 26,78 persen (7.183 jiwa). Berikutnya adalah masalah anak terlantar mencapai 12,24 persen (3.283 jiwa). Masalah kesejahteraan sosial

lainnya persentase cukup kecil namun jika tidak ditangani secara serius tentu saja akan menjadi masalah dimasa yang akan datang. Lansia terlantar dapat didefinisikan sebagai orang yang berusia 60 tahun atau lebih yang karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, baik secara jasmani, rohani, maupun sosialnya. Lansia terlantar adalah mereka yang tidak memiliki sanak saudara, atau mempunyai sanak saudara, tetapi mereka tidak mau mengurusinya. Sementara itu, menurut UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, dinyatakan definisi yang lebih sempit lagi, yaitu lansia adalah seseorang yang telah mencapai 60 tahun ke atas (<https://rehsos.kemsos.go.id>). Ada juga dalam UU No. 13 Tahun 1998 yang menyatakan bahwa ada dua kelompok lanjut usia (lansia) yang dijelaskan sebagai berikut.

1. lanjut usia potensial, yaitu lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa
2. lanjut usia tidak potensial, yaitu lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Penduduk lanjut usia, terutama yang tidak potensial, dapat menjadi masalah kesejahteraan sosial jika tidak diperhatikan karena mereka membutuhkan penanganan yang baik. Jumlah penduduk lansia di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 tercatat 157.413 jiwa dan terdapat sebanyak 7.183 jiwa atau 4,56 persen yang hidupnya terlantar semua merupakan lansia terlantar tidak potensial. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari pihak pemerintah karena jumlah penduduk lansia terlantar tidak potensial cukup besar. Mereka tidak berdaya mencari nafkah dan hidupnya tergantung pada bantuan pihak lain.

Lansia terlantar paling banyak ada di Kecamatan Godean yang mencapai 10,23 persen atau 735 jiwa. Berikutnya adalah Kecamatan Sleman sebanyak 9,6 persen (691 jiwa) dan Kecamatan Kalasan yang mencapai 7,35 persen (528 jiwa). Sedangkan wilayah dengan jumlah kasus lansia terlantar paling sedikit adalah Depok yaitu sebanyak 0,92 persen atau 66 jiwa. Di semua kecamatan ada kejadian lansia terlantar.

Permasalahan yang juga perlu mendapatkan perhatian adalah anak terlantar. Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 15 A/HUK/2010 tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak definisi anak terlantar adalah anak terlantar/tanpa asuhan orang tua (6 - 18 tahun), meliputi anak yang mengalami perlakuan salah dan diterlantarkan oleh orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/ keluarga. Berdasarkan Tabel 4.20, jumlah anak terlantar di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 sebanyak 3.283 anak. Banyaknya jumlah anak terlantar di Kabupaten Sleman tersebar di seluruh kecamatan. Kecamatan yang memiliki jumlah anak terlantar terbanyak antara lain Kecamatan Moyudan mencapai 522 anak (15,9 persen), Kalasan sebanyak 342 anak (10,42 persen), dan Cangkringan mencapai 330 anak (10,05 persen). Sedangkan Kecamatan Depok memiliki jumlah anak terlantar paling rendah di Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 15 anak (0,46 persen).

Tabel 4.19 Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Tahun 2017

Kecamatan	Anak Balita Terlantar	Anak Terlantar	Anak Berhadapan Hukum	Anak Jalanan	Anak Dengan Kecacatan	Anak Memerlukan Perlindungan Khusus	Penyandang Disabilitas	Tuna Susila	Lansia terlantar
Gamping	2	103		2	115	-	780	-	334
Godean	19	208		1	76	-	578	1	735
Moyudan	15	522		-	63	-	620	1	416
Minggir	11	180		1	66	-	455	3	516
Seyegan	12	136		6	84	-	497	16	482
Mlati	48	79		21	64	-	442	6	347
Depok	-	15		1	65	-	379	-	66
Berbah	10	200		-	36	-	420	1	376
Prambanan	7	46		1	52	-	361	2	522
Kalasan	23	342		-	63	-	585	-	528
Ngemplak	2	172		-	65	-	738	1	408
Ngaglik	14	184		1	79	-	640	4	237
Sleman	26	257		6	65	-	675	3	691
Tempel	27	287		7	87	-	712	37	492
Turi	21	144		5	74	-	460	2	267
Pakem	3	78		-	44	-	377	12	261
Cangkringan	20	330		6	40	-	411	-	505
KABUPATEN SLEMAN	260	3.283	87	58	1.138	-	9.130	89	7.183

Sumber Data: Dinas Sosial, 2017

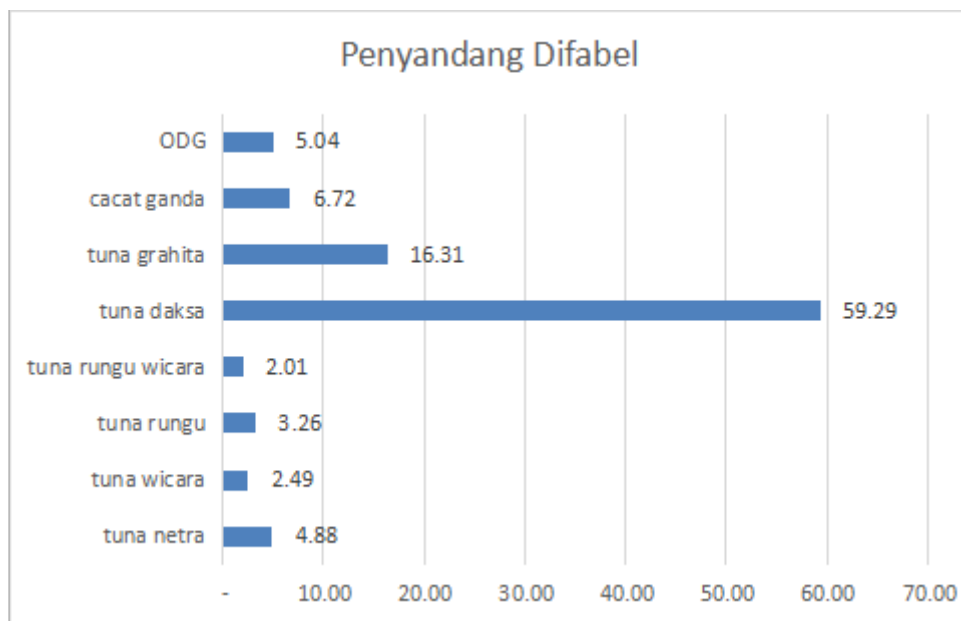
Lanjutan Tabel Tabel 4.19

Kecamatan	Gelandangan	Pengemis	Pemulung	Bekas Warga Binaan Pemasyarakatan	Pekerja Migran Bermasalah Sosial	Anak Korban Tindak Kekerasan	Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis	Korban Tindak Kekerasan	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi
Gamping	-	10	16	9	17	-	62	5	145
Godean	2	2	11	-	15	-	139	6	194
Moyudan	-	1	3	-	26	1	46	1	128
Minggir	5	1	4	-	14	-	33	5	120
Seyegan	11	8	10	-	6	1	70	4	114
Mlati	1	-	3	6	4	-	29	49	161
Depok	-	-	2	5	-	-	2	4	12
Berbah	-	-	9	1	1	-	152	5	161
Prambanan	-	3	15	-	1	-	8	1	81
Kalasan	1	1	5	4	2	-	145	5	238
Ngemplak	1	-	-	-	3	-	30	15	130
Ngaglik	3	-	5	6	4	3	69	12	202
Sleman	5	2	8	-	2	2	181	72	224
Tempel	34	6	8	-	6	-	172	25	269
Turi	-	-	1	-	2	-	22	1	116
Pakem	1	-	5	-	1	-	64	22	86
Cangkringan	1	-	1	-	-	1	177	3	118
KABUPATEN SLEMAN	65	34	106	31	104	8	1.401	235	2.499

Sumber Data: Dinas Sosial, 2017

4.4.2 Proporsi Penduduk Penyandang Cacat

Penduduk penyandang cacat dapat dibedakan menjadi delapan jenis yaitu tuna netra, tuna wicara, tuna rungu, tuna rungu wicara, tuna daksa, tuna grahita, cacat ganda, dan orang dengan gangguan jiwa. Proporsi penduduk penyandang cacat paling banyak adalah tuna daksa yang mencapai 59,29 persen. Berikutnya adalah cacat ganda yakni sebanyak 690 (6,72 persen). Paling kecil proporsinya adalah tuna rungu wicara mencapai 2,01 persen (206 jiwa).



Gambar 4.2 Persentase Penduduk Penyandang Difabel di Kabupaten Sleman Tahun 2017

Sumber: Dinas Sosial

Berdasarkan Tabel 4.20 diketahui jumlah penyandang disabilitas yang terdapat di Kabupaten Sleman sebesar 10.268 orang pada tahun 2017. Jika dibedakan menurut jenis disabilitas, paling banyak adalah tuna daksa yang mencapai 59,29 persen atau 6.088 jiwa. Selanjutnya adalah tuna grahita sebanyak 1.675 jiwa atau 16,31 persen dan cacat ganda yang mencapai 690 jiwa atau 6,71 persen. Berdasarkan wilayah, Kecamatan Godean menjadi penyumbang jumlah penyandang disabilitas tertinggi di Kabupaten Sleman dengan jumlah sebesar 895 orang atau 8,7 persen. Berikutnya adalah Kecamatan

Kalasan sebanyak 803 orang (7,8 persen). Sedangkan wilayah dengan jumlah disabilitas paling rendah adalah Kecamatan Pakem yaitu sebanyak 421 orang atau 4,1 persen.

Anak yang berkebutuhan khusus atau penyandang cacat perlu mendapatkan perhatian serius karena mereka belum bisa mandiri dan sangat membutuhkan bantuan dari pihak lain. Mereka perlu mendapatkan hak yang sama dengan anak yang normal misalnya dalam bidang pendidikan yang juga perlu diberikan kepada mereka sebagai bekal hidup.

Dalam rangka melindungi dan merawat anak penyandang cacat, pemerintah Kabupaten Sleman, telah menjamin dan memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan aturan pendidikan inklusi. Dalam memberikan fasilitas pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus, Kabupaten Sleman mengacu pada Permen Nomor 70 Tahun 2009. Permen tersebut mengatur tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa. Pada dasarnya dalam permen tersebut dibuat dalam rangka menjamin seluruh anak usia sekolah mempunyai hak yang sama untuk mendapat pendidikan yang layak. Hal ini sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yaitu setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Sampai saat ini, sebanyak 42 sekolah inklusi, yaitu sekolah umum yang menerima anak berkebutuhan khusus, dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas (SMA) kini telah tersedia di Kabupaten Sleman untuk menampung anak-anak yang berada pada kategori penyandang cacat.

Tabel 4.20 Jumlah Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sleman Tahun 2017

Kecamatan	Tuna Netra	Tuna Wicara	Tuna Rungu	Tuna Rungu Wicara	Tuna Daksa (Tubuh/Fisik)	Tuna Grahita (Mental)	Penyakit Kronis	Cacat Ganda	Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)	Jumlah Penyandang Disabilitas
Gamping	38	15	17	15	594	117		51	48	895
Godean	37	22	19	11	365	117		42	41	654
Moyudan	37	14	29	16	451	68		33	35	683
Minggir	26	15	14	7	330	78		28	23	521
Seyegan	28	19	11	15	291	131		50	36	581
Mlati	23	12	24	17	256	90		50	34	506
Depok	26	8	12	7	272	71		32	16	444
Berbah	31	20	16	2	256	75		26	30	456
Prambanan	26	9	18	14	204	88		27	27	413
Kalasan	53	17	17	12	375	94		53	27	648
Ngemplak	36	17	22	11	556	91		38	32	803
Ngaglik	27	14	43	20	341	164		77	33	719
Sleman	37	13	28	14	418	146		52	32	740
Tempel	39	14	29	10	509	123		38	37	799
Turi	14	25	18	15	257	128		48	29	534
Pakem	12	10	4	10	319	34		19	13	421
Cangkringan	11	12	14	10	294	60		26	24	451
KAB SLEMAN	501	256	335	206	6.088	1.675	-	690	517	10.268

Sumber: Dinas Sosial, 2017

4.5 Keluarga Berencana

4.5.1 Angka Kepesertaan KB (Prevalensi)

Angka kepesertaan KB (prevalensi) menggambarkan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang mengikuti program keluarga berencana dibandingkan dengan jumlah PUS yang ada di wilayah tersebut. Pada tahun 2017 jumlah PUS di kabupaten Sleman mencapai 144.053. Dari jumlah tersebut PUS yang mengikuti KB sebanyak 108.377 dengan rincian KB swasta 71.810 dan KB melalui pemerintah 36.567 pasangan. Angka

prevalensi paling besar ada di kecamatan Pakem sebesar 95% dan paling rendah ada di kecamatan Minggir sebesar 70,24%. Secara keseluruhan angka prevalensi di kabupaten Sleman mencapai 78,92%.

Tabel 4.21 kepesertaan KB di Kabupaten Sleman Tahun 2017

No	Kecamatan	PUS	PESERTA KB	PREVALENSI
1	Gamping	14.017	10.813	77,14
2	Godean	9.308	7.026	75,48
3	Moyudan	4.365	3.240	74,23
4	Minggir	4.043	2.840	70,24
5	Seyegan	7.217	5.721	79,27
6	Mlati	11.386	8.283	72,75
7	Depok	15.493	11.815	76,26
8	Berbah	7.344	5.316	72,39
9	Prambanan	8.506	6.500	76,42
10	Kalasan	10.754	7.926	73,70
11	Ngemplak	7.293	5.461	74,88
12	Ngaglik	10.032	7.762	77,37
13	Sleman	9.402	6.677	71,02
14	Tempel	8.131	6.106	75,10
15	Turi	5.431	4.190	77,17
16	Pakem	6.521	5.073	77,79
17	Cangkringan	4.810	3.628	75,43
	KABUPATEN SLEMAN	144.053	108.377	78,92

Sumber : Dinas P3AP2KB

4.5.2 Unmetneed

Unmetneed merupakan angka yang menggambarkan pasangan usia subur yang tidak terpenuhi kebutuhan KB. Angka ini menggambarkan potensi kebocoran angka kelahiran dikarenakan mereka yang seharusnya KB akan tetapi tidak ber KB. Angka ini diperoleh dari status PUS yang ingin anak tapi ditunda (IAT) dan tidak ingin anak lagi (TIAL). Pada tahun 2017 angka unmetneed di kabupaten Sleman mencapai 15.382 (10,66) persen dari PUS. Penyumbang angka unmetneed paling besar ada di kecamatan Sleman sebesar 1.548 pasangan (16,46 persen dibanding PUS di kecamatan Sleman). Sedangkan angka paling kecil ada di kecamatan Moyudan sebanyak 326 pasangan (7,47 persen dari PUS di kecamatan Moyudan).

Tabel 4.22 Jumlah Unmetneed di Kabupaten Sleman Tahun 2017

No	Kecamatan	Unmetneed (IAT +TIAL)	% Terhadap PUS
1	Gamping	1.215	8,67
2	Godean	1.043	11,21
3	Moyudan	326	7,47
4	Minggir	559	13,83
5	Seyegan	574	7,95
6	Mlati	1.356	11,91
7	Depok	1.320	8,52
8	Berbah	938	12,77
9	Prambanan	969	11,39
10	Kalasan	1.386	12,89
11	Ngemplak	630	8,64
12	Ngaglik	845	8,42
13	Sleman	1.548	16,46
14	Tempel	927	11,40
15	Turi	519	9,56
16	Pakem	592	9,08
17	Cangkringan	615	12,79
	KABUPATEN SLEMAN	15.362	10,66

4.6. Minat Baca

Liliawati (Sandjaja, 2005) mengartikan minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri. **Sinambela (sandjaja,2005)** mengartikan minat baca sebagai sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. **Ginting (2005)** mendefinisikan minat baca adalah bentuk-bentuk perilaku yang terarah guna melakukan kegiatan membaca sebagai tingkat kesenangan yang kuat dalam melakukan kegiatan membaca karena menyenangkan dan memberikan nilai.

Minat baca merupakan karakteristik tetap dari proses pembelajaran sepanjang hayat yang berkontribusi pada perkembangan, seperti memecahkan persoalan, memahami karakter orang lain, menimbulkan rasa aman, hubungan interpersonal yang baik serta penghargaan yang bertambah terhadap aktivitas keseharian. (cole, 1963; Eliot dkk, 2000; Sugiarto.

Dari berbagai definisi minat baca tersebut dapat disimpulkan, bahwa minat baca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan cenderung menetap dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat. Angka minat baca diperoleh dari jumlah pengunjung perpustakaan dibagi jumlah pengunjung wajib baca, dalam hal ini wajib baca adalah penduduk usia 9 - 60 tahun.

Tabel 4.23 Jumlah Pengunjung Perpustakaan di Kabupaten Sleman

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Pengunjung	108.875	111.746	114.341	116.357	118.845
Rasio Minat Baca Masyarakat	0,144	0,148	0,152	0,154	0,158

Dilihat dari trend terjadi kenaikan rasio minat baca masyarakat di Kabupaten Sleman dari tahun ke tahun. Di tahun 2017 rasio minat baca masyarakat mencapai 0,158. artinya dari 1000 penduduk wajib baca ada 158 yang mengunjungi

perpustakaan. Angka ini relatif rendah, apalagi jika dikaitkan dengan kabupaten Sleman sebagai bagian dari provinsi DIY yang konon sebagai kota pendidikan. Hal ini berkaitan dengan fenomena perubahan preferensi anak membaca dari internet dan bukan buku bacaan, sehingga seolah angka minat baca ini rendah.

4.7 Perkawinan dan Perceraian

4.7.1. Perkawinan

Tabel 4.24 Jumlah Perkawinan di Kabupaten Sleman Tahun 2017

No	Kecamatan	Nasab	Wali Hakim	Jumlah
1	Gamping	521	31	552
2	Godean	385	26	411
3	Moyudan	172	17	189
4	Minggir	136	16	152
5	Seyegan	307	15	322
6	Mlati	509	40	549
7	Depok	728	43	771
8	Berbah	304	27	331
9	Prambanan	308	28	346
10	Kalasan	399	35	434
11	Ngemplak	344	27	371
12	Ngaglik	479	35	514
13	Sleman	423	11	434
14	Tempel	296	8	304
15	Turi	199	14	213
16	Pakem	238	23	261
17	Cangkringan	176	12	188
	KABUPATEN SLEMAN	5.924	418	6.342

Sumber : Kementerian Agama Kabupaten Sleman, 2017

Pencatatan perkawinan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dilakukan untuk penduduk non muslim. Pada tahun 2017 jumlah pernikahan non muslim tercatat 443, dengan pencatatan terbanyak di kecamatan Depok sebanyak 85 pernikahan, selanjutnya kecamatan Ngaglik sebanyak 40 pernikahan.

Sedangkan pencatatan pernikahan non muslim paling sedikit kecamatan Cangkringan (2 pernikahan) dan Ngaglik (3 pernikahan). Untuk pernikahan muslim pencatatan dilakukan Kementerian Agama, dengan jumlah pencatatan di tahun 2017 ada 6.342 pernikahan. Kecamatan yang paling banyak pernikahan ada di Depok sebanyak 771 pernikahan (12,8 persen), disusul kecamatan Gamping sebanyak 552 pernikahan (8,7 persen). Sedangkan kecamatan dengan sedikit pernikahan ada di kecamatan Minggir sebanyak 152 pernikahan (2,4 persen).

4.7.2. Perceraian

Pengaturan masalah perceraian di Indonesia secara umum terdapat dalam UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan ("UUP"), Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan ("PP 9/1975"). Berdasarkan Pasal 38 UUP, perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas keputusan pengadilan. Selain itu, Pasal 39 ayat (1) UUP mengatakan bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan.

Cerai gugat atau gugatan cerai yang dikenal dalam UUP dan PP 9/1975 adalah gugatan yang diajukan oleh suami atau isteri atau kuasanya ke pengadilan yang daerah hukumnya meliputi tempat kediaman tergugat (Pasal 40 UUP jo. Pasal 20 ayat [1] PP 9/1975). Bagi pasangan suami istri yang beragama Islam, mengenai perceraian tunduk pada Kompilasi Hukum Islam ("KHI") yang berlaku berdasarkan Instruksi Presiden No. 1 Tahun 1991. Oleh karena itu, kami akan menjelaskan perbedaan cerai gugat dan cerai talak yang dimaksud dalam KHI satu persatu sebagai berikut.

Dalam konteks hukum Islam (yang terdapat dalam KHI), istilah cerai gugat berbeda dengan yang terdapat dalam UUP maupun PP 9/1975. Jika dalam UUP dan PP 9/1975 dikatakan bahwa gugatan cerai dapat diajukan oleh suami atau istri, mengenai

gugatan cerai menurut KHI adalah gugatan yang diajukan oleh istri sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 132 ayat (1) KHI yang berbunyi:

“Gugatan perceraian diajukan oleh istri atau kuasanya pada Pengadilan Agama, yang daerah hukumnya mewilayahitempat tinggal penggugat kecuali istri meninggalkan tempat kediaman tanpa izin suami.”

Gugatan perceraian itu dapat diterima apabila tergugat menyatakan atau menunjukkan sikap tidak mau lagi kembali ke rumah kediaman bersama (Pasal 132 ayat [2] KHI). Sedangkan, cerai karena talak dapat kita lihat pengaturannya dalam Pasal 114 KHI yang berbunyi:

“Putusnya perkawinan yang disebabkan karena perceraian dapat terjadi karena talak atau berdasarkan gugatan perceraian”

Yang dimaksud tentang talak itu sendiri menurut Pasal 117 KHI adalah ikrar suami di hadapan Pengadilan Agama yang menjadi salah satu sebab putusnya perkawinan. Hal ini diatur dalam Pasal 129 KHI yang berbunyi:

“Seorang suami yang akan menjatuhkan talak kepada istrinya mengajukan permohonan baik lisan maupun tertulis kepada Pengadilan Agama yang mewilayahi tempat tinggal istri disertai dengan alasan serta meminta agar diadakan sidang untuk keperluan itu.”

Jadi, talak yang diakui secara hukum negara adalah yang dilakukan atau diucapkan oleh suami di Pengadilan Agama.

Tabel 4.25 Jumlah Perceraian di Kabupaten Sleman Tahun 2017

No	Bulan	Cerai Talak	Cerai Gugat	Jumlah
1	Januari	39	81	120
2	Februari	23	62	85
3	Maret	50	87	137
4	April	36	103	139
5	Mei	29	98	127
6	Juni	29	55	84
7	Juli	35	80	115
8	Agustus	28	78	106
9	September	41	85	126
10	Oktober	34	116	150
11	November	34	103	137
12	Desember	31	64	95
	KABUPATEN SLEMAN	409	1012	1.421

Sumber : Pengadilan Agama Kabupaten Sleman, 2017

Jumlah perceraian di tahun 2017 ada 1.421 kasus terdiri dari kasus cerai talak 409 kasus dan cerai gugat 1.012. Hal ini mengindikasikan perubahan *bargaining power* dalam rumah tangga dimana perempuan mempunyai kekuatan untuk menentukan nasib dalam pernikahan yang dilalui.

Bab 5

Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan

5.1 Kesimpulan

Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Sleman 2017 dimaksudkan untuk menyediakan informasi mengenai perkembangan kependudukan, mengetahui jumlah sumberdaya manusia, dan mengetahui keadaan serta persebaran penduduk. Berangkat dari profil Kependudukan di Kabupaten Sleman tahun 2017 dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya adalah.

1. Struktur penduduk Kabupaten Sleman dilihat dari bentuk piramida penduduk dikategorikan penduduk usia tua. Kelompok umur lansia menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat sehingga menciptakan fenomena *ageing population* di Sleman. Proporsi kelompok lansia di Kabupaten Sleman saat ini mencapai 102.789 jiwa atau 9,82 persen. Menurut wilayah, diketahui jumlah lansia paling banyak ada di Kecamatan Depok yang mencapai 9.794 jiwa atau 9,53 persen dari total penduduk lansia. Berikutnya adalah Kecamatan Ngaglik dengan jumlah lansia mencapai 8.152 jiwa atau 7,93 persen dan Kecamatan Gamping sebanyak 8.006 jiwa atau 7,79 persen. Wilayah dengan jumlah lansia paling rendah adalah Kecamatan Cangkringan yang tercatat sebanyak 3.344 jiwa atau 3,25 persen dari total lansia.
2. Rasio beban ketergantungan penduduk Sleman saat ini menunjukkan adanya perkembangan produktivitas sumberdaya manusianya sudah tinggi dan beban penduduk tidak produktif dalam pembangunan semakin rendah. Tahun 2030 diharapkan akan terjadi *Window of Opportunity* dengan rasio beban ketergantungan mencapai 45-50 persen. Kondisi rasio beban ketergantungan penduduk Sleman sudah mencapai dibawah 50 persen

yaitu 44,91 persen. Namun demikian, pemerintah Kabupaten Sleman berhati-hati, sebab wilayah yang memiliki rasio ketergantungan melebihi 50 persen yakni Kecamatan Minggir sebesar 51,63 persen.

3. Kepadatan penduduk di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 mencapai 1.907,45 jiwa per km² dan wilayah paling padat adalah Kecamatan Depok tercatat sebanyak 3.353,64 jiwa per km². Kecamatan Depok merupakan pusat perkembangan Kabupaten Sleman, karena banyaknya perguruan tinggi di Depok sehingga menjadi daya tarik pendatang. Wilayah terpadat kedua adalah Kecamatan Gamping yang mencapai 3.452 jiwa per km² dan ketiga adalah Kecamatan Mlati yang mencapai 3.110,70 jiwa per km². Sementara itu, wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk paling rendah adalah Kecamatan Cangkringan yang hanya mencapai 641,24 jiwa per km².
4. Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Sleman menurun dari tahun ke tahun karena Fertilitas penduduk juga rendah. Terjadinya pertumbuhan penduduk lebih disebabkan oleh migrasi dan hal ini bisa dilihat dari tingkat kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Depok, Mlati dan Kecamatan Gamping. Dimana ketiga kecamatan tersebut termasuk dalam wilayah Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta, yang merupakan wilayah cepat berkembang, yaitu sebagai pusat pendidikan, industri, perdagangan, dan jasa.
5. Tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Sleman sebagian besar pada tingkat pendidikan rendah yaitu SMA dan dibawahnya yang mencapai 891.722 jiwa atau 85,2 persen. Namun dari Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) dari SD sampai jenjang SMA menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.
6. Dalam bidang kesehatan, tingkat kematian bayi mencapai 4,21 per 1.000 kelahiran hidup dan kematian ibu sebanyak 6 orang sehingga disimpulkan bahwa tingkat Kematian bayi dan ibu tergolong termasuk rendah.

7. Proporsi perempuan yang menjadi kepala keluarga di Kabupaten Sleman jumlahnya cukup besar mencapai 18,78 persen dari total kepala keluarga. Dengan menjadi kepala keluarga maka akan menjadi tumpuan keluarga sebagai sumber utama penghasilan. Maka beban perempuan sebagai kepala keluarga juga tidaklah ringan.
8. Jumlah penganggur di Kabupaten Sleman pada tahun 2017 diketahui mencapai 34.951 orang. Apabila dibedakan menurut jenis kelamin diketahui jumlah penganggur lebih banyak laki-laki dibanding perempuan yaitu 18.790 orang (53,76 persen) dibanding 16.161 orang (46,24 persen). Penganggur jika dibedakan menurut kelompok umur maka paling banyak berada pada kelompok 20-34 tahun yang mencapai 20.463 orang atau 58,55 persen. Sedangkan penganggur yang berada usia diatas 34 tahun mencapai 5.200 orang atau 14,88 persen. Sementara penganggur yang berada pada kelompok umur 15-19 tahun sebesar 26,57 persen atau 9.288 orang.

5.2 Rekomendasi Kebijakan

Rekomendasi kebijakan yang dapat diusulkan berdasarkan kondisi kependudukan di Kabupaten Sleman saat ini adalah sebagai berikut ini.

1. Perlunya kebijakan bagi lansia agar bisa mandiri dan berkualitas karena proses peningkatan jumlah lansia cukup tinggi, bahkan 9 kecamatan memiliki proporsi lansia yang jumlahnya melebihi angka kabupaten. Kebijakan bagi lansia tersebut dilakukan dengan cara mengaplikasikan perencanaan daerah yang terarah dan berkelanjutan yang dikombinasikan dengan peningkatan kualitas fasilitas dan lingkungan yang lebih baik. Kebijakan terhadap lansia juga bisa turut mengurangi adanya kasus lansia terlantar yang jumlahnya paling banyak dibanding isu sosial lainnya
2. Kabupaten Sleman telah masuk pada *Windows of Opportunity* karena rasio beban ketergantungan sebesar 44,91. Agar momen tersebut tidak berlalu begitu saja tanpa bisa memperoleh keuntungan, maka perlu dilakukan penciptaan lapangan kerja baru di Kabupaten Sleman. Penciptaan lapangan kerja baru tersebut dilakukan di luar pusat pertumbuhan yang telah ada sekarang sehingga akan menciptakan pusat-pusat pertumbuhan yang baru. Selain itu, dengan penciptaan lapangan kerja bisa mengurangi

jumlah pengganguran terbuka dan terjadi penyebaran penduduk yang lebih merata antar wilayah.

3. Dalam aspek kesehatan perlunya upaya deteksi dini dengan mengefektifkan kader kesehatan di setiap desa sehingga jika kasus kematian bayi dan ibu diketahui sebelumnya sehingga bisa dilakukan tindakan agar bisa mengurangi resiko kematian bayi dan kematian ibu.
4. Kebijakan dalam bidang pendidikan dengan efektivitas bantuan pendidikan sehingga angka putus sekolah bisa dikurangi sampai tidak ditemukan anak usia sekolah yang tidak dapat melanjutkan pendidikan
5. Meningkatkan efektivitas program pemberdayaan perempuan kepala keluarga agar bisa meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya dan juga bisa membuka akses terhadap berbagai sumberdaya.



**DINAS
KEPENDUDUKAN DAN PENDAFTARAN SIPIL
KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 2018**